Gleoriud

Jejak Luka 2

Jejak Luka 2

Penulis :
Gleoriud

ISBN : .....

Editor :
Bahiya Padmi

20x14 Cm, vi + 326 halaman

Desain sampul dan Tata letak :
Henzsadewa

Penerbit :
CV. Murni Gemilang Media (2P Publisher) Alamat: Jl. Sawo No 93,
Kelurahan Gandul,
Kecamatan Cinere, Kota Depok
Email : publisher2p@gmail.com
Instagram : 2p.publisher
Facebook : P P Publisher
Phone : 081585844446

Cetakan pertama, Agustus 2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Blurb

(Baca dulu Jejak Luka 1)

Dia, pernah menjadi manusia paling bahagia di dunia, dan juga pernah menjadi orang yang paling menderita, nyaris ingin mati.

Kesalahannya, penyesalannya, hanya debu yang tak berharga. Saat semua sudah terlambat, dia tinggal memutuskan hidup atau mati.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin–Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terima kasih yang juga tak terhingga kepada PP Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

Satu

Apa yang lebih indah dibanding cinta. Saat gubuk menjadi istana, hidup ditemani tawa. Dan apa yang paling membuat menderita, saat setiap detik hidup bagai neraka, hembusan nafas menjadi siksa. Tidak ada derita melebihi derita karena cinta.

Dia, pernah menjadi manusia paling bahagia di dunia, dan juga pernah menjadi orang yang paling menderita, nyaris ingin mati.

Kesalahannya, penyesalannya, hanya debu yang tak berharga. Saat semua sudah terlambat, dia tinggal memutuskan hidup atau mati.

Hujan rintik mengguyur kota Jakarta. Dia berusaha mempertahankan payungnya yang dilanda angin, tubuh ringkihnya bertarung dengan kuatnya angin. Bahkan, rok selututnya basah terkena air hujan.

Seperti biasa, dia akan pergi pagi dan pulang sore hari. Mencoba bekerja sendiri mengais rezeki untuk menghidupinya.

Dia mendesis, saat telapak sepatunya telah menganga. Benar, dia butuh sepatu baru.

Dia pernah mencoba menjadi sangat miskin, dan menjadi sangat kaya. Dan sekarang sendiri mencoba membangun hidupnya yang gagal di masa lalu.

Tidak lama kemudian, dia sampai di rumah kontrakan yang dihuninya selama dua bulan ini bersama sahabatnya. Tempatnya tidak jauh dari lokasi bekerja, hanya beberapa meter.

"Hujan-hujanan, Sri?" Namanya Lusi, wanita yang seumuran dengannya. Dia lebih dulu sampai di rumah, sementara Sri membereskan toko bunganya terlebih dulu.

"Iya, agak lebat." Dia mengatupkan payung. Mengibaskan roknya sedikit.

"Mudah-mudahan nggak banjir ya, Sri." Lusi menyibak gorden.

"Hmmm." Sri mengangguk. Jujur saja, saat ini dia lelah. Butuh tidur sejenak.

"Oh ya, Sri."

"Ya?"

"Kembaran Mas yang kemaren, datang ke sini tadi sore."

Sri terdiam. Pertemuan pertama dengan orang yang wajahnya sama persis dengan dengan orang yang paling dicintainya, membuatnya tak percaya, entah kenapa Tuhan memberi kejutan yang tak disangka-sangka.

"Benarkah?"

"He-eh, kayaknya dia suka sama kamu."

Sri berhenti mengusap wajahnya, menatap pantulan dirinya di depan cermin. Jujur saja, pertemuan dengan laki-laki yang mengaku bernama Briyan itu, sedikit mengganggunya dan mengobati rindunya pada mantan suaminya. Mantan yang tak akan pernah menjadi miliknya lagi.

"Ah, kamu kayak peramal aja. Bisa tau isi hati orang."

"Bisa dilihat dari gelagatnya." Lusi kembali menelan kecewa, saat berdampingan dengan Sri, dia tidak pernah lagi terlihat. Dia sadar diri, itulah resiko berteman dengan orang yang sangat cantik.

"Masa iya, baru pertama jumpa udah langsung suka."

"Itu namanya, cinta pada pandangan pertama."

Sri mengeja nafas berat. "Mendengar kata cinta, aku jadi takut. Nggak berani lagi, cinta yang membuat aku ingin mati. Saat ini, aku ingin hidup. Hidup sendiri, tanpa cinta."

Lusi mengangguk, dia maklum. Apa yang telah dihadapi Sri akhir-akhir ini. Begitu berat, merelakan orang yang paling dicintai menjadi milik orang lain.

"Aku mau istirahat duluan ya." Sri pamit. Lusi mengangguk, matanya kembali fokus pada sinetron yang sedang tayang di televisi.

Setelah mandi sejenak, dia merebahkan dirinya di tempat tidur.

"Dek," Sentuhan hangat hinggap di lengannya. Disusul oleh kecupan ringan di pipinya. Sri menggeliat, meregangkan tubuhnya yang lelah.

"Mas?" Dia menarik suaminya, kembali bergelung manja.

"Eh, mandi dulu. Habis itu shalat subuh. Air panasnya udah siap. Baju kamu juga udah Mas siapkan."

Sri menatap wajah wajah tampan yang ditumbuhi janggut dan cambang. Rambut yang agak gondrong dan masih basah. Jari lentiknya menelusup disela-sela rambut itu.

"Mas, aku cinta sama kamu."

"Mas tau." Laki-laki itu tersenyum.

"Jangan tinggalin aku ya, Mas." Sri memeluk suaminya sambil menitikkan air mata bahagia.

"Nggak akan pernah, kecuali ..."

"Kecuali?" Mata Sri menatap penuh tanya.

"Kecuali kamu yang ninggalin Mas duluan. Mas tidak memaafkan pengkhianatan."

"Ah Mas. Mas terlalu jauh mikirnya. Aku nggak akan kemana-mana."

"Mas bahagia denganmu, Sri." Aryo mengusap kepalanya penuh kasih.

"Aku juga."

"Ayo mandi!"

*Sri mengangguk, memungut bajunya dan memakainya tergesa-*gesa. *Tapi kejap berikutnya, dia memekik, tubuhnya melayang, Aryo menggendongnya.*

"Maaaaas!"

Sri terbangun, bangkit dari tidurnya. Mimpi, mimpi yang pernah nyata di masa lalunya.

Terdiam. Hening, kemudian terisak, menutup wajahnya sendiri. Bahkan, dalam tidurnya dia tetap memikirkan laki-laki itu.

Dua

Sri menata bunga mawar di dalam pot-pot yang sudah ditata sedemikian rupa. Matanya tertuju pada mawar bewarna putih, dari sekalian bunga, mawar putih sangat disukainya. Senyum tipis terukir di bibirnya. Diambilnya satu tangkai bunga itu kemudian didekatkan ke hidungnya. Rasanya begitu menyenangkan, aroma lembut bunga memenuhi penciumannya.

"Permisi!"

Sri menoleh, pria itu lagi. Wajah kelewat ramah, senyum jenaka yang cerah secerah matahari pagi. Sri baru tau, ada orang yang hampir sama persis dengan Aryo. Akan tetapi, mereka memiliki sifat yang berbeda.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Sri datar. Dia tidak munafik, ada dentuman di hatinya, akan tetapi setelah menyadari dia bukanlah Aryo, dentuman itu pergi begitu saja.

"Oh, itu. Saya ingin punya bunga yang tidak biasa."

"Bunga yang tidak biasa?" Kening Sri berkerut. Sungguh, dia tidak pernah mendengar nama itu.

"Maksud saya, yang agak unik, jarang dicari orang, jarang disukai orang."

Sri menemukan senyum jenaka itu lagi, menurutnya, pria itu tidak serius dengan permintaanya.

"Saya ini adalah penjual bunga, jika saya menjual bunga yang tidak disukai orang, itu sama saja mau buat toko kami sepi." Nada Sri agak meninggi.

"Jangan marah dong, Mbak."

Sri memaksakan diri untuk memandang tepat di mata pria itu.

"Katakan saja! Anda mau apa? Saya tau kemaren anda mencari saya ke rumah kontrakan, iya kan?" Sri langsung ke topik pembicaraan.

Laki-laki mirip Aryo tapi lebih muda itu tergagap. Kemudian, wajah jenakanya berubah serius.

"Benar, Mbak. Saya memang datang ke kontrakan tempat Mbak tinggal. Sayangnya, Mbak tidak berada di rumah, yang ada, Mbak yang satu lagi."

"Kalau boleh tau, mau apa anda ke sana?"

"Hmm ...." Dia menggaruk kepalanya kebingungan.

"Maaf, ada yang datang untuk membeli."

Sri berjalan beberapa langkah meninggalkan laki-laki itu. Laki-laki itu hanya akan membuang waktunya.

***

Jarinya mengelus pinggir cangkir yang masih mengepulkan asap. Merendahkan diri mengejar perempuan? Itu bukan dirinya, namun, dalam sekali tatap, dia terpesona dengan kecantikan dan keanggunan wanita itu.

Briyan masih ingat, bagaimana cantiknya wajah yang bersinar ayu, bibir mungil yang jarang tersenyum. Serta gerakan gemulainya. Dia tipe wanita tertutup dan datar.

Apakah Briyan tidak laku? Oh ayolah! Laki-laki sepertinya bagaikan gula yang akan dikerubungi semut, dia tampan, dia sendiri mengakuinya. Kaya? Jangan ditanya, walaupun dia bukanlah anak kandung dari orangtuanya yang sekarang, tapi seluruh aset sudah berpindah ke tangannya.

Briyan, punya segalanya. Dia sudah memiliki apa yang seharusnya dimiliki seorang pria yang sempurna.

Lamunannya terganggu saat sentuhan lembut di bahunya menyentaknya.

Senyum merekah, dari bibir yang dipoles warna pink muda. Siapa lagi dia, kalau bukan Cita, wanita manja yang mengejarnya tanpa ampun.

"Hai, kok nggak balas *chat* aku, sih?" Wanita yang memakai *mini skirt* itu duduk begitu saja di depan

Briyan. Bahkan dia tanpa malu menyeruput kopi milik laki-laki berhidung mancung itu.

"Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak suka orang lain mencicipi milikku." Briyan melirik penuh sindiran.

Wanita yang bernama Cita itu memutar matanya.

"Oh ayolah! Jangan mulai lagi, aku sudah minta maaf padamu, soal waktu itu, aku dan Bertrand hanya mabuk, semua terjadi begitu saja. Kau mengerti, kan?"

"Aku tidak membicarakan dirimu." Briyan membuang sisa kopinya. Semua itu tak luput dari pandangan Cita.

"Briyan, apakah tak ada kesempatan lagi?"

Briyan melirik Cita sekilas. "Kita sudah selesai."

Cita tertawa remeh. "Kau juga bukan pria suci, aku tau betul, betapa *play boy*-nya dirimu, sudah dapat mangsa baru, heh?" Wajah cantik itu berubah sinis.

"Apa pun bukan urusanmu."

Cita mengangkat bahunya.

"Kau terlalu angkuh, Briyan. Aku akan menyumpahimu, kau akan merangkak mengejar wanita yang tak akan membalas cintamu," ucap Cita penuh penekanan.

"Kau tau jalan ke luar apartemenku, kan?" Briyan mendesis.

Cita malah tertawa, dia mengedipkan matanya. Lalu berjalan melenggok meninggalkan Briyan.

"Wanita gila," gumam Briyan.

***

Sri mengelus pipi tembem Nadhira dengan kasih. Tepat sudah satu minggu dia tidak mengunjungi anak semata wayangnya itu. Biasanya, dia mengunjunginya setiap hari Sabtu, mampir beberapa saat kemudian kembali pulang setelah itu.

"Novan sudah menelponmu?" Mama Novan, muncul sambil membawa dua cangkir teh hangat.

"Belum," jawab Sri, dia mengambil bayi mungil itu dari ayunan, menggendongnya sambil menciumi pipi Nadhira berkali-kali.

"Mama tidak mengerti dengan jalan pemikiran kalian. Kalian adalah orang tua yang paling egois yang pernah Mama ketahui. Apa salahnya kalian mengalah saja demi Nadhira, menyingkirkan keegoisan masing-masing."

"Tidak ada cinta di antara kami, tidak hanya aku yang menderita, Novan juga. Aku rasa Mama sudah memahami itu dari dulu."

Mama Novan mendesah kecil, melirik Nadhira yang tengah bermain di pelukan Sri.

"Jika aku sudah memiliki penghasilan yang cukup, aku ingin mengasuh Nadhira."

Mama Novan tersentak. Kemudian dia merapatkan giginya. Lalu, dengan buru-buru dia merebut Nadhira dari pelukan Sri. Bahkan bayi itu menangis karena terkejut.

"Cukup, semua drama yang kalian ciptakan membuatku muak."

"Nadhira anakku. Jangan Mama lupakan itu!"

"Sebelum kau mengaku sebagai ibunya, ingat lagi ke belakang. Bukankah kalian tak menginginkannya?" tanya Mama Novan ketus.

Sri bangkit, menatap mantan mertuanya dengan serius.

"Mama takkan bisa merebut Nadhira begitu saja dariku. Aku akan kembali lagi minggu depan."

Sri berjalan keluar, tanpa menghiraukan geraman Mama Novan.

Tubuh ringkih Sri menerobos hujan tanpa peduli. Sebuah angkutan kota berhenti tepat di depannya. Butuh satu jam untuk sampai di kontrakan.

"Hujan-hujanan lagi?" Lusi muncul dari arah dapur. Sri mengangguk.

"Wajahmu terlihat kacau, ada apa?"

Sri menggeleng. Dia belum ingin bercerita dengan Lusi.

"Tadi sore, Briyan ke sini lagi."

Tangan Sri yang mengusap rambutnya terhenti, sedangkan handuk masih dalam genggamannya.

"Mau apa dia ke sini?"

"Biasalah!"

"Aku tak ingin lagi tertipu oleh laki-laki sejenis itu." Sri berlalu, sedangkan Lusi hanya termangu sambil menatap punggung Sri.

Tiga

Batang padi meriap, saat angin meniup dari Utara. Padi menguning itu, menandakan bahwa sebentar lagi musim panen akan tiba.

Sebuah pondok kecil yang berlantai bambu, berukuran dua kali dua meter, berdiri kokoh di pinggir sawah. Pondok itu sengaja dibuat untuk tempat beristirahat para petani yang menggarap sawah di sekitar pondok.

Tampak dari dekat, sepasang suami istri tengah beristirahat selesai memakan bekal makan siang mereka. Laki-laki yang tengah mengusap keringatnya dengan lengan baju, sementara wanita dengan rambut berkepang dua tengah menyusun rantang bekal yang sudah kosong.

"Mas," siapanya lembut. Laki-laki yang sebenarnya gagah itu mengalihkan perhatian dari pemandangan padi yang menguning ke wajah ayu di sampingnya.

"Apa, Dek?" Dia mengusap pipi mulus istrinya penuh kasih.

"Sudah empat tahun kita menikah, Mas. Aku belum berhasil memberi Mas seorang anak."

Pembahasan itu lagi, laki-laki yang tak lain adalah Aryo itu tersenyum.

"Sini! Mas peluk!" Dia merentangkan tangannya, dan Sri menyusul masuk ke pelukan itu dengan manja.

"Masalah itu, bukan urusan kita, karena kehendak Allah lah yang akan memberi keturunan kepada siapa yang diinginkan-Nya. Anak itu adalah titipan, anugrah dan ujian. Kita masih muda, masih diberi kesempatan untuk berusaha, yang penting kita berprasangka baik sama Allah."

Sri mengangguk. Tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain memiliki cinta Aryo.

"Mas, Mas lihat rumah yang di sana itu?"

"Yang mana? Yang pakai cat biru?" Aryo mengikuti ke mana arah jari telunjuk Sri.

"Bukan, Mas. Yang di sebelahnya, yang pakai cat putih."

"Oh, itu! Kenapa, Dek?"

"Itu rumahnya Laras."

"Laras?"

"Iya, yang jadi TKW ke Arab. Bagus ya Mas rumahnya, padahal dia baru kerja satu tahun di sana, udah bisa bangun rumah sebesar itu."

Aryo mengecup ubun-ubun Sri.

"Kita sama-sama berdoa, semoga di masa depan kita diberi rezeki yang banyak. Mas juga ingin membuatkan rumah untuk kita, tapi apa daya, sampai saat ini kita masih bekerja di sawah orang. Kamu bisa bersabar, kan, Dek?" hibur Aryo. Sri mengangguk. Sebuah senyum cerah terbit di bibir mungilnya.

"Besok Mas ulang tahun, Mas mau dibelikan apa?"

"Memangnya Adek punya uang?"

Sri tersenyum simpul. "Ada, tabungan sedikit. Nggak banyak, palingan tiga ratus ribu."

"Simpanlah! Jangan belanjakan untuk hal yang tidak perlu."

"Ulang tahun Mas, perlu bagiku, Mas. Aku ingin membelikan sesuatu untuk Mas." Wajah cantiknya mendongak, kemudian jarinya ikut mengusap keringat yang menempel di pelipis Aryo.

"Lihatlah! Baju Mas udah robek." Tangan Sri singgah di bahu Aryo. Baju itu sangat lusuh dan sudah tidak layak dipakai lagi. Warnanya sudah memudar, bahkan sisa sablon mengelupas di bagian depannya dan terlihat tidak beraturan.

"Namanya aja kerja ke sawah, masa pakai baju bagus, Dek."

"Tapi Mas pun tidak punya baju yang bagus, bahkan untuk ke kondangan itu itu saja."

"Kalau begitu, terserah kamu saja, mau belikan Mas apa."

"Hei, melamun lagi?" Tepukan di bahu Sri membangunkannya.

"Eh, enggak kok."

"Ada apa?" Lusi ikut duduk di samping Sri. Mengamati orang yang berlalu lalang di depan toko kecil mereka.

"Cuma teringat masa lalu. Entahlah! Terkadang aku sudah yakin bisa melupakan dan mencoba untuk bangkit, tapi, kenangan indah bersama Mas Aryo terus saja terbayang di ingatanku. Andaikan," Sri menunduk, mencoba menghalau air matanya yang mulai menganak.

"Sudahlah! Lupakan! Dia sudah menjadi milik orang lain. Kau tau? Bahagia itu pilihan, jika kita tidak bisa membahagiakan diri kita sendiri, bagaimana kita bisa menuntut orang lain membahagiakan kita."

Sri mengangkat wajahnya. Lusi, satu-satunya yang paling memahaminya saat ini. Tidak ada salahnya, dia berbagi cerita kepada Lusi.

"Kau wanita yang beruntung. Memiliki wajah cantik, masih muda dan memiliki daya pikat yang tidak biasa.

Bangkitlah! Sudahlah! Jangan berputar di situ-situ saja. Kau harus bangkit." Lusi menepuk bahu Sri memberi semangat.

"Terima kasih." Sri tersenyum.

***

Briyan menendang mobilnya kesal. Maksud hati ingin memamerkan pada kawan-kawannya bahwa dia memiliki koleksi mobil antik yang jarang dimiliki orang lain, namun apa yang terjadi, benda yang akan dipamerkan itu malah mogok di tengah jalan.

"Sial!" Laki-laki itu berkacak pinggang. Dia mengeluarkan ponsel dari dalam kantong celana jinsnya.

"Bro, tolong derek mobil gue, ini si jangkrik sakitnya kumat."

Tidak lama setelah itu, orang yang ditelpon datang.

"Kenapa mobilnya?"

"Maklum udah tua."

"*Body*nya masih bagus," kata pria itu sambil mengusap mobil antik milik Briyan.

"Lo periksa deh, besok gue ambil ya, sekarang gue buru-buru."

"Hmm," jawab pria itu pelan.

Briyan menggunakan aplikasi ojol untuk sampai ke tujuan. Kali ini, dia musti mencari alasan lagi untuk mengelak, anggap saja dia bermurah hati dengan menggunakan ojol.

"Stop, Bang!"

"Di sini, Mas?" Pengemudi ojol ngerem mendadak. Briyan turun terburu-buru, menyerahkan yang lima puluh ribu.

"Nggak ada uang kecil, Mas?"

"Kembaliannya ambil aja." Briyan meninggalkan tukang ojol itu begitu saja.

Apa yang membuat Briyan berhenti? Bahkan tujuannya bukan di sini. Namun, seraut wajah tengah serius memandang ke arah gaun indah yang terpajang di kaca etalase toko. Ada binar minat di matanya. Bahkan dia tidak menyadari bahwa Briyan semakin mendekat.

"Gaunnya indah, ya?"

Sri terkejut, namun kembali mengubah ekspresi wajahnya menjadi datar. Tanpa banyak bicara, dia berjalan kembali di trotoar.

"Hei, kalau kamu suka, aku akan membelikannya." Briyan mensejajarkan langkahnya dengan Sri. Sri berhenti, wajah itu sama, tapi karakternya berbeda. Sikapnya sama sekali tidak mirip dengan Aryo.

"Berhentilah mengganggu saya, Tuan. Jika anda akan menjadikan saya sebagai lelucon, anda salah orang."

"Hei, aku hanya ingin menjalin hubungan serius denganmu."

Sri berhenti lagi, lalu menatap Briyan tajam.

"Jangan terlalu cepat menilai seseorang seolah-olah saya juga akan tertarik pada Anda. Saya janda, satu anak. Masih tertarik?"

Briyan terkejut. Bahkan dia tak mampu menahan langkah Sri yang semakin menjauh.

Empat

Dua puluh sembilan tahun yang lalu.

"Berikan bayi itu padaku!" Suara besar pria itu menggelegar, menggema memenuhi rumah besar yang hanya diterangi cahaya redup.

"Tidak!" jawab wanita muda yang semakin menggendong erat kedua bayinya. Kedua bayi itu menangis hebat karena takut dan terkejut. Sudah dipastikan, mereka bayi kembar identik.

"Berikan kataku!" Pria itu merampas dua bayi yang masih berumur empat bulan tersebut dengan paksa. Berhasil, bayi itu pindah ke tangannya.

"Jangan! Jangan ambil anakku! Hanya dia yang kumiliki saat ini, Ayah!" Wanita muda itu histeris. Dia mencoba menggapai dua bayi yang semakin menangis di pangkuan ayahnya. Semakin mencoba, dia gagal berulangkali.

"Anak haram ini, tidak pantas berada di keluarga ini. Aku harus melenyapkannya sebelum orang-orang tau. Aku sudah menyuruhmu menggugurkannya, namun apa yang kau lakukan,

jika tidak bisa membanggakan keluarga, setidaknya jangan buat kami malu!"

"Jangan, Ayah! Jangan lakukan sesuatu yang buruk pada anak-anakku, aku yang bersalah telah membuat malu keluarga ini. Maka hukumlah aku! Aku akan melakukan apa saja asalkan bayi-bayiku tetap bersamaku." Wanita muda itu bersujud memeluk kaki laki-laki yang dipanggilnya "ayah". Namun, sedikit pun tangisan memohon itu tidak berpengaruh padanya.

Petir menggelegar kembali, wajah garang pria bertubuh tinggi besar itu tampak sangar tanpa belas kasih. Sekali tendang, wanita yang merupakan ibu dari bayi kembar itu terjungkal ke belakang, seiring dengan jerit tangis si pemilik bayi yang menyayat hati.

Blum!

Bunyi pintu dibanting begitu saja.

"Tidaaaaak! Jangan sakiti anak-anakku!" Wanita itu berlari menuju pintu, memukul pintu itu sekuat tenaga, tapi dia tau, pintu itu telah dikunci.

***

Hujan mengguyur kota Bandung tanpa henti, sudah dipastikan banjir akan terjadi sebentar lagi, melihat tingginya debit air yang mengalir di sungai Citarum.

Seorang pria menyorot ketinggian air dengan lampu senternya, mungkin ada pohon tumbang di sekitar sini sehingga terjadi pemadaman listrik.

Pria tua itu, menggeleng ke arah teman di sampingnya."Kita harus bersiap-siap! Waktu jagaku sudah habis, jangan lupa laporkan perkembangannya setiap saat pada juragan."

"Baik, Kang Wiro."

"Aku pulang dulu! Hati-hati ya!"

"Baik, Kang."

Wiro yang sudah berumur lebih dari setengah abad, mendorong gerobaknya menerobos hujan, selain bertugas sebagai pengamat pintu air sungai Citarum, dia juga berprofesi sebagai tukang bangunan, gerobak itu digunakan untuk membawa peralatan untuk bekerja.

"Nasiib, nasib, entah sampai kapan hidup begini, tidak pernah hidup enak." Wiro bicara sendiri di tengah hujan lebat, langkahnya mantap dan masih tegas seperti waktu muda.

Beberapa meter berjalan, dia berhenti, sesuatu yang aneh, seperti tangis bayi. Dia mencoba menajamkan pendengarannya lagi.

"Waduh, suara tangis bayi, masak Mbak Kunti melahirkan jam empat sore?" Dia kembali bergumam.

Langkahnya berbelok, menuju asal suara, semakin dekat, suara tangisan bayi itu semakin jelas. Wiro merasa jantungnya berdebar saat mengetahui asal suara itu dari tong sampah besar yang di sediakan pemerintah daerah.

Wiro meletakkan gerobaknya, kemudian mengintip ke dalam bak sampah.

"Astagfirullaaaah!" Matanya melebar.

Laki-laki itu melompat ke dalam, memeluk bayi yang diperkirakan berusia empat bulan yang tengah menangis hebat, bibir dan wajahnya membiru kedinginan.

"Siapa yang tega melakukannya? Astagfirullah." Wiro memeluk bayi itu, membawa anak itu ke dalam pelukannya. Dia sampai menitikkan air mata melihat apa yang terjadi pada bayi itu. Jika terlambat sedikit saja, bayi itu pasti akan mati.

Wiro memeluk bayi itu erat, lalu berlari menuju rumahnya, meninggalkan gerobaknya begitu saja di tengah jalan.

Bahkan tanpa mengucapkan salam, dia menerobos pintu masuk seperti kesetanan.

"Buuu, cepat! Anak ini hampir mati."

"Aduh! Anak siapa ini, Pak?"

"Nanti saja bertanya, ganti bajunya dan balut dengan selimut sampai hangat!" Seru Wiro panik. "Minta Surti untuk menyusui dia!"

"Baik, baik Pak!" Istrinya langsung memeluk bayi yang nafasnya mulai tersengal kedinginan

***

Dia cantik, sangat cantik. Kebanggaan ke dua orangtuanya, apa pun diberikan kepadanya. Kuliah di negeri Paman Sam, mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan, dan memiliki orang tua yang namanya dikenal di negara ini sebagai pejabat negara.

Satu saja kesalahannya, dia mempercayakan hati dan hidupnya pada pria brengsek. Menyerahkan apa yang dia punya, termasuk kehormatannya. Namun, dia menjadi sengsara setelah pria yang dicintainya enggan bertanggung jawab saat dia mengatakan hamil pada pria itu.

Dari awal ini salahnya, mereka berbeda kasta, sang pria yang pernah dikenalkan kepada orangtuanya, namun mendapatkan penolakan karena dia hanya karyawan biasa di salah satu bank daerah.

Jika pria itu memang cinta padanya, seharusnya pria itu membawanya menikah, bertanggung jawab dan membuktikan janji-janji manisnya. Bahkan dia rela meninggalkan keluarganya

asalkan bisa hidup bersama pria itu. Tapi apa yang terjadi, habis manis sepah dibuang.

Wanita muda itu, menatap nanar ke arah jalan raya di bawah apartemennya. Sekarang dia tidak memiliki apa-apa lagi. Dua bayinya telah direbut paksa, entah bagaimana nasibnya. Dua bayi yang dia perjuangkan sendiri untuk melahirkannya, tanpa didampingi oleh siapa pun.

Habis sudah alasan dia untuk hidup di dunia, andaikan dia terlahir kembali, dia takkan lagi menjadi wanita bodoh.

Undangan telah tersebar, besok pagi dia akan dinikahkan paksa dengan pria pilihan orangtuanya.

Wanita itu tersenyum pahit, rambut kusut masai dengan mata bengkak dan menghitam seperti panda.

Kaki kecilnya memanjat balkon, menghela nafas sejenak. Lalu, melepaskan tubuhnya, dia saat ini ingin mengakhiri segalanya, termasuk hidupnya sendiri.

Detik berikutnya, kepalanya pecah menghantam aspal jalan raya, disusul kerumunan orang yang heboh berteriak memberi tahu satu sama lain.

***

"Apa yang akan kita lakukan, Tom?" Seorang pria berambut tembaga berusaha menenangkan bayi yang tengah menangis di pelukannya.

"Aku juga tidak tau, bukankah kau yang membawanya ke mari? Aku sadar diri, kita tidak akan pernah punya anak, karena aku lahir sebagai laki-laki."

"Bukankah itu bagus? Kita bisa mengangkat anak ini menjadi anak kita?"

"Tidak semudah itu, Hans! Aku belum siap mengurus bayi, bahkan aku tidak siap jika perilaku menyimpang kita diketahui oleh keluargaku."

"Kita harus jujur, Tom. Tidak selamanya hubungan kita, kita sembunyikan."

"Ini Indonesia, Hans. Bukan negaramu."

Tom meninggikan suaranya, bayi dalam pelukan Hans semakin menangis.

Lima

Briyan melemparkan kaleng minumannya secara asal, bahkan benda yang sudah menjadi sampah itu menggelinding tidak masuk ke dalam tong sampah. Sudah cukup lama, perdebatan tak berujung itu belum membuahkan hasil.

Di depannya, seorang pria berambut tembaga, dengan wajah mulai keriput tetapi tetap menampilkan wajah masa mudanya yang rupawan. Pria itu tengah menatap gedung pencakar langit di depannya sambil melipat tangan. Pandangannya kosong, gurat sendu nampak di wajahnya yang mulai menua dimakan usia.

"Aku menyukainya, Dad!" Briyan kembali mengulang kalimat itu.

Laki-laki yang dipanggil "dad" itu menoleh. Menatap datar sang anak yang menautkan erat jemarinya. Dia, sangat membenci kalimat yang baru didengarnya barusan.

"Suka bukan berarti cinta, kau perlu memahami dua perkataan itu sebelum gegabah mengambil sikap. Aku tak

melarangmu untuk menikah, tapi, wanita itu tidak termasuk dalam kategori."

Briyan mulai habis kesabaran, upaya membujuk sang Daddy masih juga tidak berhasil.

"Aku harus bagaimana? Bahkan Daddy pun tidak berhasil setelah memiliki cinta yang kuat untuk Thomas."

Wajah datar Hans berubah berang. Baginya, nama Thomas sangat terlarang diucapkan.

"Jangan ungkit lagi nama itu!"

Ada luka yang terpancar di wajah tua Hans. Luka parah yang tidak bisa diobati. Mungkin kematian Hans yang akan mengakhirinya.

Briyan tau persis, bagaimana masa kelam sang Daddy yang kisah cinta menyimpangnya tak menemukan titik temu. Sekian lama menyembunyikan aib, akhirnya ketahuan juga. Akibatnya, dia dicoret dari daftar ahli waris keluarganya sendiri.

Nasib Thomas tidak jauh berbeda, setelah skandal cinta sejenis mereka ketahuan, Thomas langsung dinikahkan dengan perempuan tulen.

Sejak itu lah, Hans membalut lukanya sendiri, memutuskan tidak pernah menikah seumur hidupnya dan melegalkan Briyan sebagai anak kandungnya. Membesarkan

dan menyekolahkan Briyan, memberi semua apa yang dia mau. Kecuali, seorang ibu.

"Aku membangun perusahaan ini sendiri, dengan susah payah. Tak ada dukungan keluargaku, aku harap, sebagai pewaris satu-satunya, carilah wanita yang mampu mengimbangimu dalam menjalankan bisnis, bukan janda beranak satu yang hanya tau mencuci dan memasak."

Pedas! Itulah ciri khas seorang Hans. Namun, penghinaan saat ini sedikit menyentil perasaan Briyan.

"Kau tak pernah mengerti, Dad!"

"Tidak ada yang lebih mengerti dirimu selainku. Bahkan saat aku menemukanmu di ...," Hans menghentikan kalimatnya, hampir saja. Asal-usul Briyan terucap dari mulutnya. Padahal dia tidak ingin mengatakan itu. Briyan pasti akan sangat tersakiti.

"Katakan, Dad! Kau tak pernah menjelaskan asal-usulku secara pasti." Briyan berdiri, namun, Hans mengatupkan rahangnya.

"Pergilah! Aku sibuk, jika besok kau datang lagi hanya untuk memenuhi obsesimu itu, sebaiknya jangan munculkan batang hidungmu di depanku."

Briyan tau persis betapa keras Daddy-nya itu, dia bukan orang yang bisa diajak bernegosiasi. Namun, seperti kata Daddy-nya, tak ada yang lebih memahaminya selain Hans.

Terlalu banyak pengalaman pahit yang telah mereka jalani, salah satunya Hans sempat menjadi gelandangan karena terusir dari keluarganya sendiri. Mereka berdua telah melewati masa-masa sulit.

"Dad, dingin." Seorang anak kecil menggigil, dia memeluk lututnya sendiri, sedangkan laki-laki muda di sampingnya kesusahan menghela nafas, asmanya selalu kambuh jika cuaca dingin.

Laki-laki itu melambaikan tangannya, memberi isyarat agar anak kecil itu mendekat. Anak kecil itu adalah Briyan, dia masuk ke dalam sweater rajut milik Hans.

Mereka tengah duduk berdua di stasiun kereta api, membawa dua koper besar.

Hans mencoba mengambil udara sebanyak-banyaknya. Tenggorokannya terasa sempit, dan dadanya terasa ditimpa benda berat. Malam itu, tepat dia dan Briyan terusir dari keluarganya yang kaya raya.

Kenangan itu, terbayang begitu saja, kenangan bersama Hans selalu berhasil membuat Briyan lemah.

Pada akhirnya, Briyan menghentikan langkahnya yang sudah sampai di ambang pintu. Dengan cepat, berbalik kembali ke arah Hans. Dia tidak mungkin egois demi dirinya sendiri. Hanya Hans yang dia miliki di dunia ini.

"Sial, Dad. Kau membuat aku tidak bisa memilih." Briyan memeluk sang ayah dari belakang. Wajah sendu pria itu berubah cerah.

"Daddy tau, kau takkan pernah mengecewakan Daddy." Nafas lega keluar dari mulut Hans.

***

Sri mempertahankan wajah datarnya. Dia tengah berdiri di depan pintu masuk rumah. Mantan mertua, yang tengah berdiri di depannya menyipit curiga.

"Ada apa lagi? Ini belum waktunya kamu berkunjung."

"Aku ingin menjemput anakku," jawab Sri tegas.

Mama Novan tergelak. "Harus berapa kali kami katakan padamu, Nadhira di bawah pengasuhan kami secara hukum, kamu tidak berhak untuk merebutnya begitu saja. Aku rasa kamu paham."

"Mama juga harus paham, bahwa aku adalah ibunya. Hanya dia yang menjadi semangatku saat ini."

Wanita berumur tapi masih cantik itu menatap Sri lelah. "Pergilah! Jangan buang-buang waktumu, jika kau ingin

kembali memiliki anak, menikahlah lagi! Kau masih muda, masih cantik, masih memiliki kesempatan yang panjang untuk itu."

"Begitu mudahnya Anda, menyuruh sesuatu terhadap saya! Apa Anda tidak sadar, siapa pencipta kekacauan ini semua? Tidak lebih adalah anak Anda sendiri. Mengenal anak Anda membuat hidup saya hancur." Suara Sri bergetar.

Mama Novan berusaha tidak terpancing emosi. "Anakku yang salah? Kau kira aku tidak tau kisah kalian? Bukannya kau yang memperdaya dia dengan mengatakan kau masih gadis padahal kau masih istri orang? Apa menurutmu kau wanita baik dan anakku yang jahat, begitu?"

"Dia memperkosaku." Sri menjerit.

"Dan dia sudah bertanggung jawab dengan menikahimu, lalu apa lagi? Bukannya kau dulu tidak menginginkan bayi hasil perkosaan? Kami bersedia membesarkannya dan menjadikan dia ahli waris keluarga ini, lalu dengan seenaknya kau datang ingin merebutnya kembali? Oh tidak."

Sri mengetatkan rahangnya, matanya sudah memerah siap menangis.

"Biarkan aku masuk!"

"Tidak."

"Aku ke sini menjemput anakku."

"Kami tidak peduli."

Sri tak mengacuhkan mantan mertuanya, sekali dorong, wanita tua itu terjatuh, wanita itu meringis sakit saat pantatnya mendarat di lantai.

Kesempatan itu digunakan Sri untuk berlari masuk ke dalam rumah besar itu. Dia tau persis di mana Nadhira berada.

Pekikan Mama Novan tak diindahkan oleh Sri. Berhasil, dia berhasil menggendong anak itu, membawanya sambil berlari ke luar perkarangan rumah.

"Hentikan dia! Dia sudah gila, dia membawa kabur cucuku!" Mama Novan tergopoh-gopoh.

"Baik, Nya," sahut supir keluarga itu. Namun, sangat disayangkan sekali, Sri berhasil kabur setelah menyetop ojek yang melintas.

Enam

"Tenanglah, Nak!" Sri mengusap punggung anaknya yang terus saja menangis. Nadhira rewel karena dia terbiasa di ruangan sejuk yang memakai AC, bahkan di kulitnya sudah mulai tumbuh bentol-bentol dan memerah.

Kontrakan milik Sri hanya rumah petak kecil dengan kipas yang bahkan tak begitu berfungsi memberi kesejukan. Sudah hampir satu jam, Nadhira belum juga berhenti menangis.

"Anakmu kegerahan, Sri," kata Lusi, dia membantu mengipas Nadhira tapi bayi itu masih menangis.

"Iya, padahal bajunya sudah dibuka. Cup! Cup, tenang sayang!" Sri mengusap keringatnya sendiri. Dia mulai kewalahan.

"Kemungkinan aku akan pindah, aku yakin pasti orang suruhan mama Novan sudah mulai bergerak mencariku," tambah Sri.

"Kau mau ke mana? Aku tau betul, kau tak memiliki saudara." Lusi menatap Sri iba.

"Belum tau, yang penting pergi dari sini."

"Seharusnya kau biarkan saja Nadhira di bawah pengasuhan mantan mertuamu untuk sementara. Setidaknya sampai kau punya pekerjaan layak. Aku minta maaf, toko kita belum memberikan keuntungan yang cukup untuk kita."

"Itu bukan salahmu, toko kita hanya toko kecil, setidaknya, toko itu bertahan sampai saat ini."

Sri meletakkan Nadhira yang tertidur karena kecapekan.

"Dia mirip sekali dengan ayahnya," kata Lusi iba.

"Sayangnya ayahnya tak pernah menjenguknya sekali pun, semenjak kepergiannya ke luar negri, untuk mengobati patah hatinya karena ditinggal Brenda menikah."

"Aku baru tau kenyataan itu."

"Itulah yang terjadi. Kami memaksakan untuk bersama, mencoba menerima kenyataan, tubuh berdekatan tapi hati berjauhan, pada akhirnya kami sama-sama menderita."

"Mendengar ceritamu, aku semakin takut untuk menikah."

Sri tersenyum tipis. "Menikah itu indah, aku sudah mencobanya. Asalkan dengan laki-laki yang tepat. Oh, mas Aryo, di mana kamu sekarang. Aku belum juga berhasil menemukannya, padahal dulu pernah menguntitnya."

"Kau mulai lagi."

"Andaikan," Sri menunduk, mengahalau air matanya sendiri.

"Ah sudahlah! Semua sudah masa lalu," kata Lusi, dia juga teringat, pernah naksir pada Aryo saat tinggal berdekatan dulu, sayangnya Brenda bukan saingan yang bisa dikalahkan. Tapi, sama saja. Baginya Aryo juga kenangan, yang memang tak berjodoh dengannya.

Lusi tak memungkiri, beberapa bulan tinggal bertetanggaan dengan Aryo, diam-diam dia memiliki perasaan pada mantan suami Sri itu. Siapa yang takkan terpesona dengan kegagahan pria itu, dia memiliki budi pekerti yang baik, wajah yang tampan dan tubuh berotot. Tidak hanya Sri yang patah hati ditinggal Aryo menikah, dia juga. Tapi Lusi sadar diri, dia tak secantik dua wanita yang pernah mengisi hati Aryo.

"Aku akan pergi sekarang." Sri memakaikan kembali baju Nadhira dengan hati-hati, memasukkan Nadhira ke dalam kain gendongan. Bayi cantik itu sempat terganggu, tapi akhirnya tidur lagi.

"Tujuanmu ke mana?"

"Belum tau, aku akan menelponmu. Jangan khawatir."

Lusi menatap sendu wanita di depannya. Lalu dia beranjak dan menuju kamar tidurnya.

"Bawa ini!" Dia menyerahkan satu amplop pada Sri.

"Apa ini?"

"Uang, tidak banyak. Tapi cukup untuk beberapa minggu."

Sri menatap Lusi, ini kah rasanya memiliki saudara?

"Tidak usah."

"Jangan menolak, kau pasti membutuhkannya." Lusi menyodorkan lagi amplop itu. Sri melihat sambil menimbang.

Baru saja dia mengambil amplop itu, gedoran keras tak sabaran mengejutkannya.

"Ya Tuhan. Itu pasti mereka." Sri panik.

"Tenang, lewat belakang saja, tapi kamu musti memanjat sedikit pagar tetangga agar bisa sampai ke jalan di belakang rumah."

Sri mengangguk.

Sepeninggal Sri, Lusi menormalkan wajahnya. Tampak dua laki-laki yang memakai jas dan begitu rapi muncul di depannya.

"Maaf! Ada apa ya, Pak?"

"Saya mencari seseorang."

"Maksud, Bapak? Ini rumah saya, hanya saya sendiri yang tinggal di sini."

Laki-laki memakai jas itu menoleh penuh tanya pada pria baya di belakangnya.

"Benar kok, Den. Arah ojeknya belok ke sini."

"Tapi belok ke sini bukan berarti ke rumah saya dong, Pak."

Laki-laki baya itu kebingungan menjawab.

"Pak Yanto melihat sendiri dia ke sini?"

"Eh, itu." Pria baya itu gelapan.

"Ayo!" Laki-laki muda itu putar arah.

Sedangkan laki-laki yang dipanggil Yanto itu mengikutinya, walau di hatinya masih dipenuhi tanda tanya. Sedangkan Lusi, bernafas lega.

"Tunggu! Pria itu tampak tak asing." Mata Lusi menyipit.

"Benar, Nadhira. Dia mirip dengan Nadhira. Wah, gawat." Lusi berlari ke rumah mencari handphone-nya.

***

"Bagaimana?" Mama Novan berjalan mondar-mandir.

"Belum ditemukan, Ma."

Dia Novan, baru saja sampai di rumah saat mendapati mamanya menjerit histeris beberapa jam yang lalu. Dia memutuskan untuk pulang setelah beberapa bulan menghilang untuk menenangkan diri.

"Ya Allah, bagaimana ini? Nadhira tidak bisa terkena udara panas, alerginya akan kambuh. Dia tidak bisa berkeringat sedikit saja."

"Tenanglah! Nadhira akan kita temukan."

"Mantan istrimu itu terlalu keras, wajah polosnya hanya kamuflase saja."

"Mama, tenanglah!" Novan memeluk mamanya yang mulai menangis lagi.

Sementara itu, Briyan memijit kepalanya yang sakit. Tidak mudah memang, menjadi anak orang kaya. Cabang baru di Jakarta, telah dipercayakan oleh Hans ke padanya. Mau tidak mau, dia harus bertanggung jawab memajukan perusahaan yang masih baru berdiri di kota itu.

"Hai, boleh aku masuk." Seorang wanita cantik muncul dengan barang-barang bermerk yang melekat di tubuhnya.

"Aku harus apa? Dilarang pun, kau akan tetap memaksa. Ada apa Cita?"

"Wah, to the point sekali. Kalau aku bilang aku ke sini karena merindukanmu, apa nggak boleh?"

Briyan tertawa sinis.

"Aku tau kau bersandiwara. Katakan apa maumu."

"Oke, aku menyerah." Cita mendaratkan pantatnya di sofa ruangan Briyan. "Aku butuh bantuanmu."

"Apa yang bisa aku bantu?"

"Tapi kau berjanji, tidak akan menertawakanku kan?"

Briyan menanggapi malas, dia mengangkat bahunya.

"Aku butuh uang, tidak banyak. Hanya 30 M."

"30 M? Buat apa?"

"Tapi janji dulu tidak menertawakanku."

"Kau tidak selucu itu untuk membuatku terhibur."

"Aku tertipu, tas bermerk yang aku jual, ternyata palsu. Aku kebingungan mengganti uang teman-temanku."

"Apa? Ha ha ha …." Briyan tak kuasa menahan tawanya.

"Kau sudah berjanji tidak akan tertawa."

"Oh, maaf."

"Bagaimana?"

"Aku tidak bisa."

"Oh ayolah! Aku akan lakukan apa saja, termasuk bermalam bersamamu," ucapnya tanpa malu.

Briyan yang ditawari begitu menatap Cita dengan pandangan menilai.

"Maaf, aku tidak tertarik."

"Briyan, *please*."

"Aku tidak bisa."

"Kau tidak berguna." Cita menghentakkan kakinya. Lalu meninggalkan ruangan Briyan.

Tujuh

"Disusui dong, Bu! Anaknya, " kata ibu-ibu yang memakai baju batik di sebelah Sri. Dari awal ke berangkatan dengan bus, Nadhira terus saja menangis. Tangan kecilnya menggaruk pipinya yang mulai bengkak-bengkak. Sri hanya menjawab dengan senyuman. Daripada menjelaskan keadaan yang sebenarnya, dia berusaha menenangkan anaknya dengan menepuk-nepuk pantatnya.

Sebagian lagi merasa risih dan melirik Sri dengan tatapan sebal. Bahkan dua remaja di belakang Sri mendengus berulang laki.

"Aduh, berisik banget sih bayinya. Gerah gue," kata remaja laki-laki bertopi hijau itu.

"Iya, pengen pindah duduk, tapi penuh semua. Kita sumbat aja telinga kita pakai air phone." Teman remaja bertopi menimpali.

Sri sempat menoleh ke belakang, mencari asal suara, namun dua remaja itu pura-pura tidak tau. Sri kembali menepuk-

nepuk pantat Nadhira, menenangkan anak itu. Bayi itu masih menangis.

"Bu, mungkin ada yang nggak beres sama anaknya, makanya dia rewel, saya lihat kulitnya bruntusan-bruntusan gitu," kata ibu satu lagi.

"Dia nggak bisa udara panas."

"Cih! Macam orang kaya naik bus aja anak ibu ni, kalau mau dingin pakai bus yang ada AC-nya, bukan bus tua dengan ongkos murah," celetuk remaja yang bertopi tadi.

Sri mengetatkan rahangnya, dia menoleh dan memberi tatapan tajam. Dua remaja itu pura-pura tidak tau kembali, bahkan remaja bertopi itu bersiul cuek.

"Kalian punya orang tua? Kalau tidak ada orang tua yang akan mengajari kalian tentang cara bertutur kata, biar saya yang ajari."

"Bukan saya, Bu. Dia ...."

"Loh, kamu kan ikut juga," jawab remaja bertopi tak terima.

Nadhira kembali menjerit, bahkan lebih keras dari pada sebelumnya.

"Bu, susukan anaknya!" kata ibu itu lagi. Sedikit memerintah tak sabaran.

Sri berfikir sejenak, akhirnya dia membuka kancing bajunya, mendekatkan bayi itu ke dadanya. Nadhira menemukan puting sumber kehidupan yang belum pernah dia rasakan selama ini.

Nadhira diam, menghisap susu yang tidak ada airnya itu. Matanya terpejam dan langsung tertidur.

"Tuh kan, anaknya haus," kata ibu berbaju batik.

Sri menunduk, mencium jemari Nadhira. Bahkan dia tak mampu memberikan ASI untuk anaknya saat ini. Namun, dengan polosnya, Nadhira tetap menyesapnya tanpa peduli.

Di sanalah tangis Sri pecah. Kenapa hidupnya begitu sulit? Dia merasa hukuman yang diterimanya sudah cukup untuk membayar kesalahannya di masa lalu. Dan dia tak ingin penderitaannya ditambah lagi.

Dia adalah ibu Nadhira, jika anak itu alasan satu-satunya baginya untuk hidup, apakah berlebihan jika dia memaksa untuk merawat dan membesarkannya?

Delapan

Enam jam naik bus. Bus berhenti di sebuah terminal di Jawa Tengah. Semarang, daerah yang baru pertama dikunjungi Sri. Dia tidak mengenal daerah ini, tidak punya saudara atau pun kenalan. Hanya modal nekad demi menyelamatkan dirinya, demi hidupnya dan buah hatinya.

Nadhira mulai tenang, saat berhenti di salah satu persinggahan untuk sholat dan makan siang, Sri sengaja menyuapkan bubur instan pada bayinya itu, agar perutnya kenyang.

Bentol-bentol merah di kulit Nadhira semakin membesar, dia bahkan menggaruk dengan tangan mungilnya.

Satu cara yang didapatkan Sri jika dia kembali rewel, menyusukan dia walaupun tidak ada ASI yang keluar dari sana.

"Mau ke mana, Mbak?" Seorang kenek mobil menghampiri Sri.

"Saya baru sampai, lagi nunggu saudara." Sri sengaja berbohong. Demi keamanan dari gangguan kenek yang menatapnya setengah genit itu.

"Oh, siapa?"

"Kakak saya," ketus Sri. Dia memutuskan untuk beranjak dari kursi besi yang sudah berkarat itu. Menggendong Nadhira yang masih menggaruk-garuk lengannya.

"Pertama, kita cari rumah dulu, ya, Nak! Setelah itu, mama akan bawa kamu ke dokter." Sri mengecup kepala Nadhira.

Sri terus berjalan, menajamkan penglihatannya, dia butuh rumah untuk tinggal sementara. Tentu saja posisinya harus strategis, kalau memungkinkan dia akan merawat Nadhira sambil bekerja.

"Mmmm, mah, ma." Nadhira berceloteh, Sri ternyum, sambil mencium pipi anaknya itu.

"Sabar ya, Sayang, Mama tau kamu gerah, kamu butuh mandi, iya kan?"

"Mmm, mah ma." Celotehnya lagi. Hati Sri menghangat, dia mendekap Nadhira dengan kasih, seakan anaknya itu mulai memanggil dia dengan sebutan mama.

Mata Sri terpaku pada sebuah restoran cepat saji yang menempelkan pengumuman sedang mencari karyawan wanita. Tempatnya masih baru, bahkan bau cat masih tercium kental.

Sri mengetatkan menggendong Nadhira. Kemudian mendorong pintu kaca itu sambil menjulurkan kepalanya ke dalam.

"Permisi."

"Ya?" Seorang wanita muda menengok ke arahnya, dia tengah menata bunga-bunga di sudut restoran.

"Lagi nyari karyawan ya?"

"Iya, kenapa, Mbak?"

"Saya berminat."

Wanita muda itu melirik ke arah Nadhira yang asik menghisap jempolnya.

"Kerjaannya di bagian apa ya, kalau boleh tau."

"Bersih-bersih, Mbak. Cleaning service. Kalau Mbak berminat, masukkan lamarannya. Besok lusa semua yang mendaftar akan diseleksi. Tapi saya ragu, soalnya mbak punya bayi."

"Oh, Mbak siapanya di sini?"

"Maksud, Mbak?"

"Jabatan mbak apa di restoran ini?"

"Saya pelayannya."

"Bukan pemiliknya?"

"Bukan."

"Kalau gitu, Mbak tidak punya hak memberi keputusan, karena Mbak juga karyawan biasa. Iya kan?"

Sri membuka pintu kaca, keluar dengan perasaan jengkel. Dia tidak terima, anaknya dianggap penghambat pekerjaan. Setidaknya begitulah arti tatapan dan kalimat yang keluar dari nona pelayan itu.

***

"Bagaimana, Dok?" Sri menggendong kembali anaknya yang baru saja selesai diperiksa. Nadhira terlihat tenang, karena ruangan spesialis anak itu dingin dan wangi.

"Dia terkena alergi. Alergi tidak bisa disembuhkan, kita hanya perlu menghindari penyebabnya. Atau melakukan beberapa kiat agar keringat tak muncul berlebih."

"Bagaimana caranya, Dok?"

"Beri dia pakaian yang nyaman, mengompres bagian yang benjol dengan air dingin. Kalau bisa, jaga suhu ruangan agar tidak terlalu panas. Nanti saya kasih salep, kalau dalam waktu tiga hari belum ada kesembuhan, bawa lagi anaknya ke sini."

"Baiklah, terimakasih, Dok."

Sri sampai di kosannya setelah terlebih dulu mampir ke toko elektronik. Dia memutuskan untuk membeli AC dan memasang di kosannya. Dia tak menyangka, Lusi memberikan uang yang tak disangka-sangka jumlahnya. Empat juta, setelah

dibelikan ke AC, masih tersisa delapan ratus ribu lagi sebagai simpanan.

"Saya nggak tanggung jawab, ya. Kalau tagihannya membengkak." Bu kos mengomel, bahkan Nadhira mulai merengek risih dengan suara cempreng Bu kosnya itu.

"Saya tau, saya yang akan bayar tagihannya, bukan Ibu."

"Baiklah! Jangan lupa, pemakaian air harus hemat." Bu kos cerewet itu berlalu.

"Ooh! Akhirnya, ayo, Nak! Kita tidur siang, Nadhira nggak bakal kepanasan lagi. Tapi sebelum itu, kita mandi dulu, okey?"

"Mmmm ... Ma mah."

"Iya, Sayang, oh pintarnya." Sri tersenyum bahagia. Setidaknya, dia kembali merasakan apa itu hidup.

Sembilan

Sri menutup pintu kembali. Dia, Mbak Susi, yang tinggal bersebelahan dengannya, baru saja bertandang ke rumah. Susi wanita yang ramah dan bersahabat, bahkan Nadhira pun, merasa nyaman saat digendong janda tanpa anak satu itu.

Hari ini, Sri akan menjalani tes masuk kerja. Terkadang dunia ini aneh, pekerjaan yang akan digelutinya hanya sebatas bersih-bersih. Tak jauh-jauh dari sapu dan kain pel. Tapi, prosedurnya tetap saja berjalan seperti bekerja kantoran. Sri berfikir, hanya perlu menjalani saja, dia butuh pekerjaan agar bisa menghidupi dirinya dan Nadhira.

Susi menawarkan diri untuk menjaga Nadhira sampai tes Sri selesai. Walaupun ragu, namun melihat Nadhira cukup nyaman dengan Susi, akhirnya Sri memutuskan untuk menyetujui usulan tersebut. Dia tidak mungkin membawa anaknya untuk ikut saat tes akan dilakukan.

Beberapa menit kemudian Sri sudah sampai di restoran cepat saji itu. Ternyata dia tidak sendirian. Ada puluhan orang

yang didominasi oleh wanita, tengah duduk di kursi antrian. Sama, memakai seragam hitam putih juga.

Sri tidak tertarik untuk berkenalan, beberapa pasang mata tampak melihatnya penasaran, namun tak berani bertanya lebih jauh.

Dua jam menunggu, nama Sri dipanggil. Dia bergegas ke ruangan yang digunakan untuk tes wawancara.

Ada dua orang di sana, laki-laki bertubuh gempal, dengan papan nama bertuliskan Triyono, dan satu lagi wanita kurus dan juga terlihat sudah berumur.

Triyono sempat mematut Sri dari atas sampai ke bawah, sebelum mempersilakan wanita cantik itu untuk duduk.

"Hmmm ... Langsung saja, anda melamar untuk bekerja sebagai cleaning service. Apa alasan kami supaya menerima Anda," tutur wanita kurus itu, mata kecilnya terlihat kejam dan tanpa ampun. Namun, dia terlihat sudah mulai lelah.

"Saya memiliki keahlian, dalam menggunakan sapu dan kain pel."

Pria gempal bernama Triyono itu tergelak. Bahkan air ludahnya sempat muncrat, namun wanita kurus di sampingnya memberi tatapan membunuh.

"Hmmm, begitu ya?"

"Saya rasa itu yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai cleaning service," tambah Sri.

"Kenapa kamu tidak melamar pada bagian lain, jadi koki misalnya," Triyono mengeluarkan suara. Namun, matanya masih lekat memandang pada tubuh Sri dengan pandangan menerawang, sehingga Sri merasa risih.

"Saya tidak begitu pintar memasak. Lagi pula, untuk menjadi koki, bukankah seseorang harus memiliki sertifikat khusus."

"Jawaban pintar," Triyono mengangguk.

"Baiklah! Kamu diterima, tapi ada beberapa hal yang harus kamu ketahui. Pertama, menjalankan disiplin sepenuhnya, datang jam enam pagi dan pulang jam enam sore, tidak boleh terlambat. Saat restoran mulai buka, ruangan harus dalam keadaan bersih dan wangi. Untuk hal- hal khusus akan ada yang menerangkan pada kamu."

"Saya mengerti."

"Besok kamu mulai bekerja, untuk perdana, pakai seragam hitam putih dulu. Setelah satu bulan baru kami akan memberikan seragam. Sejauh ini jelas?"

"Jelas, Bu."

"Ada pertanyaan?"

Sri diam sejenak, tatap datarnya lurus menatap tepat pada mata wanita di depannya.

"Bolehkah saya membawa bayi saya bekerja?"

Wanita kurus bermata kecil itu melebarkan matanya secara paksa. Menurutnya pertanyaan Sri terdengar konyol.

***

"Lalu bagaimana?" tanya Susi yang tengah berada di indekosnya Sri. Nadhira sudah tidur lebih awal.

Sri menggeleng lalu mengangkat bahunya.

"Dia diam saja. Tanpa menjawab, dia menyuruhku keluar."

"Mungkin dia keberatan jika kamu kerja bawa anak."

Sri mengela nafas. Lalu mengusap pipi Nadhira. Mencium kening anaknya itu sekilas.

"Aku tidak sanggup untuk meninggalkannya, sementara jam kerjaku hampir dua belas jam. Aku tak ingin lagi berjauhan dengannya. Cukup sudah aku mengabaikannya selama ini." Sri berusaha menghalau air mata yang mulai menganak di pelupuk matanya.

"Kau benar. Anak adalah segalanya, kita bekerja untuk anak, jika anak menjadi korban, bukankah kita dikatakan ibu yang zalim."

"Mbak benar."

"Lalu bagaimana keputusanmu?"

"Aku pasrah aja, Mbak. Kalau nggak diizinkan, aku akan cari kerja lain, mungkin cuci gosok di rumah orang. Yang penting bisa makan, dan bayar kos."

Susi termenung. Memandang Sri iba. Sungguh! Wanita satu anak itu terlalu muda. Namun gurat lelah di wajahnya menandakan bahwa dia telah melalui masa-masa yang sulit. Namun, Susi tak ingin bertanya lebih jauh, mereka baru kenal dua hari. Tidak mungkin dia mengorek kehidupan pribadi Sri.

"Makasih, ya, Mbak. Telah jaga Nadhira."

"Sama-sama. Aku senang sama Nadhira. Kalau kamu butuh bantuan untuk menjaga dia, aku bersedia kok."

Sri tersenyum.

"Makasih, Mbak. Tapi saya tak ingin membebani Mbak. Karena Mbak kan kerja juga."

Susi tersenyum.

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan minta bantuan padaku, ya!"

"Iya, Mbak."

***

Briyan melonggarkan dasinya, lalu membuka kancing kemejanya. Seharian bergelut dengan pekerjaan, membuat dia

butuh air hangat untuk relaksasi. Berendam sambil tidur sejenak di bathub terasa menggoda.

Dia baru saja sampai di Semarang, belum sempat dia beristirahat setelah mengendarai mobil cukup lama, Daddy-nya menyuruhnya untuk langsung mensurvey cabang baru di kota itu.

Tak ada kata tidak untuk Hans. Briyan pun akhirnya memaksakan diri untuk mengunjungi restorannya. Besok, tempat usaha itu akan dibuka secara resmi. Akan banyak tamu undangan yang akan datang, dia harus memastikan semua persiapan sudah maksimal.

"Apa yang anda butuhkan, Tuan Muda?" Seorang pria paruh baya datang kemudian.

"Buatkan aku kopi!"

"Baik, Tuan." Laki-laki itu berjalan ke arah dapur.

"Oh mata, bekerja samalah!" gumam Briyan putus asa. Banyak hal yang harus disiapkan malam ini.

Tiba-tiba handphonenya berdering. Briyan melempar kemejanya asal setelah mengambil handphonenya itu.

"Ada apa, Emma?"

"...."

"Lalu?"

"...."

"Apa keputusanmu?"

"...."

"Kalau begitu, kau saja yang menyapu dan membersihkan toilet." Suara Briyan menunggi.

"...."

"Panggil saja dia! Tidak ada lagi waktu untuk mencari cleaning service, kecuali kau berminat untuk posisi itu."

Klik. Sambungan diputuskan Briyan sepihak.

"Oh God," keluh Briyan. Tapi tetap saja tangannya meraih laptop dalam tasnya.

Sepuluh

"Bagaimana?" tanya pria gagah itu, matanya berbinar penuh harap. Beberapa tahun menunggu, dia berharap kali ini akan berhasil.

Wanita berkepang di depannya, menggeleng. Wajahnya sendu dan kecewa. Sebentar lagi dia pasti akan menangis

"Negatif, Mas. Padahal aku sudah telat satu minggu."

Sang pria tersenyum lalu merengkuh bahu istrinya.

"Tidak apa-apa. Yang penting kita usaha terus, dan tidak putus asa. Mana tau, Allah akan kasih juga kita keturunan."

"Aku merasa nggak sempurna, Mas." Suara wanita cantik itu serak, air mata sudah meleleh di pipinya.

"Hei, jangan menangis." Laki-laki itu mengusap air mata istrinya penuh kasih.

"Mas tidak akan ninggalin aku kan?"

"Mas takkan ninggalin kamu, kecuali kamu ninggalin Mas duluan."

"Aku nggak mungkin ninggalin Mas."

Wanita itu memeluk suaminya manja. Menghirup aroma keringat yang menguar dari tubuh liat itu.

"Mas tau, kamu takkan ninggalin Mas. Mas janji, setelah panen, kita akan pergi ke dokter kandungan. Bisa saja yang bermasalah di sini adalah Mas. Kalau Mas mandul, apa kamu akan tetap bertahan di sisi, Mas?" Laki-laki itu menatap sendi istrinya, matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku takkan tinggalin Mas. Aku bersumpah Mas. Aku takkan meninggalkan Mas sampai ajal yang memisahkan kita." Wanita itu kembali memeluk erat suaminya, bahkan memberikan kecupan mesra berkali-kali.

"Kalau begitu, saatnya kita usaha." Sinar sendu berganti binar nakal.

"Ah, Mas pintar memanfaatkan suasana. Setelah yang tadi malam, kita bahkan belum mandi Mas."

"Mandinya nanti saja, sekalian hemat air." Laki-laki itu mulai bekerja tak sabaran.

"Mas mau? Apa lagi aku?"

Laki-laki itu tertawa, mereka tetap saja seperti pengantin baru.

Sri tersentak dari lamunan dan ingatan masa lalunya, saat Nadhira merengek dan mendusel dadanya. Tanpa ragu, Sri

mendekatkan payudaranya pada anaknya itu. Nadhira kembali tertidur setelah menemukan apa yang dia cari.

Itulah hidupnya, Aryo menepati janjinya. Dia yang ingkar. Dia mengingkari janji untuk setia. Dia sempat berbelok karena tergoda oleh harta. Dan Aryo menepati janjinya dengan meninggalkan dia kareana dia meninggalkan Aryo lebih dulu.

Lalu, apa lagi sekarang? Sri masih mencintai mantan suaminya itu. Sangat. Dia menyesali semua perbuatannya, mungkin Aryo sudah bahagia dengan pilihannya. Tugasnya adalah memperbaiki diri untuk ke depannya. Mungkin dengan mendoakan Aryo bahagia, kehidupan Sri akan tenang.

Perhatian Sri teralih. Saat handphone jadulnya berbunyi nyaring. Ini sudah jam sebelas malam, nomor asing tertera di layar handphonenya.

"Halo?"

" .... "

"Saya diterima?" Mata Sri melebar tak percaya.

" .... "

"Baik,"

" ....."

"Baik, Bu."

Sambungan terputus. Hatinya lega dan bahagia. Sri mengusap rambut Nadhira, kemudian berbicara pada anaknya yang terlelap itu.

"Besok Mama mulai kerja, Nak. Mama akan bawa Nadhira ke tempat kerja. Mama nggak akan tinggalkan Nadhira. Jangan rewel di sana ya, Sayang! Mama sayang kamu." Sri mendekap Nadhira erat.

Sri mulai memejamkan matanya, tiba-tiba Sri heran, dia merasa payudara yang dihisap Nadhira berdenyut aneh. Penasaran, dia menariknya hati-hati tanpa mengganggu tidur bayinya itu.

Matanya membola, ASI encer keluar dari sana, cukup banyak. Dia sampai takjub sendiri dengan kekuasaan Tuhan yang telah memberikannya.

"Alhamdulilah." Sri sampai menangis haru. Ini salah satu keberkahan baginya. Nadhira alergi susu sapi. Dengan adanya ASI yang mengalir dari payudaranya, dia tidak perlu kebingunangan untuk mencukupi nutrisi anaknya itu.

***

Sri hadir lebih awal, dia sempat menjadi pusat perhatian saat dia menggendong Nadhira di dadanya. Namun, Sri memilih tidak peduli.

"Kamu, yang bernama Sri kan? Ibu menejer manggil ke ruangannya."

"Baik, Pak," sahut Sri, dia mengikuti laki-laki muda itu dari belakang.

Untuk kedua kalinya, Sri bertemu dengan wanita bermata sipit itu. Tatapannya tidak bersahabat dan terkesan tidak menyukai Sri.

"Kami terpaksa menerima kamu, karena lamaran yang masuk untuk *cleaning service* tidak banyak. Kami tak punya waktu untuk menunggu kembali." Wanita yang bernama Emma itu melirik Nadhira sejenak. Anehnya, Nadhira malah tersenyum jenaka ke arah wanita yang terlihat tak menyukainya itu.

"Saya mengerti."

"Membawa anak saat bekerja tidak lazim dilakukan, kamu harus memastikan anak kamu tidak menganggu saat bekerja. Karena tak ada toleransi lebih jauh lagi untuk kamu."

Sri mengangguk.

"Jika anak kamu mengantuk, ada ruangan khusus di lantai dua, tempat beristirahat. Kamu bisa menidurkannya di sana."

Sri mengangguk, lucunya, Nadhira malah mengoceh ke arah Emma.

"Mmmm ... Mah mah. Maamm."

Sri sejenak melihat ada senyum tertahan di bibir Emma saat mendengar ocehan Nadhira. Namun senyum tertahan itu tak berlangsung lama, setelah apa yang dia dengar berikutnya.

"Bolehkah saya membawa ayunan untuk anak saya?"

Pertanyaan ajaib Sri membuat Emma terperangah. Bahkan mulutnya melongo tak berdaya.

***

Seperti permintaan Sri, Nadhira tak rewel sama sekali. Bahkan, setelah bertemu Emma, dia tertidur pulas. Sri meletakkan Nadhira di atas matras yang terbentang di ruangan yang dimaksud. Ruangannya cukup luas, ada lemari dan kaca besar. Juga ada peralatan makan di sana. Juga dilengkapi dengan AC.

Sri mengangguk ke arah seorang wanita yang tengah mengganti bajunya. Topi koki melekat di kepalanya sebagai pertanda apa pekerjaanya di resto ini.

"Anaknya comel ya, Mbak?" Dia menatap Nadhira berbinar. Sri tersenyum, apa kebahagiaan seorang ibu selain melihat orang lain menyukai anaknya.

"Kerja apa, Mbak?"

"Saya *cleaning service*."

"Oh, oh ya. Saya Anne ...." Dia menjulurkan tangannya ramah.

***

Briyan menghabiskan kopinya, acara pembukaan resto miliknya berjalan lancar. Banyak tamu yang takjub dengan dekorasi resto miliknya yang bergaya kekinian.

Briyan melirik jam tangannya. Jam lima sore. Sudah waktunya pulang atau nongkrong sejenak. Namun panggilan alam menuntutnya untuk membuang air seninya ke toilet.

Tidak banyak karyawan yang tinggal. Karyawan yang rata-rata baru itu sudah meninggalkan resto dan berganti dengan karyawan sift malam.

Briyan sampai di pintu toilet, tanpa pertimbangan menurunkan resletingnya sambil mendorong pintu toilet yang terbuka sedikit.

"Aduh," bunyi gedebuk mengagetkan Briyan, seiring dengan munculnya seraut wajah yang meringis memegang keningnya sendiri.

"Kamu?" Wanita itu *shock.*

"Mbak toko bunga?"

Wajah Sri datar, dia tadi tengah menggantung pewangi kamar mandi di balik pintu.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Loh? Mbak sendiri ngapain di kamar mandi laki-laki?"

"Aku kerja."

"Saya pemiliknya."

Sri melongo. Apa yang lebih mengagetkan selain kenyataan ini?

Sebelas

Sri sampai di kossan jam enam sore. Di hari pertama bekerja, Nadhira tidak merepotkannya sama sekali. Bahkan Anne dengan senang hati menjaga Nadhira saat jam istirahatnya. Nadhira cepat populer di kalangan karyawan yang menyukai anak kecil. Bahkan, mereka betah berada di ruangan istirahat itu sambil bermain dengan Nadhira.

Anne begitu baik, koki muda dan cantik itu tidak memperlakukannya berbeda. Dia bahkan wanita supel, mudah bergaul dengan siapa saja. Padahal, dia merupakan kepala koki di resto ini, semua makanan yang tersaji merupakan hasil tangannya.

"Saatnya Nadhira mandi." Sri tersenyum pada anaknya itu. Mencium pipi putih kemerahannya berkali-kali. Ruam dan bentol-bentol di kulit Nadhira sudah sembuh, anaknya itu kembali ceria.

Setelah mandi, Nadhira merengek karena mengantuk. Sri menyusukannya, tak lama bayi cantik itu sudah tertidur pulas.

Terkadang, Sri berfikir dunia ini teramat aneh. Dia menjauh dari kota Jakarta agar tak satu pun orang mengenalinya. Karena misi kali ini bukan untuk merantau mengubah nasib, tapi menyelamatkan anaknya dari rebutan tangan orang tua Novan.

Entah siapa yang disebut merebut sekarang, dia tau betul hak asuh jatuh ke tangan Novan sang mantan suami kedua. Tapi, belakangan dia mulai menyadari tak bisa hidup tanpa anak semata wayangnya itu. Dia tak peduli, kalau dialah yang layak disebut perebut secara hukum.

Hari ini, kejadian ajaib kembali terjadi. Pria yang beberapa hari lalu suka mendatanginya ke toko bunga, sekarang malah jadi bosnya. Awalnya saat pertemuan pertama, Sri sempat terpana atas kemiripan pria yang bernama Briyan itu, karena hampir sama persis dengan orang yang paling dicintainya. Namun, sepertinya cintanya ke Aryo bukan faktor wajah semata, buktinya Briyan terlihat biasa saja saat perbedaan kepribadiannya dan Aryo terlalu jauh berbeda.

Sri menghela napas panjang. Untuk waktu empat puluh delapan jam yang telah dijalaninya setelah melarikan diri, suasana masih aman terkendali. Tapi dia tidak tau harus berbuat apa, jika orang-orang suruhan mertuanya berhasil menemukannya di kota ini.

"Jangan pikirkan apa yang belum terjadi!" Sri menghipnotis dirinya, mengeratkan dekapannya pada Nadhira. Dia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan anaknya.

***

"Tolong! Bersihkan meja saya yang ini!" Triyono memanggil kembali Sri yang tengah mengelap rak buku yang berada di sudut ruangan milik Triyono.

Sebenarnya, Sri merasa risih dengan laki-laki gempal berperut besar itu. Tatapannya nakal dan menyebalkan. Khas laki-laki hidung belang.

"Meja Bapak sudah saya bersihkan barusan, Pak," jawab Sri. Laki-laki itu entah kenapa datang sangat awal saat karyawan lain belum datang. Dia memang memegang peranan penting di resto ini. Sama seperti Emma.

"Tapi, kenapa masih ada debunya?"

"Masa sih, Pak!" Sri tau persis laki-laki itu tengah berbohong.

"Coba kamu cek sendiri."

Walau berat hati, Sri mendekat. Jari lentiknya menyapu permukaan meja yang mengkilap itu.

"Tidak, kok, Pak. Bersih."

"Masa sih?" Pria gempal itu mendekat, terlalu dekat, bahkan Sri bisa mencium nafasnya yang bau itu di hidungnya.

Bahkan, Sri merasakan pria itu hendak menempel di belakangnya.

"Maaf, Pak. Tugas saya membersihkan ruangan Bapak sudah selesai." Sri berbalik, tapi dia merasakan cekalan kuat melingkari lengannya.

"Kenapa buru-buru, kita bisa berbincang-bincang dulu." Mata nakalnya menggelap seakan dia ingin menelan Sri.

"Maaf, Pak. Saya banyak pekerjaan."

"Tunggu dulu. Sri, nama yang manis. Seharusnya dengan wajah cantik dan tubuh sebagus ini kamu tidak menjadi tukang bersih-bersih. Kalau kamu berminat untuk posisi yang lebih baik, datang saja ke apartemen saya jam delapan malam. Saya akan mencarikanmu posisi yang cocok untuk kecantikanmu." Triyono terkekeh. Sri tau betul, tatapan apa yang tengah dilihatnya saat ini. Laki-laki seperti Triyono tak lebih dari seorang laki-laki mata keranjang.

"Maaf, Pak. Tidak usah, terima kasih." Sri langsung pergi begitu saja tanpa mengacuhkan Triyono. Laki-laki itu terkekeh, sambil menata napasnya yang berat.

Sungguh, wanita itu sangat menggoda, sangat cantik dan manis. Bahkan nalurinya sebagai laki-laki ingin memangsa saat ini juga.

Sri menyumpahi Triyono dalam hati, ternyata tidak mudah untuk menjalani pekerjaan di sini. Di samping dia menjadi bahan cibiran karena bekerja membawa anak, dia juga dihadapkan pada Triyono yang membuatnya risih dan waspada.

"Kenapa belum ada kopi di meja saya?" Suara familiar menggema, membuat Sri menoleh. Briyan, muncul dengan pakaiannya yang bagus dan berkelas, jas yang terpasang sempurna di tubuhnya serta sepatu yang mengkilap. Rambutnya yang bisanya berantakan sekarang disisir rapi .

"Maaf, Pak." Sri menunduk.

"Lima menit, kamu punya waktu lima menit, seharusnya Emma memberitahumu bahwa saat aku datang, kopi sudah tersedia di atas meja." Laki-laki itu berlalu.

Sri terdiam, satu hal yang mulai diketahuinya. Satu persamaan lagi antara Briyan dan Aryo selain wajah mereka adalah sama-sama penyuka kopi.

Sri mengahalau lamunannya. Dia mengangguk, lalu menuju dapur khusus. Bukannya Emma tidak memberitahunya. Akan tetapi, dia sendiri yang lupa karena mengerjakan ini dan itu.

Kopi lebih cepat selesai dari waktu yang diberikan Briyan. Saat Sri masuk, laki-laki itu sudah duduk gagah di kursinya sambil membaca koran.

"Taruh di sini saja!" kata Briyan tanpa melihat ke arah Sri. Baru saja Sri berniat meninggalkan ruangan itu, Briyan berkata datar ke padanya, "soal beberapa hari yang lalu, saat aku mengganggumu, aku harap kamu lupakan itu. Di sini kita bekerja sama sebagai atasan dan bawahan, jadi takkan ada tindakan melebihi hubungan pekerjaan."

Sri mengerutkan keningnya, perasaan, dia tak mengharapkan apa-apa dari Briyan. Dia malah bersyukur jika Briyan tak mengganggunya lagi, kenapa laki-laki itu mewanti-wanti dari awal?

"Oh ya, aku dengar kamu membawa anakmu ke resto ini, aku harap, anakmu tidak akan menganggu, kami tidak memperlakukan karyawan kami secara berbeda, terlepas masih gadis atau sudah memiliki anak."

"Jangan khawatir, Pak. Anak saya tidak pernah mengganggu pekerjaan saya, dia anak yang baik." Naluri keibuan Sri meronta saat orang merendahkan anaknya.

"Baguslah!"

"Saya permisi."

"Hmmm."

Pintu ditutup, mata Briyan yang fokus dengan koran di tangannya berpindah ke pintu ke luar yang baru saja ditutup Sri.

Tatapannya nanar, sungguh, wanita itu lebih cantik jika dilihat dari dekat. Tapi, dia sudah berjanji pada Hans untuk tidak berhubungan dengan wanita yang tidak sekelas.

Selanjutnya, Briyan terpaksa membasmi debaran yang sempat menguasai dadanya sejak melihat wanita datar itu.

Dua Belas

Wajah tampan, dengan garis rahang yang tegas itu melempar *handphonenya* sendiri ke sembarang arah. Sedangkan wanita yang sudah berumur namun masih menyisakan kecantikan sewaktu muda di sampingnya, menatapnya penuh harap.

"Bagaimana? Apa sudah ada titik terang?"

Pria yang tak lain adalah Novan itu mengepalkan tangannya.

"Semarang, orang kita melihatnya di Semarang, dia bekerja di sebuah resto besar di sana."

"Ya Tuhan. Bagaimana nasib cucuku, bagaimana dia bisa mengasuh anak jika bekerja seperti itu." Mama Novan menitikkan air mata.

"Aku sendiri yang akan mencarinya ke sana. Mama tenang saja, aku berjanji akan membawa Nadhira kembali," kata Novan sambil menenangkan mamanya.

Di lain tempat, Sri tengah bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Tubuhnya terasa lelah, hari ini resto dikunjungi banyak

orang, resto unik yang menyediakan makanan mahal itu, begitu cepat populer. Sayangnya, di sini masih kekurangan tenaga untuk bersih-bersih. Jadilah Sri merangkap pekerjaan mulai dari ruangan resto sampai toliet.

"Titip Nadhira bentar ya, Mbak Anne. Saya mau ke toilet dulu."

"Okay, dengan senang hati," jawab Anne, dia tengah asik bermain dengan Nadhira.

Sri tersenyum samar, dia butuh air untuk mencuci mukanya yang terasa lengket dan berkeringat.

Kondisi resto mulai agak sepi, biasanya tamu akan ramai kembali setelah Maghrib. Menjelang Maghrib ini lah pertukaran Shift terjadi.

Sri memandang pantulan wajahnya di cermin. Tirus, wajahnya tirus, bahkan cendrung pucat, untung saja ada lipstik yang bisa membuatnya tampak lebih segar.

Baru saja dia ingin mematikan keran air, dia dikejutkan dengan pintu toilet yang ditutup tiba-tiba. Sosok gempal dengan senyum mencurigakan datang menghampirinya. Otomatis, Sri kaget luar biasa.

"Pak? Maaf, ini kan toiliet wanita, mau apa Bapak ke sini?" Sri mulai memasang wajah waspada.

Triyono meletakkan jari telunjuknya yang besar itu di depan mulutnya sendiri.

"Sssstttt! Karena itu lah aku ke sini, cepatlah! Selagi kondisi sepi." Triyono menarik lengan Sri dan ditepiskan oleh Sri.

"Pak, Anda mau apa?"

"Aku tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan kamu, ayo! Kilat saja!" Pria itu berusaha menggapai kancing kemeja Sri, namun dengan lincah Sri mengelak dan memandang Triyono dengan garang.

"Jangan berbuat macam-macam pada saya! Saya bisa saja melaporkan anda pada pak Briyan."

Wajah Triyono yang tadi dipenuhi senyum berubah keruh. Di mengetatkan rahangnya karena terpancing emosi.

"Jangan bertingkah jual mahal! Berapa harga tubuhmu itu? Aku akan membelinya, jangan-jangan Pak Briyan lebih dulu mencicipinya." Triyono semakin lancang menatap Sri.

Walaupun takut, Sri tetap waspada. Saat Triyono lengah, dia berlari ke arah pintu keluar dan membukanya paksa, sayang, pintu itu sengaja dikunci.

"Ha ha ha, kau takkan bisa membukanya, karena, kuncinya ada padaku!" Triyono menggoyangkan kunci itu di

depan wajahnya. Dia semakin senang saat Sri menampakkan wajah takut dan putus asa.

Bagaikan singa lapar menangkap mangsa, bahkan Triyono kesusahan menelan ludahnya yang hendak menetes, dia mulai mendekati Sri sambil mengembangkan kedua jemarinya yang besar. Seakan Sri adalah kelinci yang gampang untuk ditangkap.

Sedangkan Sri mencoba menyelamatkan diri dengan menggedor-gedor pintu toilet. Sungguh! Dia tak ingin menjadi korban pelecehan pria itu.

"Toloooooong!" Suara Sri yang kecil seakan mencicit, dia semakin putus asa saat Triyono semakin mendekat padanya. Bahkan mata kurang ajarnya, semakin bernafsu pada Sri.

"Menjauhlah, Pak. Apa yang Anda lakukan akan menghancurkan Anda sendiri." Sri berusaha bernegosiasi dan mengukur waktu, tapi tampaknya pria tambun itu tak terpengaruh.

"Cepatlah! Kau mulai membuatku bosan menunggu."

Triyono mulai melancarkan aksinya dengan mencekal lengan Sri. Menarik paksa wanita itu dan hendak menciumnya, Sri menghindar, sehingga mulut lebar Triyono mengenai angin. Hal itu membuat dia marah, sekali sentak, dia menjambak rambut Sri. Sri terpekik, namun dia berusaha untuk melawan.

"Perempuan jalang, jangan munafik, aku tau kau adalah janda beranak satu. Bukan lagi gadis perawan yang sok jual mahal!"

"Lepas, lepaskan saya! Toloooooong!"

Sri beringsut ke dinding toilet saat dia didorong paksa bahkan kepalanya terbentur ke dinding. Bibirnya menjerit lemah seiring dengan pandangannya yang berkunang-kunang.

Cuma hitungan detik, kegelapan menjemputnya.

***

Wajah pertama yang dilihatnya adalah wajah tampan dengan hidung mancungnya yang melekat sempurna di wajahnya. Lalu, pria bertubuh besar yang tengah memberinya tatapan mengancam.

"Apa yang terjadi? Triyono menemukanmu tengah pingsan di toilet." Suara datar Briyan menggema di ruangan itu. Sri memilih bungkam, matanya sempat singgah di wajah Triyono yang menegang.

"Saya rasa dia kurang sehat, Pak Briyan. Lihat saja wajahnya pucat." Triyono menyahut.

Sri diam saja, walaupun dia menyumpahi laki-laki itu dalam hati.

"Jika kamu tidak sehat, kamu bisa istirahat di rumah untuk beberapa hari, kami tak sekejam itu memperkerjakan karyawan yang sakit."

"Hei, kau. Tak sopan sekali tak menyahut saat atasanmu bicara!" Suara Triyono meninggi. Sedangkan Sri tidak terpengaruh. Tanpa mempedulikan dua atasannya itu, Sri melangkah terseok sambil bergumam kecil.

"Anak saya! Pasti dia sudah haus." Dia pergi begitu saja, sedangkan Triyono melepaskan nafas lega dan Briyan memandang heran pada wanita yang tampak tak peduli dengan apa yang dikatakannya.

Benar saja, Nadhira menghisap ASI tak sabaran, Anne yang telah menjaga Nadhira mohon pamit karena bersiap-siap hendak pulang. Sepeninggal Anne, Sri menangis sesenggukan, mendekap erat Nadhira sambil menciumi wajah mungilnya.

Hampir saja, dia menjadi korban kecabulan atasannya. Sri menyadari, Tuhanlah penyelamatnya, dia tak bisa berharap ke pada manusia. Dia memilih tak bicara demi pekerjaan yang menjanjikannya sesuap nasi. Dia dan anaknya harus hidup, sedangkan mencari pekerjaan tidak gampang. Sri mengusap air matanya sendiri, mungkin ini adalah suratan takdirnya, dia tak punya pilihan selain menjalani.

***

Sri menatap resah hujan yang turun semakin lebat. Bahkan ini sudah lewat jam tujuh malam. Pengunjung restoran semakin ramai, sementara jadwalnya sudah berlalu sejak jam enam sore tadi. Nadhira sudah tertidur dalam gendongan, tidak mungkin dia menerobos hujan berjalan kaki ke kossan yang memang tak begitu jauh dari resto.

"Kamu tinggal di mana? Biar saya antar." Briyan muncul, mobilnya terparkir persis di depan Sri.

"Tidak usah, Pak. Saya dekat sini kok." Sri menolak.

"Bantuan ini bukan untukmu, kasian anakmu, dia pasti butuh tidur yang nyaman, dari pagi sudah menemanimu bekerja," ucap Briyan tulus.

Sri menunduk, memperhatikan wajah Nadhira yang juga menampakan gurat lelah. Dia mulai bimbang.

"Masuklah! Jangan terbiasa menolak bantuan orang lain, karena itu salah satu sifat angkuh." Briyan membuka pintu untuk Sri. Mau tak mau wanita cantik itu masuk dan menurut.

Sri duduk di samping Briyan, matanya memandang lekat wajah yang sama persis seperti orang yang dicintainya. Andaikan dia adalah Aryo, Sri sudah memeluknya dan mengadu perihal apa yang baru saja dia alami.

"Ada apa?" Briyan sadar ditatap lekat oleh wanita itu. Bahkan dia merasa risih.

"Kenapa Bapak peduli? Jangan terlalu memberi saya perhatian," ucapnya lirih.

Briyan terdiam.

Tiga Belas

Briyan yang awalnya hendak menyalakan mesin mobilnya, mengurungkan niatnya saat itu juga. Tatapan lurus tapi penuh selidik itu sedikit menganggunya. Dia menyukai wanita itu, akan tetapi banyak hal yang belum diketahuinya dari Sri. Wanita ini sangat sukar ditebak.

"Aku orang yang gampang berempati pada orang lain. Tidak ada salahnya aku peduli padamu, bukan?"

Sri tertawa hambar. "Saya sering tertipu dengan laki-laki macam Anda," ujar Sri ketus

Wajah Briyan menegang. Dari awal, wanita di sampingnya ini selalu menunjukkan sikap permusuhan.

"Aku tak mengerti, kenapa kamu bersikap apatis padaku, padahal aku sudah mengatakan, lupakan tindakan konyol yang pernah aku lakukan padamu, anggap saja aku tengah bermain-main."

"Tanpa sadar, Anda telah mengungkapkan siapa diri Anda sendiri," Sri semakin ketus. "Hujan sudah reda, saya lebih baik

berjalan kaki. Terima kasih atas pertolongan dan tumpangannya. Permisi." Sri keluar tanpa menunggu persetujuan Briyan.

Briyan memandang punggung itu, wanita misterius yang sulit dipahami. Briyan mengeratkan pegangan tangannya ke stir mobil. Dia ingin mengabaikan Sri, tapi hati kecilnya dilanda penasaran.

"Halo, periksa CCTV di bagian lorong menuju toilet wanita!" perintahnya pada seseorang di seberang telpon.

Briyan bukannya tidak tau, dari awal dia curiga dengan Triyono yang mengaku menemukan Sri pingsan di toilet itu. Kenapa dia sampai tau Sri pingsan di sana? Sementara toilet wanita dan pria terpisah cukup jauh. Ditambah lagi dia melihat benjolan membiru di atas pelipis Sri.

***

Sri mencium kening Nadhira penuh kasih. Bayi cantik itu tertidur pulas tanpa terganggu dengan deru hujan yang masih berisik menimpa atap.

Walaupun lelah, Sri memaksakan diri untuk bangun memeriksa bagian dapur yang atapnya bocor. Dia meletakkan wadah untuk menampung air hujan beberapa menit yang lalu, kalau tidak, dapur akan tergenang air.

Jangan minta indekos bagus dengan uang seadanya. Indekos ini memiliki kualitas sesuai harga, tapi untungnya

kamar mandi kecil berada di dalam rumah dan tidak perlu berbagi dengan penyewa yang lain. Hanya saja, atap seng bagian dapur memang harus diganti, sudah bocor dan berkarat.

Sri mengangkat baskom yang terkena air, lalu membuangnya agar air dalam baskom itu tak meluap. Dia punya waktu sekitar tiga puluh menit untuk kembali istirahat sambil menunggu baskom itu kembali penuh.

Azan Isya terdengar sayup-sayup, namun telinga Sri masih menangkap ketukan di pintu masuk yang mulai lapuk.

"Siapa lagi ini?" Sri mulai cemas, kalau Mbak Susi tak mau bertamu di malam hari karena dia tau Sri butuh istirahat sepulang bekerja.

Entah mengapa, sejak melarikan diri dari Jakarta, Sri selalu waspada terhadap orang lain.

Sri ingin mengabaikannya, namun ketukan lebih keras mengganggunya. Dengan langkah pelan, dia mengintip melalui kaca nako. Mbak Susi, Sri bernafas lega.

"Ada apa, Mbak?" Sri tergagap, saat matanya menangkap siapa yang tengah berada di samping Susi.

"Ini, Mas ini nyari kamu, ya udah! Aku permisi, ya," kata Susi tanpa merasa bersalah. Sedangkan dua orang itu saling menatap tanpa bicara.

***

"Diminum tehnya, Mas."

Pria itu tak lain adalah Novan, mengangkat cangkir teh itu dan menyesapnya sedikit.

"Kamu apa kabar?" Novan berbasa-basi. Sedangkan Sri sedikit pun tak tersanjung, dia tau pasti, apa tujuan Novan ke sini.

"Seperti yang Mas lihat, saya kembali ke asal saya. Kembali miskin," jawab Sri tanpa ekspresi.

Novan sebenarnya cukup prihatin, bagaimana bisa Sri tinggal di tempat seperti ini? Sofa tua yang dia duduki, bahkan busanya sudah keluar dari sarangnya. Lantai yang hanya dilapisi semen, sudah mulai pecah-pecah, cat dindingnya pun sudah mengelupas.

"Dari mana Mas tau, saya berada di sini?"

"Tidak susah menemukanmu, Sri. Bahkan jika kau bersembunyi di benua yang lain."

Sri mencibir dalam hati. Salah satu sifat orang kaya yang paling dibencinya saat ini, mengukur segala sesuatu dengan uang dan kekuasaan.

"Apa tujuan Mas? Kalau Mas berusaha merebut Nadhira dariku, batalkan saja niat Mas, aku takkan memberikannya."

Novan tampak berusaha menenangkan diri.

"Sri, kita selesaikan saja dengan cara damai. Dari awal, kau tidak menginginkannya."

"Itu dulu. Saat aku menjadi orang yang tidak waras." Sri menyahut ketus.

"Berpikirlah! Rumah ini, tak layak baginya, kau terlalu egois jika memaksakan diri untuk membesarkannya."

"Dia anakku, buktinya dia sehat dan tumbuh dengan baik. Aku yang melahirkan dan menyusuinya." Sri tak mau kalah.

"Sri, sadarlah! Kenapa tak ikuti jalur saja, hak asuh jatuh ke tanganku."

"Ke tangan Mas? Lalu, apa Mas mengasuhnya? Bukannya Mas pergi melarikan diri ke luar negri mengobati patah hati Mas karena ditinggal Brenda menikah? Lalu apa bedanya Mas dengan saya, Mas juga bukan ayah yang baik."

"Sri, jangan mulai lagi. Aku ke sini bukan untuk bertengkar, kau bisa saja kembali menikah, punya anak dan ...."

"Hentikan! Sudah cukup Mas mengacaukan hidupku, hidupku bukan lagi urusan Mas. Kalau Mas mau anak, Mas sendiri yang menikah, cari saja wanita lain yang akan memberi Mas keturunan."

Novan menyugar rambutnya.

"Sifatmu tak pernah berubah, kau sangat keras kepala," Novan mulai kehilangan kesabaran.

"Pergilah! Aku takkan memberikan Nadhira pada Mas."

"Sri,"

"Aku akan bantu bukakan pintu."

Wajah Novan menegang.

"Kau memaksa aku berbuat kasar padamu!"

"Apa mau Mas?" Sri mulai mendekati pintu kamar dan merentangkan tangannya di sana. Dia melihat, dari tadi Novan melirik ke sana dengan pandangan penasaran.

"Minggir!"

"Tidak! Kamu tak boleh mengambilnya."

"Minggir! Orang sepertimu memang takkan pernah bisa sadar."

"Pergi!" Sri mendorong Novan sekuat tenaga, tapi pria itu hanya mundur dua langkah sebelum dia menarik tangan Sri dengan paksa sehingga wanita itu terjatuh ke lantai.

Waktu yang sedikit itu, digunakan Novan untuk masuk ke kamar dan menggendong Nadhira yang sedang tidur.

"Jangan! Jangan ambil anakku! Kalian jahat! Kalian manusia jahat." Sri menangis histeris, dia berusaha menahan dan memeluk kaki Novan, sedangkan Nadhira menangis hebat karena kaget.

Sayangnya, Sri kalah kuat, Novan berhasil membawa kabur Nadhira tanpa mengacuhkan raungan Sri yang menyayat hati.

Sri berlari menerobos hujan, mengejar mobil Novan yang sudah melaju kencang. Berusaha mengejar mobil itu sekuat yang dia bisa tanpa alas kaki, sampai akhirnya dia terduduk di jalan aspal karena menyerah. Kenapa takdir begitu kejam kepadanya.

Empat Belas

Wanita itu masih bersimpuh di tengah jalan tanpa mempedulikan dia menjadi pusat perhatian bagi orang yang berlalu lalang. Air mata bercampur air hujan membasahi bumi yang menjadi saksi, atas usahanya mempertahankan anaknya sendiri.

Runtuh sudah dunianya saat ini. Jika ada rasa sakit kehilangan laki-laki yang dicintai, maka lebih sakit lagi rasa sakit seorang ibu yang kehilangan anak.

Tak pernah dia merasakan hatinya seremuk ini, Nadhira adalah alasan satu-satunya untuk hidup, dan dengan teganya Novan merenggutnya tanpa memberi dia kesempatan.

"Mbak, menyingkir sana! Kalau mau bunuh diri, jangan di sini! Kalau di sini nggak Mbak aja yang celaka, orang juga." Seorang pengendara motor berhenti persis di samping Sri, suaranya tidak begitu jelas, tapi Sri masih bisa mendengarnya.

Mau tak mau, Sri bangkit. Tertatih dia menyeret kakinya. Darah segar mengalir dari telapak kakinya dan dibawa hanyut

oleh air hujan. Tapi, yang sakit bukan di sana, dia tak lagi peduli dengan rasa perih di bagian lain.

Klakson panjang dan umpatan kasar tak dihiraukan Sri, dia berjalan tak tentu arah sambil sesekali masih sesenggukan. Dia mengikuti ke mana kakinya melangkah, tak tentu arah, mungkin saat dia kehabisan tenaga untuk berjalan, maka di saat itulah dia berhenti.

Sebuah mobil menepi, menampakkan seraut wajah tua yang sudah berkerut. Rambut tembaganya yang berkilau ditempa lampu jalan, tumbuh di kepalanya yang menjulur ke luar pintu mobil, karena penasaran.

Hans, sudah lama memperhatikan gerak-gerik wanita aneh yang tak lain adalah Sri. Tepat saat dia mampir sejenak di mini market yang tak begitu jauh keberadaannya dari jalan raya. Dia juga sempat melihat Sri berlari sambil menangis hebat, mengejar mobil mewah yang Hans yakini adalah target incarannya.

Dia memang bukan orang yang sangat baik, tapi dia mudah berempati pada orang lain.

Hans keluar dari mobilnya, mendekati Sri yang masih berjalan tertatih dengan rambutnya yang kusut masai.

"Perlu saya antar pulang, Nona? Keadaan Anda sangat mengkhawatirkan."

Sri berhenti berjalan, tangisnya terhenti, dia menatap lurus Hans dan mobil Hans secara bergantian.

"Apa Anda mau membantu saya?"

***

Hans memperhatikan wanita yang tengah termangu di hadapannya. Bahkan secangkir coklat panas yang dihidangkan pelayan belum diminum sama sekali. Baju wanita itu telah kering di badan, rambutnya yang tadi awut-awutan sudah kembali diikat rapi.

Hujan masih turun dengan lebatnya, petir menggelegar dan menampakkan kilat yang terlihat dari kaca jendela rumah besar yang memiliki gorden bewarna hitam itu.

Hans masih memberi waktu pada wanita itu untuk menenangkan diri.

"Kenapa Anda peduli pada saya?" Suara kecil Sri memecah kesunyian.

Hans menatap mata kosong putus asa milik Sri.

"Aku bukanlah orang yang tega terhadap orang lain."

"Meskipun orang asing?"

Hans diam saja, tentu saja, meski orang asing, bahkan dia menyelamatkan bayi yang dibuang di tong sampah dan mengangkat menjadi anaknya sendiri tanpa peduli dari mana asal usulnya.

"Apakah kita harus membedakan siapa yang akan ditolong? Orang asing atau orang yang dikenal, aku rasa sama saja. Nilai pahalanya sama bukan?"

Sri diam saja, dia tak pernah bertemu apalagi mengenal laki-laki itu. Dari tatapannya, Sri bisa menilai laki-laki itu tak berniat jahat. Tatapannya mengisyaratkan kesepian.

"Kalau begitu, apa Anda mau menolong saya? Saya akan membalas jasa Anda suatu saat nanti."

Sri diam sejenak. "Saya yakin Anda sangat kaya dan memiliki kekuasaan, buktinya Anda punya mobil dengan harga miliyaran dan rumah seperti istana, saya juga yakin Anda tak seperti orang kaya pada umumnya. Buktinya, dari ratusan orang yang melihat saya, hanya Anda yang peduli."

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Hans.

"Anakku."

Kening Hans berkerut.

"Anak saya telah direbut paksa oleh keluarga suami saya sendiri. Saya kalah di persidangan karena tak memiliki uang dan kekuasaan, sehingga hak asuh jatuh ke tangan suami saya. Saya ingin anak itu kembali ke tangan saya dan sah secara hukum. Apa Anda bisa membantu? Sebagai gantinya, saya akan menjadi pembantu di rumah ini."

Hans tampak menimbang.

"Saya memiliki cukup banyak pembantu di rumah ini."

"Saya takkan melupakan jasa-jasa Anda, demi Tuhan, anak saya ... bahkan dia masih menyusu, bagaimana dia nantinya jika berada di tangan ayahnya yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Bagaimana nantinya anak saya, dia takkan bisa tidur tanpa disusui, dia tak bisa meminum susu formula, dan dia memiliki alergi jika terkena panas. Bapak tau? Saya bahkan sudah membelikannya AC agar dia selalu nyaman, namun, namun ... hiks," Sri tak bisa melanjutkan ucapannya. Dia menutup wajahnya yang sudah sembab.

"Di mana keluargamu?" Dari tadi ini yang ingin ditanyakan Hans.

"Saya tak memiliki siapa-siapa. Sejak kecil saya sudah berada di panti asuhan, saya tak punya keluarga yang akan membela saya." Sri berusaha menekan suaranya yang serak.

"Baiklah."

***

Rini, mama Novan, sudah hilang akal menenangkan Nadhira yang terus saja rewel sejak dua jam yang lalu. Sejak Novan memutuskan untuk ke Semarang, Rini memaksa untuk ikut.

Bayi yang umurnya masih hitungan bulan itu, menolak saat Rini menyuapkan bubur ke mulutnya. Dia menyemburkan bubur itu kembali sehingga mengotori bajunya sendiri.

"Kenapa dia menangis terus, Ma?" Novan pun mulai kebingungan, bahkan suara tangis Nadhira mulai parau karena sudah terlalu lama dia mengeluarkan suaranya.

"Mama juga nggak tau, biasanya dia nggak begini, biasanya dikasih susu soya pakai dot biasanya mau, ini kok enggak." Rini menggendong Nadhira sambil menenangkannya, tapi bayi itu malah melentikkan badannya sambil menangis hebat.

"Apa yang telah dikasih sama Sri, sampai dia kayak gini?" Novan jengkel.

"Padahal dia sama Sri baru beberapa hari, Mama nggak ngerti juga. Cup! Cup, Sayang, ini Nenek, Nak!"

"Sini aku gendong," kata Novan. Walaupun agak ragu, Rini memberikan Nadhira pada Novan.

Novan menggendong Nadhira, meneliti wajah mungil yang memerah karena masih menangis itu. Sesungguhnya, dia juga kebingungan, dia tak menduga, ternyata mengurus anak tak semudah yang dia bayangkan.

"Sudahlah, Nak! Ini Papa," Novan mencium kepala anaknya dengan perasaan tulus. Memang, dia dan Nadhira tak

pernah dekat, sejak dia lahir ke dunia, Nadhira telah diasuh oleh *Baby Sitter*. Bahkan tidur pun dengan pengasuhnya, setelah mereka pindah ke ruko tempat mereka menjual sepatu, Nadhira sempat dalam pengasuhan Sri walau sebentar, pada masa itu pun dia tak dekat dengan anaknya. Sampai akhirnya ketika dia dan Sri bercerai, dia dan Nadhira pun tak lagi bertemu.

Suara tangis Nadhira mulai melemah, Novan menatap mamanya, dan Rini meletakkan jari telunjuknya di depan mulut.

"Ssst! Dia sudah tidur."

"Ooh, syukurlah!" Novan mengeluarkan nafas lega, dia membawa bayi itu ke kamarnya, sambil mengusap peluhnya sendiri di keningnya. Peluh lelahnya sendiri.

Lima Belas

Hans mengangguk-anggukan kepalanya. Wanita di depannya tampak lebih tenang dari pada beberapa menit yang lalu.

"Saya kalah di persidangan, saya dianggap ibu yang lalai dan dianggap tak bisa menjaga anak di bawah umur, itu makanya hak asuh dimenangkan oleh mantan suami saya."

"Aku mengerti," jawab Hans tenang. "Sebentar," kata Hans pada Sri, lalu Hans mengangkat handphone-nya.

"Bagaimana?"

" .... "

"Oke." Hans menutup sambungan telpon. "Kami menemukan keberadaan mantan suamimu. Namun, malam ini bukanlah waktu yang tepat untuk menjumpainya. Kalau bisa, kita berbicara secara damai dengan mereka."

Selepas percakapan itu, sopir dari Hans mengantar Sri kembali ke indekos-nya. Sri tak sabar ingin sampai di rumah, bagian tubuh yang memproduksi ASI itu terasa membengkak. Bahkan Sri merasakan tubuhnya meriang seperti mau demam.

"Alhamdulillah, Sri. Kau kembali, Mbak cemas mikirin kamu, Mbak sempat lihat kamu ngejar mobil orang tadi, siapa dia?"

Sri menatap datar Mbak Susi. Ingatannya kembali pada Nadhira, bagaimana kabar anaknya itu? Seharusnya di jam segini, dia sudah menyusu berulang kali.

"Mantan suami saya, lain kali, kalau ada orang asing yang datang mencari saya, Mbak bilang aja nggak tau. Anak saya sudah dilarikan sama dia, Mbak."

"Astagfirullah, maaf, Sri. Mbak nggak tau, Mbak benar-benar minta maaf." Wajah Susi mendadak panik.

"Nggak apa-apa, Mbak. Lagipula Mbak juga nggak tau dan dan aku nggak pernah cerita juga sama Mbak."

"Iya, aku nggak enak. Maafkan aku ya."

Sri hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

"Sri, wajahmu kenapa? Pucat," kata Susi khawatir, dia juga melihat air susu sudah merembes membasahi kemeja Sri.

"Meriang, Mbak."

"Wah, mungkin karena ASI-mu nggak dihisap sama Nadhira, Sri. Ayo pompa, setiap kali penuh, dipompa saja, kalau tidak, dia bisa berhenti sendiri. Kasian nanti anakmu."

"Begitu kah, Mbak?"

"Iya, tunggu! Aku masih punya alat pompanya, punya Ajeng yang ketinggalan dua hari lalu."

***

Briyan datang lebih awal, rasanya menghabiskan waktu di kantor lebih menyenangkan daripada di apartemen miliknya, lagi pula, cafe ini sangat butuh perhatian karena masih baru.

Matanya menangkap sosok berpinggang langsing dan leher jenjang yang asik mengelap kaca ruangan Briyan. Walaupun dia tau bosnya datang, dia tampak biasa saja, bahkan cendrung mengabaikannya.

"Apa kamu kesiangan? Jam segini belum selesai membersihkan ruanganku." Briyan meletakkan tasnya di atas meja, belum ada kopi di sana.

Tangan Sri berhenti bergerak. Dia menoleh, menatap Briyan dengan datar.

"Saya yang terlambat, atau Bapak yang datang terlalu cepat."

Briyan kehabisan kata-kata. Wanita biasa ini, entah kenapa selalu membuatnya kehilangan kosa kata. Seharusnya dia takut mencari perkara dengan pemilik tempat ini. Akan tetapi, itu tak berlaku pada Sri.

"Kenapa tidak kamu katakan yang sejujurnya?"

Sri menoleh lagi. Kali ini dia memutar badannya menatap pada Briyan.

"Bagian mananya, Pak? Kalau status saya, saya sudah katakan saya janda beranak satu."

"Bukan itu. Tapi, kejadian kemaren yang menimpamu, apa yang terjadi? Kenapa Triyono bisa menemukanmu pingsan di toilet wanita?"

"Bapak bisa bertanya sendiri padanya."

Briyan hampir kehilangan kesabaran. Dia menyugar rambutnya, kemudian mendekati Sri.

"Aku berusaha membantumu, apa begitu sulit untuk mengatakan yang sebenarnya."

Sri terdiam sejenak.

"Dia mencoba memperkosa saya, jika saya mengadu lebih dulu, siapa yang akan mempercayai saya, bukankah selama ini status janda begitu menganggu bagi kalian di resto ini, jika saya mengatakan dia melecehkan saya, apa kalian akan percaya?"

Briyan terdiam. "Jadi itu benar," katanya kemudian.

"Tak ada untungnya saya berbohong."

Briyan mengangguk-angguk. Matanya tak lepas dari wanita yang kembali sibuk dengan pekerjaannya itu. Entah kenapa? Wanita ketus ini membuatnya tertarik.

"Wajahmu sembab, ada apa?"

"Ini di kantor, seperti kata Bapak, hubungan kita tak lebih dari atasan dan bawahan. Saya rasa atasan tak akan peduli dengan urusan pribadi bawahannya."

Briyan mengepalkan tangannya. Sungguh! Wanita ini terlalu berani. Akhirnya Briyan bangkit dari kursinya dan memutar tubuh Sri dengan paksa.

"Ada apa denganmu? Kau terlalu memusuhiku."

Sri mendongak, menatap wajah yang sama persis dengan orang yang paling dicintainya itu. Awalnya matanya berkilat tajam, kemudian beberapa detik berikutnya meredup dan mengeluarkan air mata.

"Kenapa?" Suara Sri serak.

"Apa maksudmu?"

"Kenapa kalian terlalu mirip? Kenapa harus persis? Kenapa aku harus berjumpa denganmu? Kenapa aku harus bekerja denganmu? Kenapa kau selalu bertanya ini itu dan memberiku perhatian." Sri tak tahan lagi, dia runtuh seketika seiring dengan Briyan yang tercengang.

Kekagetan Briyan semakin bertambah saat wanita itu menangkup pipinya dan memaksa untuk menatap dirinya.

"Aku menderita, sangat, aku menyesali apa yang terjadi di masa lalu kita, aku sakit sampai ingin mati. Jangan hukum aku seperti ini, Mas! Aku tak sanggup jika kembali kehilangan lagi,

aku tak sanggup. Lebih baik aku mati, bunuh saja aku, Mas! Supaya berakhir kerinduanku padamu, Mas Aryo."

Sri menangis hebat, sedangkan Briyan terpaku, saat wanita itu terlihat menyedihkan, menganggap dirinya adalah seseorang yang dikatakan sebagai Mas Aryo-nya.

Briyan bingung harus berbuat apa, saat wanita itu memeluknya erat sambil terus mengeluarkan kalimat-kalimat yang tak dimengerti oleh Briyan.

Enam Belas

Entah berapa menit, yang jelas Briyan bisa mendengar detak jantungnya sendiri saat wanita itu seakan menumpahkan rasa frustasinya padanya. Wanita ini begitu rapuh dan menyedihkan.

Briyan tak mengatakan apa-apa, tak berbuat apa-apa. Sri masih saja menangis sambil mengucapkan nama Aryo berkali-kali. Nama yang tak dikenal oleh Briyan.

Briyan mengangkat tangannya, menepuk pundak rapuh wanita itu. Hal itu bukannya membuatnya tenang, tapi, dia malah tertarik kembali ke dunia nyata dan segera mendorong Briyan dari pelukannya.

"Kamu bukan dirinya, kamu bukan Mas Aryoku, kamu bukan dirinya. Aku pasti gila, aku pasti sudah gila." Sri merosot ke lantai, mata basahnya menatap lantai yang mengkilap memantulkan bayangan yang mengejek dirinya. Bahkan dia menjambak rambutnya sendiri.

Briyan kehilangan akal menangani Sri, tapi dia memutuskan untuk mendekati Sri, lalu berjongkok di depan

wanita itu. Dengan gerakan cepat, Briyan menangkap pergelangan tangan Sri yang mulai menyakiti dirinya.

"Hentikan!" Suara Briyan mendesis. Sri tertarik ke dunia nyata, mata basahnya menatap hampa Briyan yang memandangnya tajam.

"Jangan merasa seolah-olah kau adalah orang yang paling menderita di dunia ini, bersyukurlah kau masih hidup dengan tubuh yang sehat dan bernapas dengan gratis."

Sri mengerjap, dia tak percaya laki-laki asing itu membentaknya.

"Tak semua di dunia ini harus seperti apa yang kita inginkan, kau hanya perlu bersyukur dengan apa yang kau miliki sekarang, menyakiti diri sendiri dan meratapi nasib adalah sifat orang pengecut."

"Tau apa Anda tentang hidup saya? Anda berkata begitu karena Anda memiliki segalanya." Sri membalas tak kalah ketus. Genggaman jemari Briyan di tangan Sri makin erat.

"Sempurna? Ha ha ha." Briyan tertawa pahit." Hidupku sangat sempurna, baru lahir sudah dibuang oleh orangtuaku sendiri, walaupun ayahku masih saja menyembunyikan kenyataan itu dariku, kemudian aku diasuh oleh pasangan homoseksual, aku tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Kau benar, aku sangat sempurna, bahkan aku tak berhak

atas diriku sendiri, aku tak bisa memilih apa yang aku mau, segala sesuatu yang ada padaku diatur oleh ayahku, aku bahkan harus meminta izin dulu padanya jika ingin mencintai seseorang, apa menurutmu aku sempurna, hah?!"

Sri terkaget, untung saja ini masih pagi sekali sehingga tidak ada yang mendengar percakapan mereka.

"Jadi, hentikan drama yang kau ciptakan sendiri. Kau masih punya otak untuk berpikir, apa kau menunggu dirimu gila terlebih dahulu baru kau merasa bahagia, hah?!"

"Lepaskan!"

"Tidak,"

"Tanganku sakit."

"Dengan satu syarat, jangan tunjukkan lagi wajah putus asamu itu saat bekerja."

Sri diam saja, sejujurnya, kenyataan yang baru saja didengarnya berkaitan Briyan cukup mengejutkan. Perlahan, Briyan melepaskan genggamannya pada pergelangan tangan itu, menyisakan jejak merah dan pasti meninggalkan rasa sakit.

"Siapa Aryo itu?"

"Anda tak perlu tau, Pak."

"Sombong," kata Briyan mendecih.

"Dia mantan suami saya."

Briyan mengerutkan kening, wajah jengkel itu berubah geli, bahkan Briyan tertawa kecil.

"Aku? Mirip mantan suamimu, wow! Aku tersanjung."

"Jangan mengejek saya, Pak!" Sri meremas kain pel, bersiap-siap meninggalkan ruangan Briyan.

"Aku jadi penasaran, bagaimana mantan suamimu itu, hingga bisa membuat kamu nyaris seperti orang gila."

"Selain wajah, yang pasti dia tak seperti Anda."

"Benarkah? Pastinya aku lebih tampan dari pada dia, kan?" Briyan tersenyum geli, entah mengapa, dia senang mengerjai wanita itu.

"Anda ketinggalan jauh," ketus Sri. Hinaan itu malah membuat Briyan semakin tertawa senang. Bukannya tersinggung, dia malah merasa terhibur.

"Wow! Aku semakin penasaran. Pasti dia lebih keren dari bintang Hollywood."

"Tubuhnya lebih berotot dari pada Anda, kulitnya sawo matang, yang pasti dia berwibawa dan menyenangkan. Dia begitu jantan dan kuat."

"Tunggu! Tunggu! Tau dari mana kamu mengenai ototku?" Mata Briyan menyipit.

Sri yang semakin jengkel, ingin menjawab, tapi dia urungkan, tentu saja dia tau saat memeluk Briyan tanpa sengaja beberapa saat yang lalu.

"Bicara Anda semakin ngelantur, Pak. Pekerjaan saya masih banyak."

"Hei, aku serius penasaran dengan mantan suamimu itu, sehebat apa dia, sehingga aku tak mempesona sama sekali di matamu."

"Maaf, saya banyak pekerjaan, permisi." Sri pergi tanpa mengindahkan ocehan Briyan.

Briyan menghabiskan sisa tawanya.

"Bahkan dia tak membuatkan aku kopi." Briyan mendesah melihat mejanya yang masih kosong.

Briyan memang merasa penasaran, jika awalnya penasaran tentang siapa Sri, sekarang penasaran dengan siapa itu Aryo. Apakah di dunia itu ada orang yang mirip secara kebetulan? Atau dia perlu berusaha mencari tau.

***

"Jadi, itu hanya kebetulan?"

"Iya, Pak Briyan," jawab laki-laki tambun itu, yang tak lain adalah Triyono. Dia berusaha menampilkan wajah tenang dan penuh keyakinan.

"Hmmm!" Briyan mengangguk. "Aku mengerti, kau kebetulan masuk ke dalam toilet wanita, bukannya begitu?"

"Benar, Pak."

"Wah! Aku rasa kau perlu mengganti kacamatamu. Tulisan di pintu toilet bahkan sangat jelas, kalau itu milik perempuan."

Triyono memucat.

"Maksud saya ...."

"Maksudmu, kau sengaja mengikuti wanita itu dari belakang, lalu masuk menyelinap dan mengunci pintu, kemudian melecehkannya, begitu, kan?" tanya Briyan santai.

"Bu ... bu ... bukan, Pak. Bukan begitu."

"Lalu?"

"Begini, saya ...." Triyono kebingungan dan panik.

"Begini saja, jawab pertanyaanku."

"Baiklah, Pak." Triyono lesu.

"Berapa umurmu?"

"Bulan depan empat puluh lima tahun."

"Oke. Kau punya istri?"

"Punya, Pak."

"Anak?"

"Anak saya tiga orang."

"Yang paling besar sudah kelas berapa?"

"Lulus SMA tahun ini."

"Oke," jawab Briyan santai. Tapi justru membuat Triyono semakin cemas.

"Berapa gajimu saat di Jakarta sebelum dipindahkan ke sini?"

"Tujuh juta, Pak."

"Oke."

"Maaf, kenapa Bapak bertanya tentang itu semua?"

"Tidak. Aku hanya berfikir, bagaimana jika gajimu berubah menjadi dua juta."

"Mak ... maksud, maksud Bapak?" Triyono semakin cemas.

"Mulai besok, kamu bekerja menjadi *cleaning service*, dan Sri menjadi *manager*, paham kan?"

"Ampun, ampun, Pak. Saya takkan mengulanginya lagi, saya mohon, jangan turunkan posisi saya menjadi *cleaning service*. Bagaimana saya bisa menghidupi anak dan istri saya, Pak. Saya akan lakukan apa pun. Saya akan meminta maaf padanya jika itu perlu." Triyono bersimpuh, memeluk kaki Briyan. Dia tak ingin lagi menjadi melarat, istrinya pasti akan minta cerai kembali

"Kamu akan lakukan apa pun?"

"Saya akan lakukan apa saja." Wajah Triyono penuh harap.

"Kalau begitu, ikuti keputusanku. Atau ... kau bisa memilih dua hal. Satu, memasukkan surat pengunduran diri, dua, kita berjumpa di pengadilan. *Deal*?"

Tujuh Belas

Sri bergerak gelisah di kursi penumpang yang berada persis di belakang Hans. Matanya menatap keluar kaca mobil, jalanan kota lancar dan teratur, walaupun Hans sesekali menyalip angkutan umum yang berada di depan mereka.

Mata Sri memandang ruko-ruko tua yang berjejer sepanjang jalan, serta beberapa orang yang duduk santai di kafe terbuka yang berada berdekatan di trotoar. Namun, pikirannya jelas tak tertuju pada itu semua.

Nadhira, pasti anaknya itu menangis sepanjang malam, atau justru dalam keadaan sakit. Banyak pikiran buruk melintas di kepala Sri. Dia tak sabar untuk mendekap anaknya dan menyusuinya sampai kenyang.

"Tenanglah, tinggal beberapa menit lagi, kita akan sampai ke penginapan tempat mantan suamimu," ucap Hans peduli, dia mengerti kegelisahan Sri. Bahkan beberapa kali wanita itu menghembuskan nafas.

"Saya harap, mereka belum kembali ke Jakarta."

"Aku juga berharap begitu."

Selanjutnya yang terdengar hanya alunan lagu *jazz* di mobil itu.

Sementara, di tempat berbeda, Rini sibuk menata barang dalam kopernya. Rencananya mereka akan berangkat ke Jakarta pagi ini. Ruangan penginapan yang cukup mewah itu dilengkapi dengan berbagai Fasilitas, bangunannya agak terpisah dari keramaian. Namun, lingkungan yang asri takkan membuat penghuninya kecewa, terletak di antara taman bunga yang beraneka warna dan danau buatan yang airnya jernih.

"Bagaimana Nadhira, Ma?"

"Dia sudah tidur, mungkin karena terlalu haus, akhirnya dia mau menelan susu soyanya walaupun disuapkan pakai sendok."

"Syukurlah." Novan menampakkan wajah lega.

"Kau terlihat kurang tidur, matamu cekung, Novan." Rini menutup koper mereka.

"Semalam aku tak bisa tidur, Nadhira terus saja menangis, dia berhenti menangis saat Mama menjemputnya ke kamarku."

Rini terpekur. Di satu sisi dia sangat kasihan pada cucunya itu, tapi di sisi lain, dia tidak percaya cucu satu-satunya itu diasuh oleh Sri. Dia tau betul, bagaimana buruknya Sri pada anaknya sampai anaknya masuk rumah sakit.

"Terkadang Mama goyah, ketika melihat Nadhira seperti itu, rasanya Mama ingin mengizinkan Sri untuk kembali mengasuhnya. Tapi, mantan istrimu itu bahkan tak bisa mengurus dirinya dengan baik."

Novan tak berniat menanggapi. Dia memasang jam tangannya sambil memikirkan anaknya tersebut.

"Mama ingin, kamu menetap kembali di Jakarta, Brenda sudah menikah, dia sudah bahagia, tak ada lagi gunanya kamu mengharapkan dia kembali." Rini mulai memancing isi hati Novan. Selama ini dia cukup bersabar membiarkan anaknya itu.

"Aku tau."

"Kau bisa saja memilih gadis yang lebih cantik dan lebih pintar dari Brenda. Tak ada yang kurang darimu, selain status duda beranak satu. Mungkin, Nadhira juga butuh ibu sambung."

"Aku belum memikirkan sejauh itu, Ma."

"Mama mengerti." Rini mengangguk, lalu dia bertanya lagi kepada Novan, "Mama ingin kamu menjawab dengan jujur, apa tak ada lagi cinta di hatimu untuk Sri?"

"Semua tentang kami begitu rumit, dan kami sama-sama menyadari, tak ada cinta di antara kami, bahkan ketika kami memaksakan untuk bersama supaya perasaan itu tumbuh. Aku sempat menyukainya, tapi setelah tau aku ditipu olehnya, perasaan itu sirna begitu saja dan berubah menjadi rasa benci."

Rini duduk di tempat tidur, matanya menatap ke luar kamar penginapan.

"Terkadang, di satu sisi, Mama kasihan pada Sri. Tapi di sisi lain, Mama sangat kecewa padanya. Termasuk ke padamu." Rini memandangi anaknya dengan mata berkaca-kaca.

Novan mendekati Rini, duduk bersimpuh dan meletakkan tangannya di lutut mamanya itu.

"Maafkan, Novan, Ma. Yang lalu biarlah berlalu."

"Permisi, Nyonya, ada yang mencari Anda."

Sontak dua orang yang merupakan ibu dan anak itu menoleh ke pintu ke luar yang terbuka, petugas penginapan dan ... dua orang yang tak diduga. Mereka langsung berjalan tergesa-gesa ke pintu itu, yang jaraknya dengan kamar tak seberapa.

"Kamu?" Novan terperanjat kaget.

"Nadhira," Sri tak menghiraukan semua orang yang ada di sana. Tanpa permisi dia langsung menerobos masuk tak sabaran, masuk ke kamar yang pintunya terbuka, lalu mendekati ranjang dan menggendong anaknya yang masih tertidur.

"Nadhira sayang, ini Mama, pasti Nadhira sudah haus." Sri menangis haru, Nadhira membuka matanya dan menatap Sri dengan tenang.

"Mmmmm, mah ... ma." Mata cemerlang itu berbinar.

"Maaf, boleh kita berbicara, Pak, kita beri saja ibu dan anak itu sedikit waktu." Hans menengahi, membuat Novan dan mamanya yang bengong tersadar.

"Saya rasa, di taman lebih menyenangkan," ujar Hans lagi.

Novan dan Rini saling pandang, walaupun tetap berjalan mengekori Hans dari belakang. Sedangkan Sri mengecup puncak kepala Nadhira sambil menyusuinya.

***

Hamparan beraneka ragam bunga tumbuh cantik dan terawat mengelilingi kolam yang di tengahnya terdapat air mancur itu. Sebuah kursi santai dari kayu yang dicat warna putih, serta pohon pucuk merah yang berjejer rapi seakan memberi kesan yang menenangkan.

Novan dan Rini tidak memulai percakapan, banyak pertanyaan dalam hatinya. Kejutan ini terlalu mendadak.

"Oh ya, saya Hans." Hans mengulurkan tangan, dan Novan tak menjabat, matanya menatap datar tak bersahabat.

"Kami mengenal Anda, wajah Anda seiring muncul di majalah bisnis."

"Oh. Oke. Saya juga mengenal keluarga Anda, pemilik perusahaan sepatu yang terkenal di negara ini."

"Maaf, Pak Hans. Apa tujuan Anda repot-repot datang ke sini?" tanya Rini langsung ke inti percakapan.

"Apa hubungan Anda dengan mantan istri saya?" tanya Novan penuh selidik.

Hans tersenyum tipis. Dia kemudian membuka kacamatanya. Lalu meletakkan benda itu di kantong jasnya.

"Kami tak memiliki hubungan apa-apa."

"Lalu?" Novan tampak tak puas dengan jawaban Hans.

"Aku hanya ingin membantunya."

"Saya rasa masalah keluarga kami tak ada hubungannya dengan Anda, Pak Hans." Rini menambahkan.

Hans masih menunjukkan wajah biasa saja. Hal itu membuat kedua orang di depannya sedikit jengkel.

"Aku hanya kasihan padanya. Itu saja. Aku menemukannya di jalan raya seperti orang gila, dengan kakinya yang berdarah saat mengejar mobil anak Anda yang merebut putrinya secara paksa." Hans melirik Novan dan Rini bergantian. Sedangkan Novan berusaha membuang muka.

Rini sempat kaget dengan kenyataan itu, dia hanya perlu bersabar, dan menunggu kejadian sebenarnya dari mulut putranya sendiri.

"Tak ada salahnya jika kami merebutnya kembali, karena hak asuh jatuh ke tangan kami." Suara Novan semakin ketus.

Hans tersenyum tipis.

"Satahu saya, anak yang berusia di bawah umur, hak asuh jatuh ke tangan ibunya. Apalagi dia masih membutuhkan ASI saat ini."

"Dia tak pernah menyusuinya," sela Rini cepat.

"Nah! Itu hal yang belum Anda ketahui. Dulu dia adalah ibu yang tak peduli, sekarang dia tak bisa hidup tanpa anaknya, sama seperti dulu dia tak menyusuinya, sekarang dia memberikannya dengan penuh usaha. Apa menurut kalian, dia tak layak diberi kesempatan?"

Novan dan Rini terdiam.

"Oke, jangan pikirkan hukum, pikirkan jika posisi itu berada pada Anda, Nyonya, saya rasa, seorang ibu berhak merawat dan menjaga anaknya sendiri."

Novan dan Rini masih terdiam.

"Oke, begini saja, kita ambil jalan tengahnya."

Delapan Belas

Emma mendengkus sambil melirik Sri. Mimpi apa dia semalam, entah Sri yang beruntung atau Briyan yang bodoh. Bagaimana bisa, dalam hitungan hari, *cleaning service* berubah status menjadi *manager*. Artinya, jabatan Sri setara dengannya. Jika dia menjabat sebagai *manager marketing,* maka Sri menjabat sebagai *manager personal*.

Emma sempat kaget saat Briyan menelponnya tengah malam, menginformasikan sebuah kejutan yang tak pernah terpikir oleh siapa pun. Lebih kaget lagi, saat pertukaran posisi tak wajar itu benar-benar terjadi.

Tak lama berselang, Triyono menelponnya menceritakan kejadian yang menimpanya sambil membela diri. Triyono mengaku, bahwa Srilah yang menggodanya sehingga dia terpancing. Emma sampai bingung dan curiga, bisa-bisanya Briyan memberi posisi terlalu tinggi untuk wanita yang bahkan tak punya ijazah sarjana itu.

Yang lebih kaget lagi adalah Sri. Dia merasa keputusan sepihak ini terlalu aneh, seolah-olah ini hanyalah sandiwara

yang tak berguna. Sungguh, dia tak ingin jabatan itu sama sekali, dia menikmati menjadi tukang bersih-bersih karena sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan untuk mengelola sumberdaya para karyawan resto, butuh pengalaman dan ilmu.

"Pak, maaf! Saya rasa ini tidak masuk akal, bagaimana mungkin, saya menjadi seorang *manager*, hanya gara-gara bapak memberikan hukuman pada Pak Triyono, saya rasa, posisi sebagai *manager* ini juga hukuman yang sangat berat bagi saya," tutur Sri. Saat ini dia dan Emma tengah rapat kecil di ruangan Briyan.

Emma meneliti wajah wanita muda di sampingnya. Mencari tau raut licik dan raut penjilat di wajah cantik itu, tapi, Emma tak menemukan apa pun, selain kesungguhan.

Briyan tersenyum. "Selama ini aku bekerja, hanya kamu yang menolak diberi jabatan tinggi." Briyan tertawa geli.

"Saya menolak karena saya tak memiliki kemampuan, Pak."

"Kemampuan akan diperoleh jika kamu mau belajar dan mencoba. Belajarlah dengan Emma, dia pernah menjabat posisi itu di resto kami di Jakarta. Selain itu, kau harus mengambil sekolah kembali."

"Tapi, Pak ..."

"Emma, tunjukkan ruangannya." Briyan memotong bantahan Sri.

Emma hanya mengangguk pasrah.

"Baik, Pak."

Ruangan berukuran cukup besar itu menyambut Sri. Meja kayu yang dilapisi kaca beserta kursi yang tampak begitu nyaman. Di atas meja itu terdapat komputer dan pesawat telpon. Ada sofa tamu bewarna hijau lumut, dan di hadapannya terdapat meja kecil yang juga dilapisi kaca. Lemari arsip berada di sudut ruangan, persis di dekat jendela yang diberi gorden warna krem. Dilengkapi juga dengan AC yang tergantung di dinding di atas jendela.

"Ini ruanganmu, sebelumnya ditempati Triyono," kata Emma datar, dia masih belum menerima kenyataan, akan selevel dengan wanita itu.

"Kalau ada yang tak cocok dengan seleramu, kau bisa mengatakannya."

"Ini cukup," jawab Sri tak semangat.

Keduanya diam, tapi Emma belum beranjak dari ruangan itu. Sri tau, banyak hal yang ingin diketahui Emma. Dia tak tertarik memberi tahu lebih dulu.

Bunyi sepatu Emma mendekat, dia melipat tangannya di dada, khas Emma. Lalu, menatap Sri dengan tatapan penasaran.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Sri yang awalnya mengambil map arsip secara acak menoleh.

"Silahkan, Mbak Emma."

"Apa benar, kamu yang menggoda Triyono lebih dulu, sehingga dia terpancing dan melecehkanmu."

Sri meletakkan map itu kembali tanpa sempat membukanya.

"Apa menurut Mbak, saya seperti wanita penggoda?"

Emma tersenyum tipis, yang dia tau tentang Sri, Sri adalah wanita cuek dan tak peduli.

"Aku tak menuduhmu begitu, aku hanya bertanya."

"Tapi nada pertanyaan Mbak terkesan menuduh. Kalau pun saya wanita penggoda, Triyono bukan kelas saya, apa yang bisa dilihat dari Triyono selain perutnya yang buncit."

Emma tertawa kecut.

"Aku baru tau, wanita sekelas dirimu, begitu mudah menghina orang."

Sri mengetatkan rahangnya. Dari awal dia sudah melihat, Emma tak menyukainya. Belajar dengan Emma pasti akan sangat sulit, karena tak ada kecocokan di antara mereka.

"Saya pernah menjadi sangat miskin, dan menjadi sangat kaya dalam hidup saya. Jadi, saat saya miskin kembali, atau

kaya mendadak, saya tak kaget lagi, Mbak Emma. Sama saja. Miskin dan kaya sama saja, toh kita hanya makan nasi sepiring," jawab Sri sambil mengambil map yang sempat ditaruhnya beberapa saat yang lalu.

Emma menatap Sri penuh selidik. Wanita di depannya ini membuatnya semakin penasaran.

"Di mana suamimu?"

Sri membalikkan tubuhnya kembali, menatap Emma yang tengah bersandar di meja kerjanya sambil mendongakkan wajah.

"Saya baru tau, belajar dengan Mbak Emma harus membeberkan kehidupan pribadi terlebih dahulu. Tapi tak masalah, saya sudah pernah bilang, saya sudah menjanda. Suami pertama saya seorang petani yang begitu baik." Wajah Sri berbinar saat senyum hangat Aryo terbayang di pikirannya. "Sedangkan mantan suami kedua saya, seorang pemilik perusahaan sepatu yang terkenal di negara ini." Sekejap wajahnya berubah keruh.

"Benarkah? Pantas kau tampak tak asing, aku seperti pernah melihatmu."

"Jadi, kesimpulannya, Mbak jangan memandang negatif diri saya, saya sudah bilang, pernah sangat miskin, dan pernah sangat kaya. Asal Mbak tau, saya tak berniat mencari suami ke-tiga."

Emma terdiam. Baginya, wanita di depannya memiliki sifat percaya diri yang terlalu tinggi. Bahkan tak kenal takut.

"Hal itulah yang membuat aku tak ingin menikah, dan memutuskan melajang seumur hidup," ungkap Emma. Sri cukup kaget dengan keterbukaan Emma, dia mendekati Emma dan memandang lurus wanita itu. Wajah Emma berubah sendu.

Mata kecil Emma menerawang, bahkan nafasnya berubah berat.

"Aku sangat mencintainya, bahkan memberi apa pun yang dia mau, bahkan aku yang membiayai kuliahnya sampai S2, tapi apa yang terjadi, setelah dia mendapatkan pekerjaan dan mapan, dia malah mengkhianatiku, dan menikah dengan wanita lain." Emma menunduk dalam. Sri mendekatinya, dia cukup prihatin dengan kisah hidup wanita itu.

"Tapi, sudahlah! Yang lalu biarlah berlalu." Emma mengusap air matanya, memaksakan senyum di wajahnya. Wanita yang sudah berada di usia akhir kepala empat itu terlihat rapuh.

"Oh, sudah siang, aku ingin makan siang dulu, kalau ada yang tidak kamu ketahui tentang apa saja, datang saja ke ruanganku. Kamu mulai menempati ruangan ini besok. Kamu boleh mengatur lagi tata letak barang-barang di sini, asalkan nyaman."

"Baik, Mbak." Suara Sri melunak. Emma berlalu dari hadapannya tanpa menatap Sri.

Belum sempat Sri mencoba kursi barunya, telpon berbunyi. Dia mendadak gugup.

"Halo?"

"*Kau bawa bekal?"*

"Ini Pak Briyan?"

"*Iya, siapa lagi, kau pikir mantan suamimu yang menelponmu."*

Wajah Sri berubah dongkol.

"*Bisa kita makan bersama? Aku bosan makan sendiri."*

"Engg ..."

"*Aku akan ke sana sekarang."*

"Tapi, Pak ..."

Tuuuuut ….

Sri meletakkan telpon dengan pasrah.

Sembilan Belas

Novan dan Rini saling pandang, menurut mereka, pria tua yang berwajah bule itu terlalu ikut campur urusan keluarga mereka.

"Apa maksud Anda dengan jalan tengah? Pengadilan telah memutuskan bahwa hak asuh telah diberikan ke pada kami."

"Saya mengerti, kami pun tak memaksakan hak asuh diberikan secara hukum pada Sri, tapi, kita berfikir dari segi kemanusiaan, anak itu masih berusia di bawah satu tahun, masih menyusu dengan ibunya, tak adil jika kesempatan untuk mendapatkan ASI kita rampas begitu saja. Kita tidak usah memikirkan dari sudut pandang kita, coba kita pikirkan anak itu. Dia berhak mendapatkan ASI selama dua tahun."

"Artinya, selama dua tahun itu Nadhira akan dibawah pengasuhan Sri? Siapa Anda, Pak? Mengatur sejauh itu," kata Novan berapi-api.

"Kamu ayahnya, bukan?" Hans menatap Novan tajam.

"Tidak saya jawab pun, Anda sudah tau."

"Ayah macam apa yang lebih memilih anaknya menyusu pada sapi dari pada ibunya sendiri."

"Anda lancing!"

"Saya mengerti." Rini menengahi. "Tidak sesederhana itu, Pak."

"Dan tidak sesulit yang Anda pikirkan. Bercerai bukan berarti hubungan anak dengan orangtua akan terputus. Dia butuh dua sosok sekaligus, dengan memaksa anak itu pada Anda, bukan berarti posisi ayah merangkap ibu bisa Anda lakukan. Caranya mudah, berdamailah! Saya rasa, mengunjungi anakmu sekali seminggu tidak berlebihan," kata Hans santai.

***

"Mana bekalmu?" Briyan mencari dengan matanya. Sedangkan Sri masih belum mengerti dengan tingkah bosnya itu.

"Kata Emma, saya menempati ruangan ini besok. Artinya bekal saya pun, masih saya letakkan di loker. Saya tak segembira itu sampai-sampai memindahkan barang-barang saya ke sini hari ini."

"Ah! Sudahlah! Aku semakin lapar mendengar ocehanmu. Bawa bekalmu ke sini! Aku bosan makan *fast food*."

"Saya tak mengerti, Anda mengajak makan siang bersama, makanan Anda mana, Pak?"

"Sudah kubilang, bawa bekalmu, aku ingin mencoba, kalau kau berbakat memasak, mana tau bisa menjadi kepala koki di sini."

"Maaf, Pak. Saya tak tertarik." Sri kesal.

"Cepatlah!"

Sri mendengkus, namun dia tak banyak waktu, dia juga harus makan sebelum menyusui Nadhira. Setelah itu dia harus menyelesaikan pekerjaannya di hari terakhir sebagai *cleaning service.*

Tidak beberapa menit, Sri sudah datang kembali dengan rantang di tangannya. Tanpa basa-basi Briyan merebutnya dan membuka tanpa permisi.

"Wow, pepes ikan." Matanya berbinar, selera makannya langsung terbit. Dia bukan pemilih soal makanan. Kenyataanya, masakan rumahan telah lama tak dicobanya.

"Mana sendokmu?"

Sri menyodorkan sendok yang dikeluarkannya belakangan. Dia baru tau, bos besar itu tidak tau malu. Memakan bekalnya tanpa ditawari.

Briyan menyuapkan nasi yang sudah diberi pepes ikan itu, mengunyahnya semangat sambil berfikir.

"Lumayan, tidak begitu buruk," katanya. Bagi Sri, itu bukan pujian, hanya basa-basi. Dia tau betul kemampuannya, dibanding Aryo, kemampuan memasaknya jauh tertinggal.

"Tapi sebaiknya garamnya ditambah sedikit lagi," kata Briyan menutup rantang Sri. Terlihat tidak lagi berselera. Sri juga tak berharap Briyan akan menyukai masakannya.

"Terima kasih." Briyan terlihat tersenyum. Sedangkan Sri tidak merespon.

"Oh ya, sebaiknya kamu punya motor supaya lebih mudah pulang pergi saat bekerja."

"Terima kasih, Pak. Tapi saya belum berencana untuk itu." Sri meletakkan rantangnya ke dalam tas bekalnya. Rasa lapar langsung menguap begitu saja.

"Aku akan membelikanmu, nanti untuk pembayarannya bisa dipotong setiap kali kamu gajian. Bagaimana?"

"Terima kasih bantuan Anda, Pak. Tapi indekos saya dekat, hanya beberapa menit berjalan kaki."

Briyan mulai kehabisan kata dan kesabaran.

"Maksudku, jika kamu punya motor, kamu bisa pulang pergi dengan cepat jika berniat memberi ASI untuk anakmu sekali beberapa jam. Karena, mulai besok, tak diperbolehkan lagi membawa anak sambil bekerja."

Wajah Sri menegang.

"Kalau begitu, saya mengundurkan diri dari posisi ini, anak adalah segalanya bagi saya." Sri bangkit.

"Hei," Briyan mencekal lengan Sri.

"Sekarang aku bicara sebagai atasanmu, mengerti? Kalau kau berniat melanggar kontrak kerja yang baru saja kau tanda tangani, maka siapkan saja uang satu miliyar sebagai dendanya."

Sri melepaskan cekalan tangan Briyan. Wajahnya mulai memucat.

"Siapa yang sebenarnya Anda hukum, Pak? Anda terlalu memaksa."

"Dengar! Jangan terlalu egois, kau butuh uang dan pekerjaaan yang layak untuk mencukupi kebutuhanmu dan bayimu. Aku tak melarangmu untuk mengasuhnya, dengan gajimu yang jauh lebih besar, kau bisa saja mencari pengasuh di rumah, sehingga kau lebih fokus bekerja, kau juga bisa pulang di sela-sela waktu untuk menyusuinya. Aku mendengar, kadang anakmu tinggal sendiri di ruangan istirahat tanpa ada yang menjaga. Jika dia lebih aktif lagi, anakmu bisa jatuh dari lantai dua. Apa itu yang kamu tunggu?"

Dua Puluh

Nadhira langsung tidur saat Sri selesai memandikannya dan menyusuinya. Sri sangat berterimakasih pada pria asing yang memperkenalkan dirinya sebagai Hans. Ternyata masih ada orang baik di dunia ini, menolong tanpa pamrih dan tak pandang bulu. Setelah berhasil bernegosiasi dengan damai dengan keluarga Novan, Sri begitu terharu bisa membawa anaknya kembali. Suatu saat, Sri ingin membalas jasa pria itu, pria yang memberinya perhatian layaknya seorang ayah pada anaknya.

"Assalamualaikum." Susi datang, wajahnya cerah saat melihat Nadhira sudah kembali ke indekos ini. "Alhamdulillah." Susi tersenyum haru. "Ayo kita bicara di depan, nanti anakmu terganggu."

"Oh ya, kamu belum cerita, siapa laki-laki yang mengantarmu kemaren." Susi duduk di kursi kayu di beranda.

"Namanya Pak Hans. Dia yang menolongku saat mengejar mobil Mas Novan. Dia juga yang membantu bernegosiasi

dengan keluarga Novan. Tapi, ada hal yang mengganggu pikiranku, Mbak."

"Apa itu?"

"Nadhira memang di bawah pengasuhanku, bukan berarti hak secara hukum aku dapatkan, waktu itu, Hans mengajukan tawaran yang disetujui oleh Mas Novan. Dia akan menjenguk Nadhira sebulan dua kali. Sementara aku tak ingin berjumpa dengannya."

Susi mengangguk-angguk kecil. "Tapi bagaimanapun, dia berhak atas itu, karena Nadhira juga putrinya. Sama halnya seperti dirimu dan Nadhira."

"Entahlah, Mbak. Terkadang aku merasa hidupku banyak kejutan. Mulai besok, aku akan jadi *manager* dadakan, aku yakin orang-orang semakin mencemooh."

"Wah, benarkah? Alhamdulillah, rezeki anakmu." Susi bersemangat.

"Tapi, Nadhira tak boleh lagi dibawa ke resto. Aku bingung, mencari pengasuh untuknya, yang benar-benar menyayanginya."

"Aku saja, biar aku yang mengasuh anakmu."

***

Sri memandang dirinya di depan cermin buram yang tak begitu jelas. Ini baju terbaiknya, hanya kemeja

warna *maroon* dan rok lipit selutut berwarna hitam. Bukan tak punya baju-baju bagus, tapi saat pergi dari rumah Novan setelah mereka bercerai, Sri hanya membawa baju yang melekat di badannya saja. Sama seperti saat dia akan menikah dengan Novan.

Sri tak memusingkan harta gono gini yang menjadi haknya. Baginya, yang penting lepas dari jeratan Novan, dan memulai lagi hidupnya dari awal.

Sri menggerai rambutnya, kemudian meletakkan penjepit kecil di atas telinga. Memoles sedikit bibirnya dengan lipstik warna *plum*. Cukup! Itu saja, dia hanya ingin sedikit berbeda dari sebelumnya, tidak mungkin penampilan menjadi *cleaning service* sama saja saat dia menjadi *manager*.

Nadhira sudah tidur setelah dimandikan dan disusui sampai kenyang. Susi begitu senang sampai-sampai selepas Subuh dia sudah datang ke indekos Sri untuk membantu memandikan Nadhira saat Sri menyiapkan sarapan.

Sri menyandang tas kecil yang berisi dompet dan ponselnya. Sepatu pansus bewarna hitam, sama, masih sepatu yang kemaren. Tapi Sri tak ambil pusing, mau bagaimanapun penampilannya, dia tetap Sri yang sama.

Jarak resto dan indekos-nya hanya beberapa menit berjalan kaki. Tak berselang lama, dia sudah sampai di resto.

Keadaan resto modern itu masih sepi, hanya ada beberapa karyawan yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Sebagian besar dari mereka adalah *waiters* yang kebagian *sift* pagi.

Briyan memang mengatakan bahwa pagi ini mereka akan *meeting* sebentar untuk memperkenalkan posisi-posisi baru yang telah diganti. Sedangkan Triyono, Sri tidak melihat puncak hidungnya dari kemaren.

"Ke sinilah!" Emma menarik tangan Sri dengan paksa. Wajahnya tampak tak senang. Sri hanya mengikuti langkah wanita itu dengan bingung.

"Apa ini? Kemeja *maroon* kebesaran, rok lipit hitam, sepatu pansus hitam, jepitan bunga-bunga." Emma melepaskan paksa jepitan dirambut Sri.

"Loh, kenapa dilepas, Mbak?"

"Kamu harus diajarkan bagaimana cara berpenampilan."

"Saya bukannya tak bisa berpenampilan bagus, hanya ini yang saya punya."

"Ikut aku!" Emma menarik tangan Sri kembali. Sri terpaksa menurut.

Ternyata Emma membawanya ke sebuah butik yang jaraknya tak jauh dari resto, hanya dipisahkan dua buah ruko.

Emma tak mendorong pintu kaca itu bahkan tanpa mengucapkan salam.

"Mau apa kita ke sini?"

"Diamlah!" Desis Emma. Seorang wanita yang seumuran dengan Emma muncul. Cantik, itu yang Sri lihat, walaupun tak muda lagi.

"Carikan blazer yang cocok untuknya! Sekalian dengan sepatu," kata Emma. Wanita yang terlihat akrab dengan Emma itu mengamati Sri yang masih kebingungan.

"Kalau untuk Adik ini, apa saja cocok. Sebentar, aku punya barang baru." Wanita itu pergi menuju sebuah ruangan yang dipisahkan oleh sekat kaca yang di sekililingnya dikelilingi oleh etalase. Tentu saja, banyak koleksi seragam resmi yang dipajang di situ.

"Maksudnya apa ini, Mbak?" Sri akhirnya membuka suara.

"Maksudnya, kau harus mengganti pakaianmu dengan baju yang cocok dan lebih berkelas. Pagi ini kau akan diperkenalkan pada semua karyawan, apa kau tak malu dengan penampilanmu?"

Baru saja Sri akan menjawab, wanita pemilik butik datang.

"Aku rasa, ini sangat cocok untuknya. Kulitnya putih bersih."

***

Briyan mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Jika biasanya ketika dia datang, dia akan melihat Sri mondar mandir di hadapannya membersihkan ruangannya dan menyiapkan kopi. Sedangkan pagi ini, yang melakukan tugas itu adalah Parmi, *cleaning service* yang usianya lebih dari setengah abad.

Triyono lebih memilih mengundurkan diri dari pada menggantikan posisi Sri sebagai *cleaning service*. Briyan sempat melihat amarah di mata Triyono saat laki-laki itu memutuskan untuk memilih berhenti. Briyan yakin, masalah dengan Triyono belum selesai, pikirannya mengatakan begitu.

"Besok, kurangi gulanya," ujar Briyan pada Parmi, wanita itu mengangguk.

"Maaf, Pak Bos. Agak kemanisan, ya?" tanya Parmi pada Briyan dengan wajah cemas. Dia tak mau berhenti gara-gara tak becus membuat kopi. Dia butuh pekerjaan ini untuk menghidupi lima anaknya dan merawat suaminya yang sakit-sakitan.

"Iya," jawab Briyan tak fokus, matanya menangkap Sri yang tengah melintas, ruangannya hanya memakai sekat kaca, supaya dia bisa bebas mengamati karyawannya.

Entah kenapa, Bryan terhipnotis sendiri, dia mengikuti ke mana kakinya melangkah. Sungguh! Wanita misterius itu berubah drastis. Sangat cantik.

Sri tampaknya belum menyadari kehadiran Briyan di dalam ruangannya, buktinya dia berniat membuka sepatunya dan hendak bertelanjang kaki.

"Ehemmm." Briyan tersenyum geli saat Sri terperanjat kaget. Sepatu yang di kaki kanan sudah dilepas, akhirnya dipasang lagi.

"Jangan lakukan itu!"

"Kenapa muncul tiba-tiba, Pak?" Sri kurang senang dengan kehadiran Briyan.

"Aku terbiasa berkeliling di pagi hari, memastikan semua bekerja dengan semestinya. Dan perlu kau ketahui, tidak boleh membuka sepatu dan bertelanjang kaki saat bekerja."

Sri tak menyahut, wajahnya masih menampilkan aura kesal.

"Aku tak pernah melihatmu tersenyum."

"Buat apa?" jawab Sri, dia menata kalender yang terletak di atas mejanya.

"Dengan tersenyum kau akan kelihatan lebih cantik." Kata Briyan jujur. Sedangkan yang dipuji tak menampakkan rasa bangga. Hanya satu orang yang bisa membuatnya selalu

tersenyum setiap saat, dengan orang itu, dia bahkan bisa tertawa terbahak-bahak dan berlarian seperti anak kecil.

"Hei, kau bermenung." Briyan mendekat. Sri mendongak, menatap tepat di mata ceria milik Briyan.

"Wajah kalian sama, tapi tetap saja, kalian orang yang berbeda."

Dua Puluh Satu

Mata Briyan memancarkan sinar kekaguman, bagaimana tidak, dalam satu malam, orang yang sama mampu memberi kesan yang berbeda. Briyan begitu takjub, bagaimana bisa blazer itu mampu memberi kesan yang begitu sempurna. Rambut yang biasa dikuncir kuda, digerai indah membingkai wajah datar yang terkesan bosan itu.

"Aku patut memberi jempol pada Emma, yang bisa mendandanimu begini. Dengan penampilanmu ini, kau terlihat berwibawa dan memancarkan aura *manager* yang sesungguhnya, woow!" Briyan tak bisa menyembunyikan kekagumannya. Orang yang disanjung tampak tak peduli.

"Oh ya! Rapat akan diadakan sepuluh menit lagi, mintalah catatan pada Emma, tentang apa yang perlu kau sampaikan nanti."

"Baik, Pak!"

Seharusnya Briyan keluar dari ruangan itu, tapi sesuatu yang mengganjal hatinya, kenapa Sri terkesan tak peduli, bahkan terlihat bosan.

"Tidak ada yang ingin kau tanyakan?"

Sri menoleh lagi, sedikit bingung.

"Tidak."

"Oh, baiklah!"

Briyan mengutuk dirinya yang seperti orang bodoh. Seharusnya dialah yang bertingkah begitu, bukan sebaliknya, bagaimana pun dia adalah orang nomor satu di perusahaan kuliner ini. Supaya tidak lebih bodoh lagi, Briyan akhirnya keluar juga, walaupun tak dipedulikan oleh Sri.

Setelah pintu dipastikan tertutup, Sri mengangkat wajahnya dan memandang lurus pintu itu. Dia tau, laki-laki itu menyimpan perasaan suka padanya, tapi, sampai detik ini dia belum tertarik untuk kembali menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun.

Sebenarnya kalau dia boleh memilih, dia akan memilih untuk tetap menjadi *cleaning service* walaupun gajinya kecil. Sebab, sejak awal kedatangannya ke resto ini, hanya Anna sang kepala koki yang benar-benar tulus padanya. Selain itu, kebanyakan Sri dijadikan bahan gunjingan oleh para pekerja di sini, dia dianggap wanita penjilat sehingga banyak toleransi yang diberikan oleh Briyan padanya. Apa lagi saat ini, Sri yakin, mereka yang tak menyukainya semakin berprasangka buruk padanya. Namun, dia tak lagi ambil pusing dengan pendapat

orang tentangnya. Dia sudah cukup bodoh di masa lalu, dengan mengikuti omongan Yayuk.

Perihal Yayuk, Sri sempat mendengar kabar, bahwa mantan sahabatnya itu telah meninggal karena kecelakaan. Sri sangat kaget waktu itu. Memang, beberapa minggu terakhir saat bekerja di pabrik dulu, Yayuk bersikap cuek padanya bahkan berusaha menghindarinya.

Yayuk pernah bercerita padanya, kenapa sampai saat itu dia belum menikah, itu karena dia mencintai seseorang yang telah menikah, dan gilanya Yayuk menunggu laki-laki pujaannya menjadi duda.

Menjadi duda? Tiba-tiba kecurigaan menyentak Sri. Apakah yang dimaksud oleh Yayuk itu adalah Aryo? Karena beberapa kali, saat berjumpa, Yayuk kedapatan memandang lekat mantan suaminya itu dengan pandangan yang tak bisa dibaca. Tiba-tiba Sri merasa gelisah, dia merasa begitu sangat bodoh. Artinya, selama ini dia telah diperalat oleh wanita itu.

***

Ruangan besar dengan gorden hitam serta lampu redup yang menyala selama dua puluh empat jam. Tak ada cahaya matahari masuk ke rumah yang bergaya klasik itu, rumah yang didominasi dengan cat bewarna gelap dan terkesan sepi.

Bunyi denting sendok memecah kesunyian makan malam, Briyan meletakkan sendoknya dan Hans sudah mengakhiri makan malamnya beberapa saat yang lalu.

"Aku memasak semua hidangan ini untukmu, tapi kau hanya makan sedikit," kata Hans tenang.

"Seharusnya kau tak perlu repot-repot, Dad. Kau sudah terlalu tua untuk berurusan dengan peralatan memasak."

Hans tersenyum kecil. "Terlalu tua bukan berarti lemah, belum tentu aku kalah jika bergulat denganmu."

"Aku tau itu. Tapi aku tak berminat."

Hans meneguk air putih beberapa kali.

"Bagaimana cabang kita di kota ini?"

"Cukup memuaskan, pelanggan tetap mulai tampak, bahkan kami bisa tutup lebih awal jika semua menu telah habis."

Hans mengangguk puas.

"Bagus, aku tau kau pebisnis bertangan dingin. Tak sia-sia aku menyekolahkanmu keluar negri."

"Daddy benar."

"Kapan kau akan menikah?"

Briyan tercenung. Menikah? Tentu secepatnya, dia sudah punya tambatan hati, walaupun wanita itu belum membalas perasaannya. Umurnya sudah lebih dari cukup untuk menikah.

"Daddy punya kenalan, dia memiliki anak gadis yang cantik. Dia telah menamatkan S2-nya di Jepang. Dia juga memiliki bisnis kosmetik di Jakarta. Untuk wajah, sudah pasti dia cantik. Kau akan menyukainya." Hans bercerita dengan semangat.

"Aku belum ingin menikah dengan siapa pun."

"Oh, apa kau masih berniat menunggu restu untuk menikahi wanita kelas rendah itu? Kalau iya, lupakan harapanmu. Daddy takkan berubah pikiran."

"Dad," Briyan melunakkan suaranya." Apa salahnya menjadi miskin? Kenapa strata sosial begitu perlu bagi Daddy?"

"Aku rasa kau tau jawabannya. Masih ingat? Rasanya menjadi gelandangan? Jika kau simpati padanya, bantu dia semampumu, tapi bukan berarti kau bisa membawa dia untuk menjadi anggota keluarga ini."

"Dad,"

"Aku sudah selesai, jika kau berniat menginap, jangan lupa besok pagi-pagi sekali harus bangun, jarak resto dari rumah ini cukup jauh. Kau bisa terlambat." Hans pergi, mendaki tangga menuju kamarnya di lantai dua.

Briyan melepaskan nafas kasar. Masih sama, tak ada izin dari Hans.

Briyan merasa hidupnya begitu malang, sebenarnya untuk siapa dia berjuang? Untuk dirinya sendirikah? Kalau iya, untuk apa? Wanita yang ditujunya jelas tak tertarik padanya.

Briyan tersenyum pahit, selama ini dia tak bisa memilih sesuatu berdasarkan keinginannya. Hans membuatnya tak berdaya, lalu apa yang harus dilakukannya? Menuruti Hans dan mengorbankan keinginannya, atau membangkang tanpa memikirkan perasaan laki-laki itu.

Briyan mengeluarkan ponselnya, menekan satu kontak di sana. Sri.

"*Halo*?"

"Di mana kamu saat ini?"

"*Saya sudah di rumah, ada apa, Pak?"*

"Bisa saya ke rumahmu?"

"*Jangan!"* Suara di seberang telpon mendadak panik.

"Ini sangat penting."

"*Kalau urusan pekerjaan, besok masih bisa kita bicarakan, Pak."*

"Kau pilih salah satu, aku datang ke rumahmu atau kau mencari tempat aman untuk bertemu?"

Dua Puluh Dua

Sri hanya mengembuskan nafasnya kasar, dia baru saja merebahkan tubuhnya di samping Nadhira saat bunyi telpon menganggunya satu jam yang lalu.

Sri bangkit pelan-pelan agar Nadhira tidak terbangun. Memang, masih jam sembilan, tapi waktu di malam hari sangat berharga bagi Sri, dia sudah meninggalkan Nadhira seharian, dia juga cukup lelah dengan jabatan baru yang baginya tak begitu menarik. Ditambah lagi saat perkenalan, rata-rata dari mereka, malah mencibir dan berbisik-bisik. Sri yakin, besok, fitnah dan prasangka buruk akan menyebar di resto Nagoya milik Briyan.

"Mbak, bisa jaga Nadhira sebentar? Cuma lima belas menit, aku ada perlu."

Kebetulan Susi belum tidur, dia masih duduk-duduk di beranda indekos sambil mengipas-ngipas dengan kipas sate.

"Ke mana?"

"Ini, Pak Bos ada perlu." Jawaban Sri setengah menggerutu.

"Baiklah! Jangan lama-lama, berbahaya, wanita secantik kamu laku kalau diculik dan dijual." Susi mencandai Sri. Sri tersenyum tipis.

"Deket kok, di kafe depan aja."

"Ya, hati-hati."

Sri melangkah cukup cepat, memang ada kafe kecil yang hanya berjarak beberapa meter dari indekos-nya. Dia juga sudah mengabari pada Briyan agar mereka bertemu di sana.

Tak lama, Sri pun sampai.

"Di mana, Pak? Saya tak punya waktu banyak, anak saya tidak bisa ditunggal lama." Sri menelpon Briyan. Laki-laki itu mengatakan bahwa dia akan sampai dalam waktu dua puluh menit. Sri gusar, sungguh, dia ingin semua ini cepat berlalu, dia ingin bersama Nadhira dan tidur sambil berdekapan.

Waktu dua puluh menit berjalan lama, dia jadi ingkar janji pada Susi, yaitu pulang terlambat.

"Hai," Briyan muncul di pintu kafe, mobilnya terparkir di depan kafe itu, bahkan dia masih memakai seragam yang dia pakai tadi pagi.

"Ada apa, Pak?"

"Hei, aku bahkan belum sempat duduk!"

"Saya punya waktu hanya sepuluh menit." Sri menengok jam tangannya.

"Ini bahkan belum lima detik. Sebegitunya kamu."

"Sudah sepuluh detik, Pak."

Briyan frustasi. Dia sendiri tak tau apa maksudnya dia memaksa menemui Sri. Tak ada yang begitu penting. Tapi sebuah topik muncul di kepalanya.

"Kau tak berniat mencari ayah baru untuk anakmu?"

Wajah Sri mendadak heran.

"Jadi Bapak memaksa saya bertemu malam ini hanya untuk menanyakan itu? Rasanya ini bukan urusan yang penting, juga tak ada urusannya dengan Anda." Wajah Sri langsung menegang.

"Hei, dengar dulu!"

"Apa tujuan Bapak menanyakan itu pada saya?"

"Aku menyukaimu."

Sri tampak biasa saja. Dia tak menanggapi. Sejujurnya dia bosan.

"Aku ingin menikah denganmu, tapi, ayahku tak setuju."

Sri tertawa masam.

"Bapak menyukai saya?"

"Iya,"

"Dan Bapak ingin menikahi saya?"

"Benar,"

"Lalu Bapak mangatakan bahwa ayah Bapak tak setuju."

"Betul."

"Anda lucu, apa Bapak tidak bertanya apa saya menyukai Bapak? Apa saya mau menikah dengan Bapak?"

"Aku tau kau tak menyukaiku, dan aku tau kau takkan mau menikah denganku."

"Lalu? Selesai bukan?"

"Sri," Briyan meraih jari Sri, tapi ditepis kasar oleh wanita itu. "Buka hatimu sedikit saja, aku berjanji akan memperjuangkan hubungan kita jika kau setuju untuk menikah, kata orang, cinta akan ada karena terbiasa." Briyan tak mau kalah.

Sri mendengkus. "Anda aneh. Paling aneh yang pernah saya temui, jangan karena wajah Anda mirip dengan mantan suami saya, Anda beranggapan akan bisa menggantikannya."

"Aku tak bicara begitu."

"Saya tak mau, sepuluh menit saya sudah habis. Permisi." Sri bangkit, dia menuju kasir dan meninggalkan Briyan tanpa peduli dengan perasaan pria itu.

Cukup sudah! Dia sudah terlalu sakit saat gegabah dalam memilih, pada hakikatnya laki-laki itu baginya sama saja. Mereka menjanjikan cinta dan perjuangan di awal, akan tetapi mereka cepat bosan jika mendapatkan sesuatu dengan mudah.

Sampai saat ini, keputusan Sri masih bulat, dia belum ingin menikah, atau malah tidak ingin lagi menikah. Dia dan Nadhira saja sudah cukup.

***

Seminggu telah berlalu sejak percakapan mereka di kafe itu. Sebisa mungkin selama di resto, Sri menghindari Briyan, dia hanya melayani bosnya itu saat bekerja, tanpa memberi Briyan kesempatan untuk membahas masalah pribadi.

Hari Sabtu, hari yang paling ditunggu-tunggu Sri. Dia mendapatkan libur selama dua hari setiap pekan, Sabtu dan Minggu. Dengan begitu dia puas bermain dengan Nadhira.

Sri tersenyum memandang bunga mawar yang dia tanam sudah mulai berbunga, dia sangat menyukai mawar berwarna putih. Saat bekerja dengan Lusi di toko bunga, dia memperlakukan bunga mawar putih dengan spesial.

Nadhira baru saja tidur, setelah mandi dan disuapi bubur. Sri bahagia, kenaikan berat badan Nadhira cukup siginifikan, dia juga tumbuh lincah, mulai berdiri merangkak ke sana kemari dengan lincah.

Sebuah mobil Alphard bewarna putih berhenti di depan indekos. Kemudian, sesosok yang paling dia hindari malah sudah sampai di hadapannya. Novan.

"Boleh aku masuk?"

Sri menatap kaget kehadiran Novan, dia lupa, bahwa dalam perjanjian, setiap akhir pekan laki-laki itu akan mengunjungi Nadhira, selambat-lambatnya dua kali dalam sebulan.

"Silahkan, Mas." Sri memberi jalan pada Novan. Laki-laki itu menyapu ruang tamu Sri yang kecil.

"Maaf, hanya ini sofa yang ada. Silahkan duduk! Jika Mas tak keberatan. Saya bikinkan kopi dulu."

"Hmm," jawab Novan. Dia cukup prihatin dengan tempat itu, bagaimana bisa Sri bisa tinggal di rumah seperti ini. Bahkan sebagian plafon bewarna putih itu berubah hitam karena sudah lapuk dan menampakkan bekas bocor.

"Diminum, Mas!" Sri meletakkan gelas itu di meja kecil di depan sofa hijau lumut yang sudah lusuh.

"Bagaimana rasanya tinggal di sini?" Novan tak bisa menggambarkan, betapa buruknya tempat ini.

"Saya nyaman, karena sewanya cocok dengan kantong saya."

"Nyaman untukmu, bukan berarti nyaman untuk Nadhira."

"Mas! Mas ke sini mau bertengkar?"

Novan terdiam. Lalu dia melanjutkan." Di mana Nadhira?"

"Dia sedang tidur. Saya minta, Mas lapor dulu pada Pak RT, karena Mas akan rutin berkunjung ke sini, saya tak mau orang salah paham."

"Hmm," jawab Novan tak minat. "Aku akan mencarikanmu tempat yang layak. Nadhira bisa terkena penyakit jika terlalu lama tinggal di sini."

"Mas terlalu berlebihan, buktinya dia sehat dan baik-baik saja."

"Jangan membantahku!" Suara Novan meninggi.

Sri tertawa masam. "Sebaiknya, Mas tak usah mengunjungi Nadhira, Mas juga tak ada hak mengatur saya, sejujurnya kehadiran Mas mengganggu saya. Saya tau pasti, Mas tidak tulus ingin mengunjunginya kan? Mas hanya takut jika hak asuh jatuh ke tangan saya secara permanen."

"Kau selalu berprasangka buruk terhadapku!"

Sri mengetatkan rahangnya. Matanya berkaca-kaca. "Saya mengenal Mas luar dalam. Mas tak pernah mencintai saya, Mas hanya terobsesi, sama halnya dengan Nadhira. Mas begitu tega merebut Nadhira secara paksa, dulu Mas juga pernah mendorong saya saat saya hamil anak ke-dua, sehingga saya mengalami keguguran. Kalau boleh memilih, saya tak ingin lagi berurusan dengan Mas. Mas orang yang jahat."

Dua Puluh Tiga

Novan mengembuskan nafas kasar, dia tak begitu suka dengan sifat Sri yang selalu mengungkit-ungkit masa lalu.

"Waktu itu aku tak sengaja mendorongmu, karena kau memukulku dengan brutal. Kalau dikaji lagi, kita sama-sama bersalah di masa lalu, aku mengakui bahwa aku sempat menyukaimu, tapi setelah tau kau tidak seperti yang aku kira, aku sangat kecewa padamu."

"Seperti Mas kira? Mas masih ingat, siapa yang memaksa saya? Memperkosa saya?" Sri meradang.

"Tak sepenuhnya itu disebut sebagai pemerkosaan, aku tak memaksamu untuk ikut pada acara hotel itu, kalau aku tau kau istri orang, aku takkan mendekatimu, Sri." Novan tak mau kalah. Menurutnya, Sri terlalu berlebihan jika menganggap dirinya adalah korban.

"Saya bisa apa? Sebagai karyawan rendahan, saya tak bisa menolak banyak saat bos saya meminta ini dan itu. Saya butuh pekerjaan saat itu, itu makanya saya tak mengatakan bahwa saya telah menikah."

Kening Novan berkerut. Kemudian raut itu berubah makin sinis.

"Apa hubungannya pekerjaan dengan status pernikahanmu? Alasanmu terlalu mengada-ada."

"Yayuk mengatakan, bahwa wanita yang sudah menikah tidak akan diterima. Tidak ada toleransi jika pegawai wanita tidak gadis lagi."

Novan terdiam. Lalu dia tertawa mengejek.

"Apa? Ini pabrik sepatu, bukan biro jodoh. Konyol."

"Itu yang Yayuk katakan." Sri tetap tak mau kalah, karena itulah kenyataanya.

"Dan saat itu kau bertanya tanpa menyelidiki lebih dulu, oh Tuhan! Aku baru sadar, pernah menikahi wanita bodoh." Novan menghabiskan sisa tawanya.

Tangan Sri mengepal di sisi tubuhnya. Darahnya serasa sudah sampai di ubun-ubun.

"Pergi! Pergi dari sini! Tidak usah datang lagi, saya sanggup membesarkan dan membiayai hidup kami, saya tak butuh bantuan dan uang Anda. Jika Anda ke sini hanya untuk mengejek dan menghina saya, maka tak usah datang lagi. Pergiiiiii!"

Novan akhirnya bangkit, merogoh kantung bajunya dan meletakkan amplop tebal di atas meja.

"Katakan kalau kurang, kuharap besok kau mengirimkan nomor rekeningmu. Aku pergi, uang itu bukan untukmu, tapi untuk anakku. Permisi."

Novan meninggalkan Sri yang berusaha meredakan nafasnya yang sesak. Dia benci pria itu, dia benci hidupnya dan yang paling dibencinya adalah dirinya sendiri.

Sri luruh, merebahkan dirinya di lantai itu.

"Kenapa? Aku sudah menghindar, tapi kalian tetap menemukanku."

Sri merasa dia begitu lelah, sebisa mungkin, dia tak ingin lagi bertemu dengan Novan. Setiap kali melihat pria itu, yang dia rasakan adalah rasa sakit. Benar kata Novan, dia sangat bodoh di masa lalu.

Pintunya diketuk pelan, Susi masuk dengan wajah prihatin. Sri kemudian bangkit dan menghapus air matanya.

"Maaf, aku hanya khawatir denganmu, dari tadi aku dengar suara ribut-ribut. Dia memukulmu?"

Sri menggeleng. Kemudian memaksakan senyum.

"Ada apa sebenarnya? Setiap kali dia datang, kalian selalu ribut."

"Kami memang seperti itu. Tak berubah, dari awal menikah, bahkan setelah bercerai."

Susi mengangguk, sebagai orang yang lebih tua dari Sri, tentu dia lebih berpengalaman.

"Kalian sama-sama keras. Kalau aku boleh menyarankan kepadamu, alangkah baiknya kau mundur selangkah. Kau takkan bisa melerai hubungan ayah dengan anak, karena secara hukum negara dan hukum agama pun, dia berhak untuk menemui anaknya sendiri."

"Mbak, ini tak semudah yang Mbak duga,"

"Dengar! Aku pernah berada di posisimu. Aku dan suamiku bercerai saat usia anak kami bahkan masih hitungan hari. Lebih pedih, lebih sakit, apa yang lebih menyakitkan dibanding suami yang ringan tangan membawa wanita murahan pulang setiap malam."

Sri mulai tertarik, "Apakah benar yang Mbak katakan?"

"Apa gunanya aku berbohong. Aku merelakannya, walau pun aku mencintainya, dari pada aku berdosa, dan dia juga berdosa, kami berpisah. Dia tak pernah menemui kami, tak pernah memberi nafkah. Sampai beberapa tahun kemudian, dia datang, dalam keadaan sakit parah, dia dicampakkan bagaikan bangkai. Aku merawatnya, membiayai pengobatannya, sampai akhirnya dia meninggal dunia. Bukan apa-apa, aku melakukannya sebagai sesama manusia, urusan pahala dan balasan, biarkan Allah yang mengatur."

Sri bungkam, bagaimana bisa seorang Susi yang ceria punya masa lalu yang begitu pahit.

"Sri, kau masih muda. Sesungguhnya kebahagiaan itu bukan dicari, tapi diciptakan. Kau akan menderita seumur hidupmu jika kau tak pernah bersyukur, kau akan hidup sia-sia dengan dendam. Berdamailah dengan dirimu sendiri!"

Sri tak mampu berkata-kata lagi. Apa yang dikatakan Susi seolah memberi setitik air pada hatinya yang gersang.

***

Sebuah mobil Toyota Alphard berhenti di gerbang yang bertuliskan "Panti Asuhan Belaian kasih". Mobil mewah itu sudah kotor oleh debu, menandakan pemilik sudah lama berkendara.

Seorang wanita, dengan kaca mata hitamnya menurunkan kaca mobil. Matanya tampak kosong, cukup lama dia memandang suasana yang ada di dalam gerbang itu.

Tidak banyak yang berubah, masih seperti dua puluh enam tahun yang lalu, saat pertama kali dia menginjakkan kakinya di sini.

"Apakah kita akan di sini saja, Nyonya?" sapa sang supir yang cukup bingung karena sang nyonya tak melakukan apa-apa.

"Tunggu di sini!"

"Baik, Nyonya."

Wanita itu turun dari mobilnya, usianya sudah tak muda lagi, namun kulitnya masih kencang dan masih cantik. Rambutnya digelung ke atas, pada lehernya terpasang kalung mutiara, pada telinganya dihiasi anting senada.

Dia memakai blouse bercorak bunga dan celana bahan bewarna krem, kaki panjangnya memakai sepatu yang memiliki tumit tak terlalu tinggi.

Sebelum masuk ke gerbang, dia menguatkan hatinya. Berusaha menghalau air matanya sendiri. Sungguh! Rasanya masih kemaren, dia mengantarkan bayinya yang masih merah itu ke tempat ini.

Kehadirannya menjadi pusat perhatian, banyak pasang mata menatapnya penuh harap. Mungkin dia adalah salah satu orang yang akan mengadopsi salah satu dari mereka. Jika iya, beruntunglah siapa terpilih, wanita baya itu terlihat sangat kaya dan berkelas.

Seorang pekerja panti menyambutnya ramah.

"Ada yang bisa kami bantu?"

Wanita cantik itu membuka kaca matanya lalu memaksakan senyum.

"Bisa saya bertemu dengan Bunda Alifa?" katanya penuh harap.

Wajah pengasuh yang memakai *name tag* Rossana itu berubah sendu.

"Beliau sudah berpulang lima tahun yang lalu."

"Innalilahi wa inna ilaihi raji'un." Wajah wanita itu berubah pias.

"Siapa yang bisa saya temui? Maksud saya, yang jadi pengurus panti ini."

"Silahkan masuk dulu, Nyonya. Ada Bu Ratmi. Beliau anak kandung Bunda Alifa."

"Baiklah!"

Dua Puluh Empat

Wanita baya yang cantik itu menjalin jari-jarinya resah, bahkan dia sesekali menghela napas kasar karena gusar.

Saat ini dia tengah duduk di ruang tamu di kantor utama panti asuhan itu. Terdapat sofa kecil bewarna hijau pudar, di depannya ada meja kecil yang berhiaskan satu pot bunga yang bewarna kuning. Di dinding terpajang struktur kepengurusan panti, serta rak besar berisi kertas-kertas yang diyakini sebagai arsip berharga.

"Maaf, telah membuat Anda menunggu lama." Seorang wanita yang sebaya dengannya muncul dengan senyum ramah. Wajahnya lembut mencerminkan dia adalah seorang wanita yang penyayang. Rossana yang mengantar wanita itu mohon undur diri.

"Saya Marisa. Saya yakin, Anda Bunda Ratmi anaknya Bunda Alifa, wajah kalian teramat mirip."

Bunda Ratmi menjabat tangan Marisa dan mengangguk.

"Saya Ratmi, pengelola panti ini."

Marisa tersenyum.

"Jadi, saya ke sini ingin mengetahui keberadaan putri saya." Wajah Marisa berubah serius. Bunda Ratmi mendengarkan dengan seksama.

"Kira-kira dua puluh enam tahun yang lalu, saya menitipkan bayi saya pada Bunda Alifa. Waktu itu saya sangat miskin. Saya dalam keadaan sakit-sakitan, dan tak bisa merawat anak saya sendiri." Marisa mencoba menahan suaranya agar tangisnya tidak pecah. Sungguh! Dia tak ingin kembali ke masa itu. Sangat menyakitkan baginya.

Bunda Ratmi mengangguk.

"Kalau boleh saya tau, kapan persisnya, karena dua puluh enam tahun, bukan waktu yang sebentar, kami akan kesulitan membuka file lama karena sudah berulangkali pergantian pengurus dan pengasuh di tempat ini."

"Saya mohon!" Wajah Marisa memelas.

"Sebentar!" Bunda Ratmi bangkit. Dia tau, cukup sulit untuk menemukan lagi data lama yang bahkan dia tak tau persis terletak di mana.

***

"Aku yakin, si Janda Genit pasti telah mengasih pelet sama Pak Bos," kata seorang wanita bertubuh gemuk, dari pakaiannya, dia merupakan karyawan yang bertugas khusus mencuci piring.

"Tentu saja. Mana mungkin dia bisa naik jabatan secepat itu, dia saja tak memiliki ijazah SMA," sahut wanita satunya, yang bertubuh kecil dan pendek.

"Seharusnya wanita penggoda seperti itu tak bekerja di sini. Apa yang bisa diandalkan, selain wajah cantik, tubuh bohay, aku kalau kurus, bahkan lebih cantik dari si Janda Genit."

Mereka tertawa, begitu senang tanpa beban, tanpa tau orang yang sedang dibahas telah berada di belakang mereka dari tadi.

Apa yang dilakukan Sri? Dengan jabatannya yang sekarang, dia bisa saja menebar dua wanita penggosip itu. Tapi itu tak dilakukannya, wajar saja banyak pertanyaan berkaitan dengan dirinya, jelas-jelas dia dulu merupakan petugas bersih-bersih. Dalam hitungan hari, langsung menjabat sebagai *manager*.

Sri memijit kepalanya yang berdenyut. Pekerjaan baru ini membuatnya tak nyaman, pekerjaan ini sebenarnya tidak berat, tetapi menjadi bahan gosip setiap hari, Sri merasa tak tahan. Dia semakin dijauhi dan dicibir oleh mereka.

"Aku harus menghentikan ini." Sri bangkit, berjalan menuju ruangan Briyan. Sri mengetuk beberapa kali, kemudian

dia masuk setelah Briyan memberi kode mengizinkan walaupun matanya fokus pada komputer.

"Pak."

Briyan mengangkat wajahnya, dia cukup senang melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini. Tidak biasanya Sri masuk ke ruangannya.

"Saya mau mengundurkan diri jadi *manager* personalia."

"Hei, tak ada angin tak ada hujan, kau memutuskan berhenti, ada apa?"

"Saya tak memiliki kemampuan. Saya tak punya ijazah. Saya juga tak mau orang-orang berdosa karena saya."

"Tunggu, tunggu! Aku tak mengerti."

"Intinya saya mau berhenti! Jabatan ini dari awal tidak saya inginkan. Bapak pasti tau resikonya jika saya tidak bekerja sungguh-sungguh."

Briyan diam sejenak sembari berpikir.

"Ada apa sebenarnya? Tak ada angin tak ada hujan, kau mengundurkan diri secara mendadak, pasti ada sesuatu. Katakan saja! Mana tau aku bisa membantumu."

"Sebelum saya menyetujui, saya ingin Bapak menjawab dengan jujur, selain karena Bapak ingin memberi pelajaran pada Triyono, apa alasan Bapak menjadikan saya *manager* personalia secara mendadak?"

Briyan tak bisa menjawab. Haruskah dia berkata jujur? Dia memaksakan diri untuk menjadikan Sri terlihat berkelas secara instan agar dia mendapat restu dari Hans? Karena status sebagai *manager* lebih baik dari pada petugas kebersihan.

"Artinya, Bapak tidak profesional, pantas saja semua orang menggosipkan dan tidak senang sama saya, saya dianggap sebagai wanita penggoda sehingga mendadak naik jabatan. Jujur! Saya lelah, lelah mendengar gosip tentang saya di mana-mana."

"Kau tak perlu mendengarkan mereka." Briyan bersikukuh.

"Pak,"

"Ingat! Kau sudah tanda tangan surat perjanjian, lupa?" Briyan tersenyum menang.

"Pak, saya,"

"Aku ingin mengenalkanmu pada ayahku, aku harap besok malam kau bisa menyiapkan penampilan terbaikmu."

Sri kaget, *apa-apaan ini?*

"Pak, buat apa saya menemui ayah Bapak? Saya tak menyetujui ide Bapak untuk menikahi saya, dari awal saya sudah menolak."

"Apa aku bilang menemui ayahku untuk menikah dan meminta restu?"

Sri diam.

"Kau-nya saja yang terlalu percaya diri, sebagai *manager* baru, alangkah bagusnya kau perkenalkan dirimu secara langsung. Karena seluruh resto ini miliknya."

Sri bungkam. Ia tak bisa mencari dalih lagi. Sedangkan Briyan tersenyum menang di balik komputernya.

Dua Puluh Lima

Baginya, takdir bukanlah sesuatu yang mudah ditebak. Dulu, dia adalah wanita muda yang dibuang oleh suaminya sendiri demi wanita lain. Dia dibuang bagaikan sampah yang tak berharga. Sebagai wanita muda yang tak lagi memiliki keluarga, dia mempertahankan diri untuk hidup dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Namun, mungkin kecantikan adalah kutukan. Dia menjadi korban pelecehan dari majikannya sendiri sehingga dia nekad melarikan diri demi keselamatannya. Melarikan diri, setelah mendengar sendiri rencana pembunuhan yang akan dilakukan oleh majikan perempuannya. Apa lagi alasannya, kalau bukan karena cemburu, cemburu karena suaminya yang terpikat oleh pembantunya sendiri.

Masih segar diingatan, bagaimana susahnya dia mempertahankan kandungannya, membawa perut besarnya membanting tulang demi nasi sesuap. Sampai tiba saatnya, bayi yang ditunggu-tunggu lahir ke dunia.

"Tolong! Bayiku ..." Ketuban telah pecah, sakit yang terasa tak tertahankan itu reda namun diikuti rasa mendesak dari organ vitalnya. Dia tau, ini saatnya, ini saatnya dia akan melahirkan. Dia jongkok memegangi perutnya, kantung kresek yang berisi sayur dan lauk tercampakkan ke trotoar begitu saja.

Seorang wanita yang sengaja memperhatikannya dari tadi, turun dari mobilnya. Kemudian mendekati Marisa tanpa banyak bertanya.

Wanita tua yang itu, menggenggam jemarinya. Dia merengkuh dan memasukkan Marisa ke dalam mobilnya. Menghindari mata-mata yang lalu lalang, yang menatap Marisa penasaran tapi tak berani menolongnya.

"Tunggu! Aku akan mengantarkanmu ke rumah sakit."

"Aku, aku tak tahan lagi!"

"Bersabarlah! Dua menit lagi, kita akan sampai."

Seperti terhipnotis, Marisa menurut, sesekali mulutnya merintih.

Marisa bahagia, bayinya lahir dalam keadaan sehat dan cantik. Semua penderitaan dan rasa lelah seakan menguap begitu saja. Namun, sepertinya keberuntungan belum berpihak kepadanya. Beberapa hari setelah itu, hasil diagnosanya keluar. Kenyataan pahit kembali menghampirinya, dia divonis menderita kanker otak. Pantas saja selama ini dia selalu

menderita sakit kepala, walaupun terkadang reda saat dia meminum obat penahan rasa sakit. Namun, akhir-akhir ini dia memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter. Kembali, kenyataan pahit menghantamnya.

Marisa muda putus asa, tak ada lagi harapan baginya untuk hidup. Dia menerima hukuman tanpa tau apa kesalahan yang pernah dia perbuat. Bayang-bayang kematian di depan mata, apakah anak semata wayangnya akan menjadi piatu? Dalam keadaan sekarat, Marisa mengantarkan anaknya ke panti asuhan. Dia berfikir, saat ajal menjemputnya, anaknya tidak akan terlantar. Anaknya begitu cantik, pasti ada keluarga kaya yang akan mengadopsinya.

Marisa mengusap matanya. Ini saat yang dia tunggu-tunggu. Mencari anaknya kembali, dia sudah menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk menunggu waktu ini. Saat ibu angkatnya meninggal dunia. Sekarang dia punya segalanya, harta, martabat dan kehormatan yang membuat siapa pun tunduk di bawah kakinya.

"Apa Anda yakin, Nyonya? Ingin mencari anak Anda kembali, padahal Anda sudah mewarisi nama keturunan darah biru di keluarga ini. Bisa jadi keputusan Anda akan mencoreng nama Hadiningrat."

Gustav, pelayan pribadi Marisa. Laki-laki yang mencintai wanita itu walaupun tak pernah terbalas. Dia orang yang paling setia, bahkan mengabdikan diri seumur hidup demi wanita itu

"Ibuku sudah meninggal, sesuai perjanjian, aku bisa membatalkan perjanjian jika dia sudah tidak ada. Aku ingin anakku, Gustav. Kali ini takkan ada yang bisa mencegahku lagi. Termasuk nama baik keluarga ini."

"Saya mengerti." Gustav menunduk. Marisa, seumuran dengannya. Dia sudah jatuh hati pada wanita itu sejak dibawa pertama ke rumah ini dalam keadaan sekarat dan seperti tengkorak hidup. Keinginannya untuk hidup dan kebaikan hatinya, membuat Gustav tidak bisa berpaling.

Ya, untuk kedua kalinya, Marisa diselamatkan oleh wanita yang sama. Seorang wanita yang asli keturunan keraton, yang tak tak memiliki anak dan hidup sebatang kara. Dia ditolong oleh wanita itu, diberikan dokter terbaik di Amerika, sampai dia sembuh. Tapi, ternyata pertolongan itu tidak gratis, dia harus menjadi wanita dengan identitas baru, dan menyandang gelar Hadiningrat. Konsekwensinya, dia harus meninggalkan masa lalunya sendiri. Termasuk, Sri Rahayu. Putrinya.

"Carikan aku detektif terbaik, Gustav!"

***

Sri melempar bajunya ke tempat tidur. Tak ada baju istimewa, hanya ada baju kemeja dan rok selutut. Dia sebenarnya tidak tertarik dengan ajakan si pemaksa Briyan, tapi apa daya, pria itu licin seperti belut.

"Itu cukup bagus." Susi memilih salah satu blouse berwarna *peach*. Nadhira sedang asik memainkan musik di *baby walker*nya.

"Itu sudah aku pakai berulang kali."

"Ini cukup bagus, dibanding dengan baju kemeja kebesaran yang warnanya sudah pudar. Kau cukup memadukannya dengan celana panjang."

Susi mengendorkan celana panjang bewarna hitam. Sri pun akhirnya memungut dengan rasa malas. Sedangkan Susi hanya tersenyum melihat wanita yang lebih muda darinya itu.

"Ini baju terbaikmu?" tanya Briyan saat Sri masuk ke dalam mobilnya dan duduk di samping pria itu.

"Iya, saya dengan senang hati tidak akan ikut dengan Bapak." Sri berucap ketus. Briyan yang tampak tidak puas hanya menyerah pasrah.

"Aku punya teman yang bisa mendandani dan memberikan gaun yang lebih baik."

"Turunkan saya, Pak!"

Briyan memutar matanya, wanita yang keras kepala.

"Oke, baiklah! Kau menang."

Briyan tak tau, apakah kali ini akan berhasil. Wanita di sampingnya bahkan tak memoles wajahnya dengan *make up,* hanya bedak tipis, lipstik samar dan rambut yang dikuncir kuda. Tak ada istimewanya sama sekali.

"Tapi, sebaiknya, lepaskan ini!"

Briyan menarik ikat rambut wanita itu sehingga rambut hitam legamnya terurai. Dia sempat melayangkan nada protes saat Briyan menyentuh rambutnya.

"Mau marah, heh? Aku sudah biasa." Briyan tertawa mengejek. Sri hanya menatapnya jengkel.

"Aku harap, saat bertemu ayahku, kau menjawab seperlunya. Jangan sampai kau menceritakan sesuatu yang tak perlu."

"Saya tidak tertarik untuk bercerita. Kalau boleh memilih, saya tidak usah menjawab saja jika ayah Anda bertanya."

"Aku baru tau, kau sesombong itu."

"Saya tak peduli pendapat Bapak."

"Ya ya ya, terserahlah! Aku lelah bertengkar."

Dua Puluh Enam

"Sri tidak seperti kebanyakan anak yang lain. Sri tidak mau diadopsi oleh siapa pun, alasannya karena dia tidak ingin berpisah dengan Bunda Alifa yang telah merawatnya selama ini. Anak itu, anak yang periang, cerdas dan menjadi kebanggan Bunda Alifa. Sayangnya, dia tidak mau melanjutkan sekolah dan memilih untuk ikut membantu pekerjaan di panti asuhan ini. Sampai pada suatu hari, dia menemukan jodohnya," tutur Bunda Ratmi. Marisa mendengarkannya dengan mata berbinar. Sesekali mengusap air matanya. Air mata haru.

"Kami ikut menyaksikan pernikahan Sri, walaupun tak ada pesta, kami yakin, Sri sangat beruntung, laki-laki sederhana itu terlihat begitu penyayang dan setia. Mereka sering berkunjung ke sini, kecuali setahun terakhir. Tak ada lagi."

"Bisa saya minta alamatnya?" Marisa bertanya tak sabaran.

***

Sri mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah yang lebih cocok dinamai istana itu. Sebelum masuk ke gerbang yang

begitu besar, mereka melewati jalan sepi yang diapit pohon Cemara di kanan kirinya. Tak ada pemukiman penduduk, hanya ada padang rumput yang tumbuh terawat dan lapangan golf. Sri yakin, ayah Briyan bukan orang sembarangan, sampai-sampai memiliki tanah seluas ini untuk menepikan diri.

Lampu-lampu taman menerangi pekarangan rumah yang masih ditanami rumput hias, pohon Cemara masih ditanam dengan rapi, serta danau yang memantulkan cahaya bulan yang bulat penuh.

Bangunan megah itu menyambutnya, sangat besar, pasti arsiteknya begitu cermat memasang berbagai batu alam sehingga tampak mewah dan memukau.

Sri hampir saja melongo, jika Briyan tak menyadarkannya ketika pintu besar yang terbuat dari kayu jati Jepara itu terbuka. Briyan berjalan lebih dulu, langkahnya besar-besar tak sabaran.

Ruangan besar yang diyakini sebagai ruang tamu menyambut mereka. Aroma kayu yang pekat. Seluruh perabotan terbuat dari kayu jati yang berkualitas. Sri patut mengacungkan jempol pada selera pemilik rumah. Sayangnya, rumah itu terasa gelap, bukankah seharusnya gorden yang dipasang bewarna agak cerah? Bukan warna hitam.

Mereka sampai di sebuah ruangan yang memiliki perapian, seperti perpustakaan, tapi lebih mewah dan wah.

Lampu redup menampakkan sosok yang wajahnya tertutup dengan majalah bisnis di tangannya.

"Dad," sapa Briyan. Hans menurunkan majalahnya.

Sri menutup mulutnya, Hans hanya tersenyum samar.

"Anda?"

"Selamat datang, Sri Rahayu!"

Briyan melongo melihat ke duanya. Apa apaan ini? Mereka saling kenal? Sial! Sungguh! Dunia sangat sempit.

***

Semua rencana yang telah disusun Briyan berantakan sudah. Bagaimana bisa kedua orang itu bisa akrab bahkan saling bertanya kabar satu sama lain. Bunyi denting sendok beradu dengan piring. Briyan bahkan tak mampu menelan nasinya padahal dia begitu lapar.

"Bagaimana kabar anakmu, Sri?"

Sri tersenyum ramah, senyum yang tak pernah dilihat Briyan sebelumnya. Apa dia memiliki dua kepribadian?

"Anak saya sehat, Tuan. Semua berkat Anda. Saya takkan melupakan semua jasa Anda terhadap saya. Sejauh ini, keluarga Novan tertib dengan kesepakatan."

"Syukurlah! Sesama manusia harus saling membantu, bukan?" Hans tersenyum, lalu melirik Briyan yang belum berkata apa-apa dari tadi.

"Anda sangat baik. Saya berhutang Budi pada Anda, Tuan Hans." Sri berucap tulus.

"Oh, jangan sebut itu sebagai hutang, nanti aku akan menagihnya. Oh ya, Briyan, kau pasti kebingungan, kami sudah saling mengenal, tepatnya saat Daddy menyelamatkannya dari mantan suaminya yang arogan," kata Hans santai.

Bagi Briyan, itu bukanlah sebuah kebanggan. Ini sama saja dengan bencana.

"Ayo! Makanlah! Ini *steak* buatanku."

"Terima kasih, Tuan. Ini sangat enak." Sri tersipu.

***

Briyan kalut dengan kesantaian Daddynya. Pria itu begitu tenang, padahal hati Briyan ketar-ketir sendiri.

"Itu kan wanita yang kau maksud?" Hans membuka kacamatanya, memandang Briyan begitu serius. Majalah bisnis telah diletakkan di meja di sampingnya, sedangkan Sri sudah pergi dua jam yang lalu.

"Dad,"

"Ingat semua yang kukatakan, tak ada maaf untuk wanita yang stratanya tidak setara dengan kita."

"Dad, aku lihat kau menyukainya." Briyan membela diri.

"Aku menyukainya, bukan berarti aku ingin dia menjadi menantuku. Kau paham?"

"Dad,"

"Perlakukanlah dia dengan baik, namun dengan memberinya jabatan tinggi takkan mengubah siapa dirinya. Dia tetap saja, wanita yang terlalu ceroboh, menikah dua kali dan bercerai keduanya, dan parahnya, dia meninggalkan suami pertamanya demi pria yang lebih kaya."

"Dari mana kau tau itu, Dad?" Dahi Briyan semakin berkerut.

"Aku lebih mengenalnya, daripada dirimu mengenalnya. Kau harus tau, Briyan, sedikit saja gerak gerikmu, takkan lepas dari pengawasanku."

Briyan mengetatkan rahangnya. Dia mengepalkan tangannya sendiri. Ini sudah tak bisa ditahankan lagi. Dia diperlakukan bagaikan robot.

"Dad, apa harus seperti ini, hah? Apa Daddy ingin aku seperti Daddy? Melalui usia tua dengan kepedihan dan kesepian?"

"Apa maksudmu?" Hans menatap Briyan tajam. Ucapan itu sangat menyakiti hatinya.

"Kembalikan aku, Dad!"

"Apa yang kau bicarakan!"

"Kembalikan aku ke tempat sampah, tempat di mana kau menemukan aku!"

"Da ... Da ... Dari mana kau tau?" Hans pucat pasi.

"Aku sudah tau, bahkan sebelum kau mengatakannya, bagaimana pun, aku bukanlah laki-laki sekelas Daddy, aku tetap saja anak yang dibuang."

"Hentikan! Jangan bicara lagi! Kau tak berhak mengatakan apa pun. Kau anakku, aku yang membesarkanmu dan memberimu nama besar. Jangan bicarakan itu lagi!" Hans mengamuk. Dia bahkan melempar cangkir yang terbuat dari keramik ke lantai, sehingga benda itu hancur menggenaskan.

"Kau pantas dapat wanita yang lebih baik, kau pantas mendapatkan seorang gadis terhormat yang juga mencintaimu, aku melakukan ini semua karenamu, dan sekarang demi wanita yang bahkan tak mencintaimu itu kau ingin kembali ke tempat sampah? Anak macam apa kau ini?!" Hans benar-benar murka.

"Dad,"

"Pergi, pergilah! Kau tak ingin menyedihkan seperti diriku bukan? Kalau begitu pergi saja! Jangan kembali!"

Hans memegang dadanya, wajahnya meringis sakit. Wajahnya memucat. Tak berapa lama, pria tua itu tersungkur ke lantai disertai dengan teriakan panik Briyan.

"Daaaaad!"

Dua Puluh Tujuh

Sri menggeliat kemudian bangun dari tidurnya. Setelah shalat Subuh tadi, dia kembali tidur mendekap Nadhira yang masih pulas. Hari Sabtu dan Minggu baginya begitu berharga. Di hari Sabtu dan Minggu ini lah dia bisa bermain sepuasnya dengan Nadhira.

Wanita cantik yang masih muda itu bangkit menuju kamar mandi, melakukan rutual pagi dan menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Hanya segelas susu dan selembar roti tawar, cukup untuk menambah energi pagi ini.

Dia teringat akan nasehat Susi, bahwa kebahagiaan itu adalah pilihan, kita yang menciptakan bukan dicari. Mungkin sebaiknya dia mencoba untuk berubah, berdamai dengan masa lalunya sendiri. Toh, kini hidupnya mulai nyaman, Nadhira sudah ada bersamanya, dan dia memiliki gaji yang lumayan.

Tiiin!

Bunyi klakson menarik perhatian Sri. Dia menyingkap tirai jendela. Dia lupa, ini jadwal Novan untuk berkunjung.

Sri mengambil nafas, lalu melepaskan perlahan. Ini saatnya, seperti nasehat Susi, bagaimanapun Novan adalah ayah dari anaknya.

"Silahkan masuk!" Sri memberi Novan jalan, pria itu tampil rapi dengan kemeja lengan pendek bewarna biru muda, serta celana jins yang membungkus kaki panjangnya.

"Mana Nadhira?" Pria itu mengedarkan pandangannya.

"Dia belum bangun. Mas mau minum apa?"

Novan memandang Sri dengan penasaran. Tak biasanya wanita itu menerimanya dengan tangan terbuka. Wajah Sri terlihat biasa saja.

"Kopi saja, gulanya dua sendok."

"Saya tau, Mas. Saya masih ingat," jawab Sri sambil berjalan ke arah dapur. Novan kembali tercengang dengan jawaban Sri. Biasanya wanita itu akan menunjukkan muka masam padanya. Akan tetapi, kali ini begitu berbeda.

"Bagaimana? Kau sudah menemukan tempat tinggal yang layak?" Novan menyesap sedikit kopinya, kemudian menatap Sri yang memandangnya dengan tenang.

"Saya belum ada waktu, akhir-akhir ini saya sangat sibuk, Mas. Uang yang Mas kasih waktu itu, masih utuh, belum saya bukan amplopnya." Nada suara Sri melunak.

"Aku tidak membicarakan masalah yang saat ini, lagi pula, uang itu milik Nadhira, seharusnya kamu membelanjakannya untuk kebutuhan Nadhira."

"Baiklah, Mas."

"Begini saja, bagaimana jika kita mencari rumah hari ini, aku punya banyak teman untuk membantu. Jika kau setuju."

"Saya setuju," jawab Sri tenang.

Novan serasa bermimpi, mana Sri yang biasa melawan dan menentangnya seperti biasa. Wanita itu seperti Sri yang dikenalnya pertama kali. Tenang, sedikit tidak peduli dan tidak banyak bicara.

"Hmmm ... kalau boleh tau, apa pekerjaanmu saat ini?"

"Oh, itu. Saya sekarang menjabat *manager* di sebuah resto cepat saji di kota ini." Sri menggaruk keningnya, dia menunduk, menunjukkan sikap tidak percaya diri.

"Ooh," gumam Novan, bukankah mengherankan wanita kampung seperti Sri bisa menjadi *manager*? Tidak mungkin dia menjadi hebat tanpa menempuh pendidikan formal, bukan?

"Oh ya, saya akan membangunkan Nadhira terlebih dahulu. Bisa Mas tunggu dua puluh menit?"

"Oke," jawab Novan tak habis pikir dengan kondisi saat ini. Dalam hitungan hari, Sri berubah. Bukankah itu baik?

***

Briyan mengusap kasar wajahnya. Hans masih tidur lelap setelah meminum obatnya dua jam yang lalu.

Ini untuk ke-dua kalinya Hans dilarikan ke rumah sakit. Pertama waktu Briyan masih duduk di bangku SMA, waktu itu mereka bertengkar hebat gara-gara Hans tak mengizinkan dia untuk ikut pesta ulang tahun gadis yang disukainya.

Masih jelas di ingatan Briyan, bagaimana paniknya dia waktu itu, Hans hampir saja kehilangan nyawanya jika saja dia tak segera dibawa ke rumah sakit. Bayang-bayang hidup sendirian menghantui Bryan waktu itu. Sungguh! Hanya Hans yang dia punya. Jika laki-laki itu mati, dia tak punya siapa-siapa lagi.

Sejak saat itu, Briyan tak berani lagi menentang kehendak Hans. Hans mengatur segalanya, melarang dia bermain musik dan memasukkannya ke Universitas di luar negri, mengambil jurusan bisnis. Mengatur pola hidup, mendikte apa yang boleh dan tidak boleh. Bahkan Hans mengatur dengan siapa dia boleh berteman.

Laki-laki tua yang rambutnya mulai memutih itu, tidur dengan tenang. Selang oksigen masih terpasang di hidungnya, dengan baju rumah sakit itu, dia tampak lemah dan menyedihkan.

"Maafkan aku, Dad!" Briyan mengenggam tangan Hans. Dia tau, laki-laki itu sangat menyayanginya. Hans yang penyendiri, Hans yang tak banyak bicara, namun bisa begitu cerewet jika dengannya.

"Jangan begini, Dad! Aku akan tetap memilihmu dibanding dengan siapa pun di dunia ini. Jika kau memang tak ingin aku menikah dengannya, aku akan menaatimu. Seperti katamu, dia tidak mencintaiku, bukankah kita sama-sama menyedihkan, Dad? Menunggu sesuatu yang mustahil akan menjadi milik kita. Kau sudah menghabiskan hidupmu untuk menunggu orang yang kau cintai. Tapi, sampai setua ini, kau bahkan tak mendapatkan apa yang kau inginkan." Briyan tersenyum miris.

"Kau harus sehat, Dad. Sudah lama kita tidak bermain golf bersama, kali ini aku berjanji akan mengalahkanmu. Maafkan aku! Beberapa bulan terakhir aku jarang menghabiskan waktu denganmu. Aku berjanji, akan membawamu berkebun di lahan kosong milik temanku."

"Kau serius?"

Briyan tersentak kaget, tiba-tiba saja laki-laki tua itu bangun dan membuka matanya.

"Sejak kapan kau bangun, Dad?"

***

"Saya rasa ini terlalu berlebihan, Mas." Sri menatap rumah dengan model minimalis itu tak percaya.

Novan tersenyum. "Dari pada kau membuang uang untuk menyewa, bukankah lebih baik kita beli saja? Lagi pula, membeli rumah, bukan tindakan yang merugikan. Semakin lama, harga rumah semakin naik."

Sri diam saja, matanya masih fokus pada taman kecil yang ditanami bunga-bunga aneka warna.

"Sri,"

"Ya, Mas?"

"Maafkan aku! Aku rasa saatnya kita berdamai, demi Nadhira. Walaupun kita sudah berpisah, bukan berarti kita menjadi musuh, bisa kita berteman?" Novan menjulurkan tangannya.

Sri melongo, menatap wajah dan tangan Novan bergantian. Lalu menjabat tangan laki-lali itu.

"Baiklah!" Sri tersenyum tipis. Novan mengangguk lega.

Tap!

Kehangatan kulit dan kelembutan Sri, tiba-tiba saja membuatnya berdebar.

Dua Puluh Delapan

Sri berlari di lorong rumah sakit. Setelah mendapat kabar dari Briyan bahwa ayahnya masuk rumah sakit tadi malam, Sri tak menunggu lama. Dia langsung meminta Novan kembali mengantarnya pulang.

Sri membuka pintu ruang perawatan, dua pasang mata di sana, sama-sama menatap ke arahnya.

Sri menata napasnya, ada senyum lega terukir di bibirnya, melihat Hans sudah tampak membaik. Dia duduk bersandar di tempat tidur rumah sakit, sambil mengunyah buah yang disodorkan Briyan.

"Bagaimana keadaan Anda, Tuan?" tanya Sri tulus, dia meletakkan rantang berisi makanan yang sengaja dibuatnya sendiri. Baginya, Hans adalah pahlawan yang sangat berjasa.

"Aku sudah lebih baik, sebenarnya aku ingin pulang, namun Bosmu menahanku di sini lebih lama." Hans melirik Briyan yang masih menampakkan wajah tak habis pikir.

"Syukurlah! Ini, mungkin tak seenak *steak* buatan Anda. Tapi saya memasaknya dengan sungguh-sungguh!" Sri membuka rantang, wangi rempah tercium menggoda.

"Apa itu?" tanya Hans penuh minat.

Sri tersipu. "Saya memang bukan koki yang hebat, tapi Soto Padang ini adalah masakan andalan saya, semoga Anda menyukainya, Tuan." Sri bergerak cekatan. Mengambil nasi dari rantang yang lain, lalu menuang soto yang masih mengepulkan asap itu ke piring yang sudah disediakan rumah sakit.

"Kelihatannya enak," Hans tersenyum, tanpa basa-basi mengambil piring yang berisi soto itu. Sedangkan Briyan masih menjadi pengamat yang baik.

Sungguh aneh, mereka terlihat akur, saling membagi perhatian satu sama lain, tapi kenapa Hans tak bisa menerima Sri? Padahal dia terlihat menyukainya. Tapi sudahlah! Pikir Briyan, kenyataannya wanita itu memang tak menunjukkan rasa suka padanya.

"Bagaimana?" tanya Sri penuh harap.

"Untuk sepuluh nilai, kau mendapatkan angka sembilan."

Sri tertawa, tertawa tulus. Bahkan dia menambahkan lagi nasi ke piring Hans.

"Anda harus makan yang banyak, Tuan. Supaya Anda cepat terbebas dari rumah sakit ini."

"Kau benar, aku sependapat." Hans makan dengan semangat. Sedangkan Briyan tak bisa berkata apa-apa.

Sri mohon pamit, karena dia ada keperluan setelah dari rumah sakit.

"Dia wanita yang baik," puji Hans, setelah punggung Sri menghilang di balik pintu keluar.

"Tapi kenapa Daddy tak bisa menerimanya?"

Wajah Hans berubah suram.

"Saatnya aku minum obat, tolong ambilkan!"

Briyan tau, laki-laki itu tak ingin membahasnya lagi.

***

Marisa menutup laptopnya pelan. Wanita yang masih terlihat muda di umurnya yang sudah melebihi setengah abad itu, membuka kaca matanya.

Dia satu-satunya pewaris keluarga ini, keluarga ningrat yang memiliki perusahaan yang bergerak di bidang properti. Tak ada yang kurang di hidupnya, nama yang terhormat, harta berlimpah, serta disegani di negara ini. Hanya saja, berpuluh tahun menghabiskan sisa hidupnya yang kesepian dan penyesalan.

Nyonya Mutia Hadingrat. Ibu angkatnya, anak tunggal yang tak pernah menikah. Wanita yang disegani di negara ini karena memiliki posisi penting dalam menjalankan politik.

Wanita yang mengajarkan Marisa arti hidup, yang menarik Marisa dari lumpur kemiskinan dan kesengsaraan.

Mutia Hadiningrat. Mendengar namanya saja, orang akan terbayang pada wanita yang selalu memakai kebaya dan sanggul ke mana pergi. Wanita tegas yang memiliki kekuasaan yang tak bisa dipandang remeh.

Mutia Hadiningrat, hampir sama sepertinya. Memiliki masa lalu yang pahit dalam kisah percintaan. Dia memiliki kekasih yang memintanya menunggu sampai laki-laki itu menamatkan kuliahnya di luar negri, tapi ada daya, lima tahun penantian Mutia, berakhir sia-sia, ketika sang kekasihnya pulang dari luar negeri dengan membawa serta dua anaknya dan istrinya. Dia telah dikhianati.

Marisa memegang pigura foto Mutia. Sudah empat puluh hari ibu angkatnya itu berpulang. Maka gugurlah perjanjian yang mengikat Marisa selama ini.

"Gustav, antar aku ke pengacara Robert." Marisa bangkit dari kursi kebesarannya, Gustav yang setia mendampinginya mengangguk patuh.

"Baik, Nyonya."

***

Rumah kecil, dengan ukuran tak lebih dari empat kali enam meter. Di sudut ruangan itu, duduk seorang wanita muda

dengan perutnya yang mulai membuncit. Wajahnya tirus dan pucat seperti kekurangan darah, lengan panjangnya menampakkan tulang yang hanya dibungkus oleh daging. Begitu kurus.

Sesekali dia memuntahkan isi perutnya ke kamar mandi, kemudian duduk kembali di kursi kayu itu sambil menatap keluar jendela yang kacanya sudah pecah.

Dia memucat, orang yang ditunggu-tunggu sekaligus ditakutinya, datang menggedor pintu tak sabaran. Sepeti biasa, dalam keadaan mabuk.

"Mas?"

"Minggir kau!" Laki-laki dengan rambut kusut itu menyingkirkan wanita muda itu dengan kasar. Lalu dia berjalan tak sabaran ke arah lemari kecil yang sudah tua.

"Di mana kau letakkan uang itu?" Tangan besarnya menarik kasar seluruh pakaian yang terlipat rapi di lemari itu sehingga jatuh berhamburan tak berbentuk. Wanita muda yang tampak lemah itu mencegahnya, tapi dia kalah kuat.

"Jangan, Mas! Uang itu untuk persiapan bersalinku nanti! Jangan!" Wanita itu menghalangi laki-laki yang tak lain adalah suaminya itu.

"Minggir! Berikan padaku, aku akan menggantinya, malam ini aku harus memenangkan judi, aku akan memberimu lebih banyak uang."

Janji itu lagi, janji yang yang tak pernah terbukti, dan laki-laki itu tak pernah jera untuk berjudi.

"Tidak, Mas!" Dia memohon, namun laki-laki itu malah semakin marah. Dia menarik siku wanita yang tak lain adalah Marisa itu dengan kasar.

"Wanita tak berguna, apa kau tak bisa pergi menjual diri? Hah? Dari pada menyembunyikan dirimu di sini seperti siput."

"Astagfirullah, istrigfar, Mas. Apa yang Mas katakan. Aku ini istri Mas."

"Kalau begitu berikan uang itu padaku!"

"Tidak." Marisa menggeleng, menyembunyikan bungkusan yang berisi uang itu di belakangnya.

"Berikan uang itu!" Laki-laki itu merampas dengan kasar sampai Marisa tersungkur.

Wanita itu hanya menangis dalam diam. Selalu seperti ini, suaminya telah berubah beberapa bulan terakhir, tepatnya setelah dia menjadi pengangguran karena di-PHK secara sepihak oleh perusahaannya.

Marisa masih memaafkan, dengan harapan suaminya berubah. Tapi dia tak tahan lagi ketika suaminya malah

semakin menjadi membawa pelacur setiap malam ke rumah mereka. Dia memutuskan untuk bercerai.

"Nyonya, kita sudah sampai!"

Suara Gustav membawa Marisa ke alam nyata. Sudah sangat lama, namun rasa sakitnya masih begitu terasa, dia bahkan berniat mengakhiri hidupnya sendiri, walaupun niat itu gagal saat bayi kecilnya yang masih berada dalam kandungan, menendang untuk pertama kalinya.

"Ayo! Gustav!" Marisa melangkah anggun setelah Gustav membukakan pintu untuknya.

Dua Puluh Sembilan

Sri mengerutkan keningnya, *ada apa Novan datang lagi hari ini, bukannya ini belum waktunya dia berkunjung?* Dia tau, hari ini memang tanggal merah sehingga karyawan diliburkan, tapi ini baru dua hari. Paling cepat dia akan berkunjung seminggu setelahnya.

"Mas?" Sri memandang pria itu, senyum mengembang di bibirnya. Ramah, sangat ramah.

"Hai!"

"Silahkan masuk!" Sri memberi jalan, dia masih menyimpan tanda tanya. Banyak perubahan dia lihat dari laki-laki itu, tapi dia enggan menanyakannya.

"Mau minum apa, Mas?"

"Air putih saja, aku baru saja minum kopi." Novan langsung mengeluarkan Nadhira dari *baby walker*. Dia mencium pipi gembul Nadhira berkali-kali. Bayi itu, menatap polos ke arahnya dengan matanya yang bening bulat.

"Anak Papa sekarang udah berat, ya!" Novan mencubit hidung kecil itu, sesekali mencium Nadhira gemas.

Sri melirik, ada angin apa, pria itu bisa berubah secepat itu.

"Kamu nggak kerja?"

"Saya dapat libur di tanggal merah, Mas," sahut Sri sambil meletakkan air putih di atas meja.

"Terima kasih," jawab Novan. Matanya menatap lekat Sri. "Jadi, kapan kamu pindah?"

"Saya belum bisa memastikan. Saya juga belum menyetujui untuk menerima rumah itu, Mas. Awalnya saya pikir, Mas hanya akan menyewakan rumah yang agak layak, kalau tau Mas membelinya, saya pasti mencegahnya."

Raut ceria Novan berubah, dia meletakkan Nadhira kembali ke *baby walker*. Anak cantik itu, langsung bergerak kesana kemari dengan *baby walker*-nya.

"Aku memberikannya bukan untukmu, tapi untuk Nadhira!"

"Tapi saya ini ibunya, Mas. Dan kita sudah bercerai. Saya tak ingin bermasalah di kemudian hari. Jika Mas ingin saya mencari rumah yang lebih besar, saya bisa mencarinya sendiri."

"Sri!" Nada suara Novan berubah, sedikit meninggi. "Kamu selalu sama, tak bisa menghargai niat tulus orang lain."

"Mas, kita sudah berdamai, saya juga tak ingin memancing pertengkaran dengan Mas. Saya mengizinkan Mas untuk menengok Nadhira karena bagaimanapun dia anaknya Mas. Tapi, saya tidak bisa menerima pemberian Mas begitu saja. Karena pengamalan hidup saya, tak ada hadiah yang gratis."

"Sri, kita rujuk saja!"

"Apa?" Sri sampai melebarkan matanya tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

***

Sri mencocokkan alamat di tangannya. Benar, ini memang apartemen laki-laki itu. Saat Novan bertamu, tiba-tiba saja Briyan menelponnya dan menyuruh wanita itu ke apartemennya. Alasannya selalu sama, penting. Serta cara yang sama juga, memaksa.

"Hai," ketajaman pendengaran pria itu patut diuji. Bahkan Sri belum mengetuk pintunya, tapi Briyan sudah membukanya tepat waktu.

"Ada apa ..."

"Masuk dulu!" Briyan menarik tangan Sri dan menutup pintu masuk.

Hal pertama yang dilihat Sri adalah ruang tamu yang dicat warna putih, beberapa pigura foto tertempel di dinding. Hampir semua dalam foto itu adalah kebersamaan Briyan dan Hans.

Mata Sri sempat tertarik pada Hans muda yang tengah tertawa lepas saat mendorong sepeda roda tiga milik anak kecil yang diyakini adalah Briyan.

Selanjutnya, ada sofa bewarna biru laut dan lemari kaca yang berisi banyak sekali piala.

"Duduk!" perubahan Briyan. Sri hanya memandang pria itu bingung, tapi tidak menolak.

"Mau minum apa?"

"Tidak usah, Pak! Saya tak bisa lama-lama, waktu di hari libur sepenuhnya milik anak saya."

Briyan hanya mengomel dalam hati dengan alasan yang dikatakan Sri. Wanita ini, tak pernah memikirkan dirinya, dia selalu memikirkan dirinya sendiri.

"Aku ingin bertanya serius padamu."

"Tentang apa, Pak?"

"Sejauh mana kamu mengenal ayahku, karena kulihat kau sangat menghormatinya, kalian tampak akrab satu sama lain."

"Oh, saya kira hal penting apa yang akan Pak Briyan sampaikan, ternyata itu, Bapak kan bisa nanya lewat telpon."

"Aku ingin mendengar langsung dari mulutmu sendiri."

"Baiklah! Ayah Anda, pria yang baik, sangat baik. Dia yang membantu saya mendapatkan kesempatan mengasuh anak saya sendiri."

"Masalah itu, aku sudah tau."

"Lalu, Bapak mau dengar yang mana?" Sri belum mengerti ke mana arah pembicaraan Briyan.

"Aku hanya heran, dia terlihat akrab denganmu. Namun, saat aku mengatakan ingin menikahimu, dia malah tak merestui."

Sri mengerutkan keningnya. Semakin dia mengenal Briyan, semakin nampak perbedaan lelaki itu dengan Aryo. Aryo bukan tipe pemaksa seperti Briyan, Aryo selalu memberinya pilihan dan kebebasan.

"Bapak yang aneh, siapa yang mau menikah dengan Bapak?" tanya Sri agak geli.

"Sri," tiba-tiba saja laki-laki itu berlutut di depan Sri, memegang jemari Sri walaupun Sri langsung menarik tangannya dan duduk agak menjauh.

"Tak adakah setitik saja rasa di hatimu padaku, Sri? Sedikit saja, agar aku tak sia-sia berjuang, aku ingin menyerah, tapi, aku terlanjur mencintaimu." Laki-laki itu memelas.

Sri tercenung. Dia menatap lurus ke arah mata Briyan, bola mata yang sama persis, pandangan yang sama, apakah dua orang ini terlahir kembar? Tapi Aryo tak pernah bercerita. Dengan raut memelas seperti ini, mereka terlihat sama.

"Sri," Briyan kembali mendesak Sri.

"Kenapa?" Bibir Sri bergetar. "Kenapa? Kenapa gak ada maaf bagiku, Mas? Kenapa kau tak bersabar sedikit saja, kenapa kau tak bisa menerimaku kembali saat aku meminta ampun dan menyadari kesalahanku. Kenapa?" Wajah Sri berubah.

Briyan tak percaya, wanita itu kembali bertingkah aneh.

"Sri?" Briyan memanggil pelan.

"Aku salah! Aku salah sempat tergoda dengan materi yang diberikan oleh Novan, materi yang tak pernah aku dapatkan darimu, aku salah telah mengikutinya ke Jakarta saat itu, tapi malam itu, semua murni tindakan pemerkosaan. Novan memperkosaku, Mas. Dia yang memperkosaku. Aku berusaha menggugurkan janin itu agar bisa bersamamu, tapi pada akhirnya aku kalah! Kau tetap pergi, kau tetap pergi, ya Tuhan!" Sri luruh, dia menangis terisak. Sedangkan Briyan tak berani menyela wanita itu.

"Apa kau bahagia sekarang, Mas? Apa kau bisa mencintai istri barumu seperti kau mencintaiku dulu? Apa kau juga menggendongnya agar kakinya tak terkena lumpur, apa kau juga menyuapinya agar kehalusan tangannya tetap terjaga, apa kau juga menceritakan bagaimana bahagianya dirimu saat melihat padi akan segera dipanen? Apa kau juga menciumnya membangunkan untuk menunaikan shalat malam? Hah? Apa kau lakukan semua itu padanya? Seperti kau melakukan itu

padaku? Jawab aku! Jawaaaaab! Kenapa kau diam saja, katakan padaku! Kau tak melakukannya untuk istri barumu, katakan sekarang juga!" Sri memukuli dada Briyan, dia terisak sendiri.

"Mas! Aku masih mencintaimu!" Sri memeluk Briyan erat. Laki-laki itu hanya terpaku tak berdaya.

Tiga Puluh

Wanita ini, masih saja sesenggukan di pelukannya. Briyan diam mematung tak berkutik. Tanpa disadari, Sri telah mengungkapkan masa lalunya yang kelam. Briyan ikut merasakan bagaimana kesedihan wanita itu, semua yang serba kebetulan ini membuatnya penasaran. Apa benar dia memiliki saudara kembar sehingga Sri sering kali menggila jika mulai berhalusinasi.

Tangis wanita itu berhenti, berubah dengan nafasnya yang memberat, Briyan merasakan jemari wanita itu sudah berhasil membuka kancing kemejanya yang paling atas, lalu Briyan merasakan hidung mancung Sri telah merambat ke sisi lehernya. Ini tak bisa dibiarkan.

"Sadarlah! Aku bukan mantan suamimu!" Briyan mengguncang tubuh Sri, awalnya pandangan sayu itu berubah bingung, lalu matanya membola.

Sri kembali terhempas ke dunia nyata, dia menutup mulutnya, wajah putus asa itu begitu menyedihkan. Tanpa pikir

panjang, wanita itu memungut tasnya lalu berlari meninggalkan Briyan.

Briyan mengacak rambutnya, apa yang terjadi di luar nalar, bagaimana bisa Sri menganggap dia adalah mantan suaminya? Briyan tak mau terpancing dan menjadi laki-laki jahat dengan cara memanfaatkan wanita itu. Sekarang dia tau, Sri begitu menderita.

Sementara, Sri yang lelah berlari menuruni tangga manual, terduduk sambil menangis. Apa yang baru saja dilakukannya? Dia merasa Briyan adalah Aryo, dan dia ingin menumpahkan kerinduannya selama ini pada orang yang salah. Laki-laki itu Briyan, apa yang akan dikatakannya pada Briyan esok hari?

Sri membuka sepatunya, menghapus air matanya. Ini tak semudah yang dikatakan Susi, tak semudah yang dia duga, cinta ini, bahkan belum berkurang sedikit pun. Dia masih saja hidup di masa lalu, padahal dia sudah berusaha untuk bangkit.

Sri mulai menapakkan kaki telanjangnya di tangga satu demi satu hingga keluar dari area apartemen Briyan.

Sejenak dia tertarik dengan seorang pengemis yang tidur meringkuk. Rambutnya acak-acakan dan pakaian compang-camping. Bahkan Sri agak terganggu dengan bau pesing yang menguar tajam.

Sri mencoba mengabaikan, namun, pria tua itu terbangun. Wajahnya kurus tak terurus, kumis dan jenggotnya panjang dalam keadaan kotor.

"Makan! Beri aku makan!" kata pria itu, dia seperti enggan membuka matanya. Satu tangannya memegang perut.

"Maaf, Pak Tua, saya tak punya makanan," jawab Sri.

Laki-laki tua itu membuka matanya. Sri mendadak kaget saat laki-laki itu tiba-tiba memegang kakinya.

"Marisa? Akhirnya, aku menemukanmu, Marisa, tolong ampuni aku! Selamatkan aku! Sekarang aku sudah jadi gelandangan." Pria itu menangis.

Sri menarik kakinya, dia menatap pria itu dengan heran. Ternyata bukan hanya dia yang gila saat ini, menganggap orang lain sebagai orang yang telah lama dikenal.

"Maaf, saya bukan Marisa, Anda salah orang." Sri berlari meninggalkan pria itu.

***

"Sri, kita rujuk saja!"

"Apa?" Sri sampai melebarkan matanya tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Setelah aku pikir, demi Nadhira, alangkah lebih baik kita mengalah, kita rujuk saja, kita besarkan anak kita bersama-sama. Aku sudah memaafkanmu."

"Memaafkan saya? Jadi Mas menganggap saya yang salah di masa lalu? Apa Mas lupa kesalahan Mas?"

"Aku bukannya berniat mengatakan begitu."

"Kenapa, Mas? Apa Mas mau menjadikan saya seperti ban serap lagi? Maaf! Saya tidak mau rujuk."

"Sri,"

"Sebentar, Mas. Bos menelpon saya."

***

Tiga hari kemudian

Wanita cantik itu membuka kaca matanya. Mobil Alphard miliknya berhasil masuk ke gang sempit yang dipenuhi pemukiman padat penduduk. Ibu-ibu yang sedang kumpul-kumpul tampak berbisik-bisik.

"Siapa lagi itu yang datang? Janda gatal, aku lihat ada laki-laki yang sering berkunjung ke sini," kata wanita yang berdaster batik berumur tiga puluhan.

"Iya, aku heran, apa kerjaan si Sri? Jangan-jangan jadi simpanan laki-laki kaya," tambah wanita satunya lagi, wanita berambut pendek dan bertubuh gemuk.

"Hush! Jangan memfitnah, aku yang lebih tau dari pada kalian, yang datang tempo hari itu mantan suaminya." Tiba-tiba Susi berkata galak, sambil menenteng baskom penuh cucian bersih.

"Eh, Mbak Susi," kata wanita berdaster tak enak. Dia tau, Susi adalah orang yang disegani di sini, karena penghuni yang paling lama.

Keributan itu terhenti, seorang wanita yang berumur dan cantik tersenyum ramah pada mereka.

"Permisi! Boleh saya nanya di mana rumah Sri Rahayu?"

Susi menoleh, dia agak kaget, wanita itu, bagaikan kembar yang berbeda usia dengan Sri. Mirip.

"Oh, ini Mbak, yang pintunya dicat coklat. Tapi dia lagi tak ada di rumah. Sebentar lagi mungkin pulang."

"Oh, saya akan menunggu," jawab wanita itu ramah.

"Duduk di sini, Mbak!" Susi menyodorkan kursi plastik bewarna biru yang warnanya itu sudah memudar.

"Oh, terima kasih!" jawab wanita yang tak lain adalah Marisa. Sedangkan ibu-ibu yang sedang berkumpul tak jauh darinya, berdecak kagum melihat bagaimana cantik dan modisnya wanita berbaju putih itu.

Marisa meremas jemarinya gugup, tangannya berubah dingin karena jantungnya berdebar kuat. Ini sangat menegangkan, dia bahkan tidak tidur sepicing pun tadi malam, menunggu hari ini tiba.

Gelagat gugup itu terlihat oleh Gustav, yang setia berdiri di sampingnya sebagai pengawal yang setia.

"Tenangkan diri Anda, Nyonya."

"Aku sangat gugup, bagaimana jika dia menolakku, Gustav?" tanya Marisa dengan suara bergetar.

"Takkan ada orang yang menolak orang sebaik Anda. Percayalah!" hibur Gustav, Marisa mengambil napas panjang, jantungnya, berdetak cepat sehingga napasnya sesak.

Sebentar lagi! Sebentar lagi dia akan berjumpa dengan anak semata wayangnya. Anak yang bahkan tak sempat dia lihat bagaimana dia tumbuh dan berkembang.

Tiga Puluh Satu

Masa lalu, adalah sekelumit takdir yang tak bisa diubah. Rasa sakit, rasa kecewa dan pahit yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata, namun hanya bisa dikenang sebagai pembelajaran. Manusia hanya bisa merencanakan masa depan tanpa bisa mengubah masa lalu.

Setiap orang ingin terlahir sempurna, ingin punya kehidupan yang bahagia. Namun, hidup tidak semudah itu. Manusia memiliki ujiannya sendiri-sendiri, karena kesempurnaan itu hanya ada di surga.

Dua wanita yang berbeda usia, tapi memiliki kemiripan yang tak bisa dipungkiri. Saling duduk berhadapan tanpa berbicara sepatah kata pun. Jika Marisa menatap Sri penuh cinta, lain dengan Sri yang membalas tatapan itu dengan dingin.

Sri yang tadi baru datang setelah belanja kebutuhan pokok untuk seminggu, langsung dipeluk penuh kejutan oleh wanita asing yang sama sekali tidak dikenalnya. Sri hanya tertegun tak berdaya saat wanita baya yang cantik itu hanya menangis sambil mengusap pipinya berkali-kali.

Bahkan setelah dua puluh menit berlalu, belum ada kalimat yang terlontar dari mulut mungil wanita baya itu. Dia masih mengusap air matanya yang terus saja mengalir deras tanpa suara.

Sri tak bisa menahan rasa penasarannya, namun dia juga tak berani bertanya lebih jauh kenapa wanita itu tak henti-hentinya menangis. Apa wanita ini tengah terganggu jiwanya, menangis tanpa sebab yang jelas.

"Maaf! Diminum dulu tehnya, Nyonya," kata Sri pelan, matanya masih mengawasi wajah yang tak asing itu, seperti melihat dirinya sendiri. Tentu dalam versi yang lebih berumur.

Wanita itu memaksakan senyum, tangannya gemetar saat mengangkat cangkir teh itu ke mulutnya. Bahkan teh itu tumpah mengenai *blouse*-nya.

"Maaf, Nyonya," sela Sri bingung.

"Panggil aku Ibu. Aku Ibumu." Wanita itu tiba-tiba saja sudah duduk di samping Sri dan mengenggam tangan Sri.

Wajah Sri menegang, detik kemudian dia menarik tangannya sendiri. Apa dia tak salah dengar? Ibu? Dia tak pernah memilikinya.

"Aku tak punya ibu," jawabnya lirih, matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku Ibumu, demi Allah, aku Ibumu, banyak hal yang ingin Ibu sampaikan padamu, banyak hal yang ingin Ibu ceritakan padamu ...." Wanita itu mengenggam tangan Sri kembali. Akan tetapi, Sri kembali menariknya. Ini terlalu ajaib, berpuluh tahun hidup sendiri, tanpa ada keluarga, menderita dan kesepian, tiba-tiba saja ada wanita yang datang dan mengaku sebagai ibunya, bukankah itu terlalu mengejutkan?

"Sri Rahayu ...." Wanita itu nyaris putus asa, ini akan lebih mudah jika Sri memakinya atau pun memberontak, dibanding tak bereaksi dan menatapnya dengan dingin.

Marisa menggenggam tangan Sri kembali, walaupun tidak memberontak, Sri belum memberikan reaksi apa pun.

"Kau tumbuh sangat cantik, maafkan Ibu yang tak melihatmu selama ini, Ibu punya alasan sendiri, ini sangat sulit dijelaskan."

Sri menarik tangannya agak kasar.

"Lebih sulit mana dibandingkan saya yang dicampakkan ke panti asuhan, saya lebih memilih dilahirkan dalam keadaan yatim piatu, daripada memiliki orang tua dan lebih memilih panti asuhan sebagai tempat tinggal anaknya. Maaf, sebaiknya anda pergi, Nyonya. Saya belum bisa menerima kenyataan apa pun terkait anda, tidak semudah itu memungut apa yang telah lama Anda buang," tutur Sri tajam.

"Dengarkan aku!" Marisa tak menyerah, walaupun Gustav menyentuh bahunya untuk menenangkan, wanita itu tidak terpengaruh.

"Maaf, anak saya menangis." Sri berlalu begitu saja, mengambil Nadhira yang baru saja bangun tidur.

"Ini cucuku?" Mata Marisa berbinar, dia mendekati Nadhira, mengusap pipi tembem Nadhira yang kemerahan.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Marisa penuh harap.

"Nyonya!" Sri memberi peringatan.

"Aku ingin menggendongnya, aku ingin menggendong cucuku!"

Sri tak berdaya dan hanya bisa menyerah saat Marisa mengambil Nadhira dari gendongannya.

"Cucuku! Siapa namanya?"

Seolah mengabaikan kekesalan Sri, Merisa sibuk dengan Nadhira yang mengamatinya.

"Namanya Nadhira."

"Nama yang cantik. Gustav, tolong telpon Elsa, tunda rapat sampai besok, sepetinya aku akan bermalam di rumah ini malam ini."

Sri mendengarnya tak percaya.

"Nyonya?"

***

Marisa menepati janjinya yang berniat bermalam di indekos kecil milik Sri. Sekarang Sri tau, dari mana sifat gigih dan pemaksa itu berasal, kalau bukan dari Marisa.

Bunda Alifa pemilik panti dulu pernah mengatakan padanya. Bahwa dia diantar oleh seorang wanita muda yang sakit-sakitan. Wanita itu berharap akan ada orang lain yang mengadopsi anaknya karena merasa umurnya tidak akan panjang.

Sejak saat itu, Sri kecil tak pernah berharap akan berjumpa dengan ibunya, dia merasa sebagai anak yatim piatu seperti kebanyakan teman-temannya di panti.

Banyak pasangan suami istri yang ingin mengadopsinya, namun Sri tak pernah mau. Dia merasa Bunda Alifa lah ibunya, wanita lemah lembut dan penuh kasih. Saat dia kehilangan Bunda Alifa untuk selamanya, saat itulah dia merasa terpukul.

Bagaimana bisa Sri menerima kenyataan dengan mudah, tiba-tiba saja datang seorang wanita yang mengaku sebagai ibunya. Padahal dia menyangka wanita itu sudah mati, dia tak pernah berharap akan memiliki ibu kembali selain Bunda Alifa.

Apa yang dirasakannya? Dia sendiri tidak tau, kejutan ini terlalu aneh, dia merasa hampa, kosong dan kebingungan.

Bagaimana bisa dengan santainya wanita yang mengenalkan dirinya bernama Marisa Hadiningrat itu makan dengan lahap masakannya, bahkan dia terlihat tak sungkan.

"Ayahmu! Ini tak tau dimana dia sekarang, entah dia sudah meninggal atau masih hidup," sambung Marisa, dia telah menceritakan semuanya pada Sri, dan Sri belum memberikan respon yang berarti.

"Oh ya! Ibu tidak melihat suamimu, apa dia bekerja di suatu tempat yang jauh?"

"Kami sudah bercerai," sahut Sri, selera makannya langsung surut.

"Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Apa dia juga seperti ayahmu?"

"Nyonya,"

"Panggil aku Ibu!"

"Saya belum ingin menceritakan apa pun, ini terlalu mendadak. Semua cerita Anda, belum bisa saya cerna sedikit pun." Sri berkata dingin, bagaimana mungkin, dia bisa menerima wanita itu dengan mudah. Bagi Sri, dia merasa Marisa tetaplah orang asing yang baru pertama berjumpa. Menyayangi orang yang baru dikenal bagaikan ibunya sendiri di pertemuan pertama, hanya ada di kisah sinetron.

"Baiklah! Ibu takkan memaksamu. Kamu butuh waktu. Ibu akan memberikannya. Mulai detik ini, Ibu takkan menyia-nyiakan dirimu lagi."

"Kalau memang Anda ibu saya, seharusnya Anda muncul lebih awal." Sri bangkit, mengangkat piringnya yang masih dipenuhi nasi dan lauk. Sebenarnya, dia butuh waktu untuk sendiri. Untuk saat ini, dia belum ingin mengenal wanita yang mengaku ibunya itu lebih jauh.

Tiga Puluh Dua

Sri menghela nafas sesaat sebelum mengetuk pintu ruangan Briyan. Terdengar sahutan dari dalam. Briyan tengah fokus dengan komputernya tanpa melihat siapa yang datang.

"Anda sibuk, Pak?"

"Oh, kamu, Sri." Laki-laki itu langsung memandang ke arah Sri. Wajahnya tampak pucat. "Aku memeriksa laba *cafe* akhir Minggu ini, dan ... yah! Sedikit menurun, sejak berdirinya resto baru yang berada tepat di depan gedung kita. Banyak juga pelanggan kita yang mulai beralih ke sana karena di sana menawarkan harga menu yang lebih murah."

"Saya tutur prihatin, Pak," ucap Sri tulus. Dia memang mengamati, beberapa hari belakangan, resto tidak seramai biasanya. Kalau hari biasa, para koki dan pelayan tak sempat duduk sejenak karena banyaknya pembeli yang datang.

Briyan tersenyum tipis, kemudian dia melonggarkan dasinya dan membuka kancing paling atas, dia merasa tercekik. Sejujurnya, dia merasa tidak sehat, sudah lama dokter menganjurkannya untuk berhenti minum kopi karena masalah

lambung yang dideritanya. Akan tetapi, Briyan belum mengikuti anjuran itu.

"Bisakah kita tidak membicarakan urusan pekerjaan untuk beberapa saat?" Briyan memandang Sri serius. Masalah rersto cukup membuatnya pusing, dia butuh teman untuk berbicara sejenak supaya hidupnya tidak monoton.

"Ini masih jam kerja saya, Pak."

"Sri, *please*!" Wajah Briyan memohon. Wanita kaku ini selalu saja punya alasan untuk menolaknya.

"Baiklah! Apa yang ingin Anda bicarakan." Sri menyerah.

Briyan memijit keningnya, lingkar matanya menghitam seperti kurang tidur. Bahkan bibir pria itu tampak kering. Namun, dia tetap menerbitkan senyum jenaka di bibirnya yang kering itu.

Sri berdoa dalam hati, semoga Briyan tak membahas kejadian memalukan itu. Saat dia menganggap Briyan adalah mantan suaminya. Bahkan dengan lancangnya dia membuka kancing kemeja Briyan waktu itu. Mau ditaruh di mana mukanya jika Briyan kembali mengungkitnya.

"Sri, apa yang membuatmu bahagia?" Briyan menatapnya dengan pandangan menunggu.

"Maksud, Bapak?"

"Aku tau betul kau menderita saat ini, aku ingin tau, apa yang membuatmu bisa bahagia?"

Sri mulai cemas, apa yang akan dikatakannya jika Briyan bertanya kenapa dia melakukan tindakan memalukan beberapa hari yang lalu.

"Apa gunanya Bapak menanyakan itu pada saya? Apakah orang sesempurna Bapak, peduli dengan orang lain? Saya rasa apa yang membuat saya bahagia tak perlu diketahui oleh orang lain."

Briyan tersenyum.

"Menurutmu aku sempurna? Jarang-jarang kamu memujiku." Senyum jenaka kembali terbit di bibir Briyan.

"Bapak kaya, berpendidikan, dan ..."

"Dan tampan. Seperti mantan suamimu." Briyan tertawa geli.

"Suami saya lebih tampan dari Bapak." Sri tak ingin mengakui Briyan tampan.

"Aku tak percaya, sebelum melihatnya sendiri. Bisa saja itu hanya karanganmu saja."

"Bapak tidak akan berjumpa dengannya." Wajah Sri berubah tegang.

"Kenapa tidak? Mungkin saja dia saudaraku, aku takkan membiarkannya begitu saja."

"Di dunia ini, banyak orang yang mirip secara kebetulan, Pak."

"Tapi, aku tak begitu percaya teorimu. Aku memutuskan untuk mencarinya."

Sri tertegun. Matanya menatap Briyan kosong.

"Kenapa diam?"

"Ti ... tidak."

Briyan mendekatkan wajahnya pada Sri, memicing sedikit sambil menatap bola mata wanita itu. Sri bisa melihat, keringat sebesar biji jagung muncul di kening Briyan. Tapi laki-laki itu masih bersikap biasa-biasa saja. Ruangannya sejuk dengan AC yang menyala, kenapa laki-laki itu berkeringat?

"Aku penasaran, bagaimana mantan suamimu yang mirip denganku itu bisa membuatmu tergila-gila sehingga tak bisa melupakannya. Aku yakin dia bukan laki-laki biasa."

"Tentu saja, dia sempurna, walaupun dia hanya seorang petani biasa."

"Menarik. Ya sudahlah! Aku bukan membicarakan masa lalumu saat ini. Sejujurnya, aku ingin mengajakmu ke pantai."

"Saya tidak mau."

"Yakin? Kau tidak mau saat semua karyawan akan diajak? Padahal kami akan akan mengadakan liburan bersama."

Sri berubah bimbang.

"Acaranya akhir tahun ini, kita butuh liburan untuk mendinginkan kepala kita kembali." Briyan berubah serius. "Ayahku telah memberikan kepercayaan untuk mengelola resto ini, aku juga telah merelakan impianku untuk menjadi pebisnis dan melupakan musik, saat semuanya tidak berjalan dengan baik, aku merasa tak berguna." Briyan tersenyum, tapi tatapannya begitu sedih.

"Apa kau tau? Apa yang paling aku inginkan? Aku menanyakan apa yang membuatmu bahagia, tapi kau tak menanyakan pertanyaan yang sama padaku."

Sri tak percaya, dengan apa yang tengah disaksikannya, pria yang terlihat ceria itu saat ini tampak begitu rapuh. Wajah pucatnya sendu.

Mendengar pertanyaan Briyan, Sri hanya menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar tidak tau.

"Keinginanku, sangat sederhana, aku ingin dicintai, dicintai tanpa harus berubah menjadi orang lain. Alangkah bersyukurnya mantan suamimu, dia mendapatkan cinta yang begitu besar darimu, padahal dari apa yang aku dengar, dia hanyalah petani biasa."

"Dia laki-laki yang sempurna. Dia juga mencintai saya dengan sempurna."

"Dan sayangnya kalian tidak berjodoh. Iya, kan?"

"Saya rasa pembicaraan ini tak perlu diperpanjang, Pak. Kenapa kita malah membahas mantan suami saya?"

"Hei, tak perlu marah, apa dengan suamimu dulu kau juga begini?" pancing Briyan. Sri tak menjawab, dia hanya mendengkus.

"Padahal kau cantik, akan lebih cantik jika bersikap lebih ramah, dan sayangnya kepada Hans kau terlihat berbeda. Apa kau menyukai pria yang lebih tua, atau yang rambutnya mulai ditumbuhi uban?"

"Pak Hans laki-laki yang baik, saya menyukainya bukan seperti yang Bapak pikirkan!"

"Aku juga baik padamu!"

"Bapak orang yang pemaksa."

"Wah! Kau tak tau saja betapa pemaksanya Hans dibanding diriku. Dia bahkan tak bisa dibantah." Briyan kembali fokus ke komputernya. "Jadi bagaimana? Tetap tak mau ikut liburan?"

"Boleh saja bawa anak?"

Briyan menoleh cepat ke arah Sri. Baru saja mulut laki-laki itu terbuka, tiba-tiba dia terjatuh dari kursinya.

"Paaaak!" Seru Sri panik.

Tiga Puluh Tiga

Entah apa yang membuat Sri refleks menangkap tubuh besar Briyan, Briyan tak jadi terjatuh membentur lantai, sebaliknya Sri yang terhuyun dan ambruk tak siap menahan berat badan pria itu. Sri bahkan merasakan tulang sikunya ngilu saat terbentur dinginkan lantai granit itu.

Sri tak menghiraukan hal itu, dia kemudian bangkit sambil memberi jarak pada Briyan, sementara pria itu berusaha bersandar ke dinding. Dari tadi Sri mengamati ada yang tak beres dengan pria itu, tapi dia tak berniat untuk bertanya secara langsung.

"Kepalaku pusing!" keluhnya, Briyan memejamkan matanya, keringat menetes satu-satu dari keningnya.

Sri yakin, pria itu tengah demam, buktinya dia sempat merasakan tubuh Briyan terasa panas. Insiden jatuh berhimpitan itu bukanlah hal yang romantis, itu murni ketidaksengajaan dan pertolongan refleks pada Briyan.

"Tubuh Anda panas, Pak. Tunggu sebentar! Saya akan ambilkan Anda minum, Pak! Sebaiknya Anda pulang! Anda

tengah demam. Anda perlu istirahat." Sri bangkit dan bergegas keluar, dia perlu *paracetamol* sebagai pertolongan pertama.

Tak perlu lama, *cafe* mewah ini punya kotak P3K yang berisi obat-obatan lengkap. Beberapa menit kemudian, Sri muncul lagi di ruangan Briyan.

Pria itu sudah duduk bersandar di sofa ruangannya sambil memejamkan mata. Bibir keringnya pucat serta keringat masih keluar dari keningnya.

"Ini, Pak! Mudah-mudahan cukup membantu menurunkan demam Anda, setidaknya sampai Anda pergi ke dokter." Sri membuka bungkusan obat itu, lalu menyodorkan air putih ke arah Briyan.

Briyan membuka matanya, mengambil obat dan air putih itu bergantian.

Dalam diam, Sri mengamati bagaimana laki-laki itu menelan obatnya dengan paksa. Dia seperti Aryo, yang tidak begitu pandai menelan obat, bahkan dia menutup mulutnya ketika perasaan mual melanda.

"Saya sudah meminta Karman untuk mengantar Bapak pulang." Sri mengambil kembali gelas yang isinya tinggal setengah itu.

"Hmmm," jawab Briyan dengan gumaman, dia memijit kepalanya sendiri.

"Dia akan mengantar Anda sepuluh menit lagi. Kalau begitu, saya permisi."

"Tunggu!"

"Ada apa, Pak?"

"Terima kasih," ucap Briyan sambil menatap Sri sayu.

"Sama-sama, Pak." Sri berjalan beberapa langkah.

"Tunggu!"

"Ada apa lagi, Pak?" Sri terpaksa berbalik kembali.

"Masalah liburan itu, kau boleh membawa anakmu, kita tidak sedang bekerja, tapi bersenang-senang. Ajaklah dia!"

Sri berfikir sejenak, lalu menjawab, "Baik, terima kasih!"

Briyan hanya mengangguk lemah.

***

Sri tak habis pikir, Marisa datang lagi malam ini dengan dalih rindu dengan Nadhira. Sri bukannya tak menyukai ibunya itu, tapi dia tak bisa secepat itu menerima kenyataan bahwa ibunya adalah Marisa, seorang wanita kaya raya dan sudah menjadi bagian dari keluarga keraton. Bukankah hidup sangat ajaib?

Marisa datang tanpa ditemani Gustav. Dia memarkirkan mobil kecilnya di depan rumah indekos Sri. Dan Sri yakin, para ibu penggosip sedang membahas dirinya lagi, Sri cukup populer untuk digosipkan ibu-ibu kurang kerjaan.

"Malam ini, ibu ingin menginap lagi!" Wanita itu langsung mengambil Nadhira dari *baby walker.* Mencium cucunya itu berulangkali.

"Ibu bawakan sop, memang bukan buatan Ibu, itu sop buatan koki hotel. Ah! Ibu lelah jika harus terkurung di hotel terus. Oh ya, kapan kamu mau mengundurkan diri dari restoran itu, kamu harus segera ikut Ibu ke Jogja. Kamu tau kan? Bebebara hari ini Ibu bolak-balik ke luar kota. Dari Jogja, ke Bandung ke tempat Panti asuhanmu dulu, setelah dari Bandung, lalu ke sini, ke Semarang. Oh, Ibu kangen kamar Ibu, Ibu juga rindu taman mawar Ibu," oceh wanita itu.

"Kalau begitu, Ibu balik saja ke Jogja, aku belum berpikir untuk ikut dengan Ibu ke sana."

"Tidak bisa begitu, Ibu takkan membiarkan dirimu sendirian lagi, Ibu tak ingin berjauhan lagi denganmu, Sri."

"Ah! Ibu seperti seorang kekasih saja." Sri meletakkan kain yang sudah dilipatnya ke dalam lemari.

"Oh ya, cepat sekali Ibu menemukanku."

"Petunjuknya sangat jelas, Ibu hanya butuh waktu tiga hari, terkadang, uang memang berkuasa membuat pekerjaan mudah selesai."

"Iya, karena Ibu adalah orang kaya, begitu, kan?" Sri menjawab bosan. "Aku tak ingin lagi buta dengan harta, karena

harta aku kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupku. Aku lebih menikmati uang dari hasil keringatku sendiri."

"Ya sudahlah, Ibu takkan memaksamu. Ibu akan menyambutmu kapan saja kau berubah pikiran, sejujurnya, Ibu ingin kamu tinggal serumah dengan Ibu. Akan tetapi mau bagaimana lagi, kau belum bersedia. Ya sudahlah!"

"Bu, tidak semudah itu, Bu. Aku masih belum percaya dengan kenyataan yang aku alami. Aku melalui banyak hal selama dua tahun terakhir, perceraian dengan suami pertama, pernikahan paksa dengan suami ke-dua, dan ... keegoisanku di masa lalu, aku bahkan belum bisa memaafkan diriku sendiri."

Marisa tertegun, baru kali ini Sri membuka kehidupan pribadinya dan semua itu mengejutkan Marisa.

"Maksudmu, kau sudah menikah dua kali? Oh maaf, Ibu tak bermaksud membuka luka lamamu, tapi Ibu ingin tau apa yang terjadi, mana tau Ibu bisa membantumu." Marisa berusaha meluruskan agar Sri tak tersinggung.

Sri tersenyum miris. "Mas Aryo, suami pertamaku, laki-laki sempurna tak ada cela, sayangnya aku mengabaikan semua pesannya, aku sempat tergoda dengan laki-laki lain, saat penyesalan datang, semua sudah terlambat. Mas Aryo bukan laki-laki yang pemaaf, dia begitu murka, saat dia tau, aku tengah

mengandung anak laki-laki lain, di tengah kesabarannya menunggu buah hati kami yang tak kunjung datang selama lima tahun pernikahan. Aku tau, aku wanita yang jahat, seharusnya aku bisa menjaga kepercayaannya saat itu, seharusnya aku bisa bersabar dengan kemiskinan kami, semua salahku! Aku tau semua salahku ... hiks!" Sri menangis, Marisa langsung memeluk Sri, mengusap kepalanya untuk menenangkan.

"Manusia pasti memiliki kesalahan dan kekurangan, Ibu yakin, kau akan mendapatkan yang lebih baik jika kau bersabar dan bersyukur. Tenanglah! Ada Ibu di sini."

Sri pasrah, inikah dekapan seorang ibu? Begitu hangat dan menenangkan, seakan beban bisa berkurang sedikit. Marisa, tampak begitu peduli, bahkan wanita itu juga mengeluarkan suara serak karena menangis.

"Banyak hal yang aku sesali, banyak hal yang ingin aku lakukan andaikan aku bisa kembali ke masa lalu. Aku bahkan dulu berulangkali ingin melenyapkan Nadhira saat dia masih berada dalam kandungan, demi menyembunyikan aib dan agar terus bisa bersama Mas Aryo. Aku begitu jahat ... aku ibu yang jahat. Aku bahkan tak mau menyusuinya setelah dia lahir ke dunia. Aku merasa Nadhiralah sumber masalah, jika saja dia tak ada, pasti pernikahanku dengan Mas Aryo masih bisa

diselamatkan. Betapa jahatnya aku waktu itu." Sri bercerita dengan berurai air mata.

"Sssttt! Sudahlah, semua itu sudah kau tebus saat ini, Nadhira bahkan tumbuh dengan sehat. Ibu juga egois telah menelantarkanmu selama ini, maafkan Ibu! Maafkan Ibu!" Giliran Marisa yang tersedu.

Ibu dan anak itu saling membalut luka lama satu sama lain. Berpelukan dan sama-sama menangis.

Tiga Puluh Empat

Sri melirik ruangan Briyan yang hanya disekat dengan kaca tebal kedap suara, dia memiringkan kepalanya untuk melihat lebih jelas di balik kaca itu. Mata Sri menangkap tas laki-laki itu sudah bertengger manis di atas meja kerjanya. Artinya pria itu sudah masuk kerja saat ini. Padahal belum dua hari, Briyan memang gila kerja, atau memang dia sembuh lebih cepat dari apa yang Sri duga.

"Mencariku?" Tiba-tiba suara berat mengalun di telinga Sri.

"Astagfirullah, Pak?" Sri membarut dadanya kaget, tiba-tiba saja Briyan muncul dari belakang dan berbisik dari balik bahunya, sehingga dia merasa bulu halus di sepanjang lehernya meremang.

Dia bahkan sampai menabrak dada pria itu saat berbalik tiba-tiba. Wajah kaget Sri bertemu dengan wajah kekanak-kanakan Briyan. Sejenak Sri melihat, pria itu tengah tebar pesona padanya. Buktinya senyum lebarnya belum surut.

Wajah pria itu terlihat lebih segar, seperti biasa, senyum jenaka yang menjadi ciri khasnya sudah terbit manis di bibirnya itu. Dia terlihat sehat.

"Aku yakin kau tengah mencariku."

"Siapa bilang, itu hanya perasaan Bapak saja, kok." Sri kembali ke dunia nyata. Astaga, dia hanya mengintip, dari mana pemikiran Briyan yang merasa tengah dicari olehnya.

"Mengaku sajalah! Aku yakin, kau tengah mengintip, pasti merindukan aku kan? Aku bersedia kok, kamu memelukku lagi dalam keadaan sadar. Kemaren aku tidak menikmati, karena kepalaku sakit."

"Bapak aneh," ujar Sri, dia berlalu meninggalkan Briyan yang masih menyisakan tawa gelinya. Dia merasa malu, aksi mengintipnya ketahuan.

Memang, Briyan sudah sehat pagi ini, saat memeriksakan diri ke dokter, Briyan memang terserang demam dan kelelahan. Setelah meminum obat dan mengikuti anjuran dokter, dia merasa baikan dalam waktu singkat. Dia tidak sebetah itu menghuni tempat tidur tanpa melakukan apa-apa. Perusahaan kuliner dan *cafe* ini sedang dalam kondisi sulit, dia tak mungkin libur terlalu lama. Lagi pula, dia sudah sehat pagi ini.

Briyan masih tersenyum bahkan saat punggung Sri telah menghilang dan membelok ke arah tempat penyimpananan daging.

Entah kenapa, perhatian Sri tempo hari saat dia hampir pingsan karena sakit, terus terbayang dan membuat hatinya berbunga. Wanita itu walaupun terlihat tidak peduli, tapi memiliki hati yang lembut, dia menampakkan sifat tulus menolong siapa saja yang menurutnya membutuhkan pertolongan.

Sampai saat ini, Briyan dihadapkan dalam kondisi sulit. Dia telah berusaha membunuh rasa di hatinya, demi kepatuhannya pada Hans. Namun, dia tak pernah berhasil, yang dilakukannya hanyalah pasrah pada waktu, mudah-mudahan Hans berubah pikiran dan dia juga mendapatkan sambutan dari Sri. Walaupun menurutnya, Sri belum menampakkan rasa tertarik padanya. Briyan geli sendiri, dia meminta restu pada ayahnya, padahal dia dan Sri tak memiliki hubungan selain atasan dan bawahan. Bukankah itu aneh.

"Oh nasib, mungkin ini hukuman bagiku karena selama ini mematahkan hati para wanita," gumamnya sendirian. Seorang pelayan yang kebetulan melintas mendadak gugup karena kedapatan mendengar gumaman Briyan walaupun tak sengaja .

Di tempat berbeda, Hans tengah berada di hadapan wanita cantik yang sudah tak muda tapi masih mempesona. Mereka tengah berada di sebuah ruangan yang didominasi oleh perabot yang terbuat dari kayu jati.

Ada lukisan-lukisan indah terpajang di dinding yang diberi warna cat cokelat muda itu. Lukisan yang dibuat oleh pelukis internasional yang bahkan satu lukisan saja berharga ratusan juta. Mata Hans mengagumi selera penghuni rumah yang begitu berkelas.

"Jadi, Pak Hans, maksud Anda, Anda butuh suntikan dana dari saya?" tanya wanita itu dengan tenang. Mereka sudah bebicara panjang lebar dari tadi, bahkan dia merasa masih penat setelah kembali dari Semarang tadi pagi.

"Tepat, Bu Marisa. Karena krisis yang menyeluruh selama pekan-pekan terakhir, kami terkena imbas mengalami kerugian. Sementara para karyawan yang jumlahnya ribuan, tetap digaji dengan jumlah yang sama. Padahal omset jauh menurun. Saya meminta bantuan Bu Marisa. Saya tak ingin perusahaan kuliner yang sudah saya bangun dari nol, bangkrut begitu saja. Saya mohon, demi putra saya!"

Wanita yang ternyata adalah Marisa itu menatap lurus pada Hans, dengan tatapan turut prihatin. Hans laki-laki yang

baik, dia terkenal jujur dan sportif dalam usahanya. Marisa tak ragu lagi akan hal itu.

"Berapa yang Pak Hans butuhkan?"

Hans tak percaya dengan kebaikan hati wanita yang dikenal dermawan ini. Tak sia-sia dia mengikuti saran sahabatnya untuk meminta tolong pada Marisa.

"Bu Marisa serius?"

"Tak ada kata bercanda dalam bisnis, Pak Hans. Saya akan membantu, sebesar yang Anda butuhkan."

"Saya berjanji akan mengembalikannya dalam kurun waktu tiga bulan, sekaligus bonus karena anda telah meminjamkan saya uang."

"Tak perlu, Pak Hans. Pakailah, tuliskan di sini nominal yang anda butuhkan. Saya tak perlu bonus, asalkan Anda bisa menjadi donatur tetap di sebuah panti asuhan, sudah cukup bagi saya."

Hans mengangguk semangat, benar kata orang-orang, jika ada orang kaya yang paling baik hati di negara ini, maka Marisa lah orangnya. Marisa adalah pengusaha sukses yang terkenal di negara ini, dia disegani para pejabat, karena membawa pengaruh ke dalam dunia politik. Keluarga besarnya sangat dihormati, urusan uang, jangan ditanya lagi, dia bahkan tak perlu bekerja

seumur hidupnya bahkan sampai tujuh turunan takkan habis harta yang dimilikinya.

Semangat Hans langsung timbul, walaupun kondisi fisiknya setelah terkena serangan jantung belum begitu pulih, namun kebaikan hati Marisa seakan memberi obat baginya.

Dia berjanji akan membalas jasa wanita itu suatu saat nanti. Jika sebelumnya dia meragukan kebaikan hati Marisa yang sering digembar gemborkan media, maka saat ini Hans percaya, media tidaklah berlebihan.

***

Dua wanita yang memiliki kecantikan tersendiri dan berbeda usia itu, sibuk dengan koper masing-masing. Sedangkan Nadhira sudah siap dengan rambut ikalnya yang dikepang dua, dia begitu menggemaskan dengan dress warna pink yang memiliki pita kecil di lengannya.

"Oh, aku merasa tak enak, apa kau yakin mengajakku ikut pada acara perusahaanmu?" Susi masih ragu, dia sudah bersiap-siap karena paksaan Sri.

"Kata bossku, aku boleh mengajak Nadhira."

"Iya, Nadhira, bukan aku."

"Mbak kan mamanya Nadhira juga, nggak usah ragu, bosku itu baik, kalau Mbak berfikir kehadiran Mbak nambah

biaya, aku akan membayar sendiri. Jangan khawatir, aku punya banyak uang." Sri tersenyum tipis.

"Aku nggak enak." Susi masih enggan.

"Sudahlah! Ayo, itu busnya sudah datang! Mbak gendong Nadhira, biar aku yang bawa koper."

Susi hanya menurut tanpa protes lagi.

Tiga Puluh Lima

Perjalanan menuju pantai yang dituju ternyata cukup melelahkan. Hampir empat jam perjalanan dengan bus. Bus pariwisata sengaja disewa untuk membawa karyawan yang cukup banyak. Ada tiga bus yang berangkat selepas Maghrib. Mereka rata-rata dijemput dari tempat tinggal mereka masing-masing yang masih berada di sekitar pusat kota Semarang.

Mereka bertolak dari kota Semarang jam tujuh malam dan sampai jam setengah dua belas malam. Bus langsung membawa mereka ke penginapan yang sudah dipesan sebelumnya. Satu kamar diisi tiga orang, hanya orang-orang tertentu yang menempati kamar sendiri. Termasuk Sri yang menjabat sebagai manajer.

Setidaknya saat mereka sampai di malam hari, lelah di perjalanan bisa langsung diganti dengan tidur sampai pagi.

Susi membawa dua koper berukuran sedang, sedangkan Nadhira telah tidur pulas setelah sempat rewel karena bosan. Setelah disusui, bayi cantik itu tidur dengan nyaman.

"Kamar Mbak, tepat di samping kamar aku," kata Sri memberikan kunci kamar pada Susi. Wanita itu menerima dengan tatapan menimbang.

"Kau bahkan belum percaya ikut pergi dengan rombongan tempatmu bekerja." Dari tadi, Susi selalu membahas topik yang sama, dia merasa tidak enak pada karyawan yang bekerja di *cafe*.

"Buktinya, Mbak sudah ada di sini. Lagi pola, aku yang membayar, bukan pak Briyan. Ayo buka kunci pintunya, Mbak butuh istirahat juga."

Sri yakin Susi juga lelah, Sri dan Susi menggendong Nadhira bergantian selama di bus.

"Baiklah!" jawab Susi pasrah. Kemudian dia masuk ke dalam kamar itu.

Sri membuka pintu kamar dengan nomor 132 itu. Dinginnya AC langsung menyambutnya. Kamar ini berukuran sedang, tapi memiliki fasilitas yang cukup. Ada televisi serta meja hias, kemudian nakas yang memiliki beberapa laci, terletak vas bunga dengan bunga mawar yang terbuat dari plastik. Tempat tidur berukuran *queen*, memiliki seprai coklat dan selimut coklat muda. Terdapat pintu yang diyakini Sri sebagai pintu kamar mandi.

Sri menyandarkan kopernya ke dinding. Lalu meletakkan Nadhira dengan hati-hati ke atas tempat tidur. Tidur bayi cantik itu sempat terusik, Sri menepuk-nepuk kecil pantatnya sampai dia lelap kembali.

Sri tidak langsung tidur, matanya masih betah untuk terbuka. Dia tertarik dengan bunyi ombak yang terdengar sangat jelas ke kamarnya.

Mata Sri menyapu ruangan itu, ada jendela di samping tempat tidur. Tanpa ragu, Sri membuka jendela yang ditutupi gorden warna krem itu.

Mata Sri terpana, pemandangan indah pantai yang tak begitu jauh dari hotel, ombak berkejaran, pasir putih yang berkilau terkena lampu dan sinar rembulan. Hanya ada beberapa orang yang terlihat duduk-duduk di tepi pantai. Ada juga sepasang muda-mudi yang asik bercengkrama. Terlihat dari kejauhan.

Walaupun ini hanya hotel biasa, namun pemandangan di depan sana sangat luar biasa. Sri bahkan tak sabar menunggu pagi, merasakan sensasi lembutnya pasir di telapak kakinya. Alangkah senangnya bisa berlarian dengan bebas, berteriak sepuasnya walaupun suara akan tenggelam oleh kerasnya suara ombak.

"Tersenyumlah terus!"

Suara itu, familiar, Sri menoleh ke arah suara. Astaga, Briyan, berada di balkon yang hanya berjarak beberapa meter darinya, tepatnya hanya dipisahkan oleh balkon milik Susi.

Senyum kagum Sri langsung berganti dengan wajah datar. Hal itu membuat Briyan tersenyum geli.

"Kenapa tidak ke balkon saja? Kan ada pintu, di samping jendelamu."

Sri mengikuti petunjuk Briyan, benar, dia tidak menyangka ternyata memang ada pintu di sana.

"Melihat laut lebih enak kalau di pagar balkon."

Bodohnya Sri, dia menurut, memutar kunci pintu dan keluar menuju balkon. Segar, udara terasa segar. Aroma laut tercium pekat.

"Seharusnya Bos seperti Anda menyewa kamar yang lebih mewah," kata Sri melirik Briyan sekilas. Mereka memang harus mengeraskan suara agar bisa saling mendengar satu sama lain.

Briyan tersenyum, rambutnya yang agak panjang meriap ditiup angin malam. Dia memakai baju kaos tanpa lengan, memamerkan otot lengan yang terbentuk karena latihan yang keras.

"Aku sudah biasa tidur di kamar yang mewah. Urusan tidur, bukan perkara di mana kita tidur, tapi mengantuk atau

tidak. Kali ini aku tidak mengantuk. Kau sendiri? Kenapa belum tidur? Apa merindukanku?"

"Saya belum mengantuk," jawab Sri sinis, dia merasa tingkat kepercayaan diri Briyan terlalu kelewatan. Dia lebih memilih untuk tidak menggubris godaan Briyan.

"Mau ke pantai?"

"Ke pantai? Tengah malam begini?" Kening Sri berkerut tak percaya dengan tawaran Briyan.

"Apa masalahnya ke pantai malam-malam. Apa kau masih percaya hantu? Atau takut Nyi Roro kidul nyasar ke sini?" Briyan mengejek.

"Tidak." Sri membantah keras.

"Ayo!"

"Saya tak bisa, anak saya sedang tidur."

"Tak masalah, aku yang akan menggendongnya."

"Pak, saya … "

"Tunggu di depan kamarmu!"

Sri tak berkutik, saat Briyan sudah menghilang. Laki-laki pemaksa itu tak pernah memberinya kesempatan untuk menolak. Al hasil, beberapa detik kemudian, pintunya sudah diketuk. Dia yakin, pasti Briyan si pemaksa.

"Pak, saya … "

"Aku akan masuk, aku akan menggendongnya." Briyan melangkah, namun dadanya didorong Sri menjauh dari pintunya.

"Pak, Anda tak boleh masuk."

Briyan mundur dua langkah.

"Ma ... Mah ... maaaa ...."

Sri menoleh, Nadhira terbangun, apa lagi penyebabnya kalau bukan suara Briyan yang cukup keras. Sri melayangkan tatapan protes. Dia buru-buru mendekati Nadhira sebelum bayi itu merangkak dan jatuh dari tempat tidur.

"Jangan masuk, Pak! Tunggu saya di lobi!" perintah Sri dongkol. Briyan tersenyum menang.

Sri tau betul, pria itu sangat pemaksa. Tapi kalau dipikir-pikir, dia juga tak sabaran ingin berjalan di tepi pantai. Udara malam lebih sejuk dan pantai dalam keadaan sepi.

"Ma ... mah mah," celoteh Nadhira lagi sambil menunjuk botol berisi jus jeruk yang isinya tinggal separoh.

"Anak mama haus? Mau minum jus? Apa nggak mimik aja?"

"Mmmm ... tutataa...." Bayi itu menatap Sri dengan mata polosnya. Memang selama di bus dia menyusu sampai kenyang. Mungkin itu alasannya Nadhira tak tertarik menarik-narik baju Sri.

"Nadhira mau ikut, Mama? Kita jalan-jalan di pantai, mau?"

"Tu ... tutatata." Bayi itu bertepuk tangan riang.

"Itu artinya Nadhira mau ikut, kan? Kalau gitu kita pakai baju hangat dulu, terus topi rajut, biar anak Mama tidak masuk angin. Oke?"

"Mah, tutatata ...." Dia bertepuk tangan lagi.

Hati Sri sangat bahagia dengan keceriaan bayi cantik ini. Hanya Nadhira lah alasannya untuk melanjutkan hidup saat ini.

Sri rasa, tawaran Briyan tidak buruk.

Tiga Puluh Enam

Malam yang syahdu, bagi muda-mudi yang ikut menghabiskan akhir tahun di tepi pantai ini. Tak banyak, ada beberapa orang, selebihnya duduk bergerombol membuat api unggun sambil memainkan gitar.

Briyan tersenyum, di usianya yang sebentar lagi akan menuju tiga puluh, dia merasa seperti anak ABG yang tengah jalan berdua dengan sang kekasih.

Ah! Briyan mungkin terlalu berlebihan menilai ini adalah kencan. Buktinya wanita yang tengah menggendong anaknya itu tampak asik dengan dirinya sendiri. Matanya tak lepas dari ombak yang bergulung serta kerlip bintang yang bertaburan.

"Berjalanlah di dekatku! Kalau seperti ini aku malah seperti ajudanmu, langkahmu buru-buru sekali."

Briyan tanpa permisi menarik lengan Sri. Bahkan Nadhira mengintip di balik baju Sri karena penasaran.

"Siapa nama anakmu?" Mata Briyan berbinar saat mendapatkan tatapan polos dari Nadhira.

"Namanya Nadhira," jawab Sri sambil menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya.

"Namanya cantik, secantik ibunya."

Sri mengabaikan rayuan gombal Briyan. Mereka berjalan beriringan ke arah selatan, tepatnya pada sebuah tempat duduk yang masih kosong.

"Berapa umurnya?"

"Beberapa hari lagi sembilan bulan."

"Ooh. Aku yakin menjaga bayi tidaklah mudah."

"Tidak juga, Nadhira cukup pengertian."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kau tak berniat menikah lagi? Mencari ayah untuk Nadhira misalnya?"

Sri berhenti, pertanyaan yang sama, entah sudah berapa kali Briyan menanyakannya. Dan Sri belum berniat memberi jawaban yang berbeda.

"Sri," Briyan maju, memotong langkah Sri, menghadap ke arah wanita itu. Wajahnya berubah serius.

"Aku tak pernah melakukan ini, mengemis cinta pada wanita bukanlah diriku. Tapi, aku serius, buka hatimu. Mungkin aku bisa belajar menjadi tipe yang kau sukai."

Sri menatap Briyan, laki-laki itu pantang menyerah. Sangat menyebalkan.

"Bapak memiliki segalanya untuk mendapatkan apa yang Bapak mau."

"Kecuali dirimu."

"Sudahlah, Pak. Bapak tau jawabannya." Sri melanjutkan langkahnya.

"Satu lagi, seperti apa laki-laki yang kau sukai?"

Sri menghela nafas lelah.

"Saya menyukai pria bersahaja, tak banyak bicara, tidak cerewet, tidak suka memaksa, tidak kekanak-kanakan."

"Dan semua yang tak kau sukai itu, ada padaku, ya sudahlah!" Briyan mengacak rambutnya yang memang sudah kusut.

"Pah ... pap pa."

Sri dan Briyan sama-sama kaget. Nadhira tiba-tiba saja ikut dalam percakapan mereka. Dua manusia dewasa itu menatap objek yang sama, Nadhira.

"Kamu tadi bilang apa, Nadhira?" Briyan menunduk, mendekati wajah lucu dan menggemaskan itu.

"Pap ... pah pa," ulangnya sambil tertawa.

"Ya ampun, dia memanggilku papa, dengar, kan, Sri? Anakmu memanggilku papa, wah! Ini pertanda. Pertanda aku akan menjadi papanya. Iya kan, Nadhira?"

"Dia hanya mengoceh tanpa tau apa yang dia ucapkan, tidak usah merasa, Pak! Semakin lama Bapak semakin aneh." Wajah Sri memerah. Baru kali ini Nadhira mengoceh mengeja "papa", walaupun belum jelas dan Briyan menafsirkan dengan sudut pandangnya sendiri.

"Ulang lagi, biar Mamamu dengar!" Briyan berseru kegirangan.

"Pap ... pa pah." Nadhira mengoceh kembali, dia bahkan tersenyum lebar memamerkan gigi bawahnya yang baru tumbuh.

"Wah, apa kubilang, sini Nak! Sama Papa, biar Mamamu yang galak berfikir dulu!" Briyan mengambil Nadhira dari pangkuan Sri. Sri yang tidak fokus hanya bisa menyerah tak berdaya.

Briyan meletakkan Nadhira di pundaknya. Berjalan meninggalkan Sri di belakang. Kekehan kecil Nadhira terdengar saat Briyan mengajaknya bicara dengan bahasa bayi yang terdengar aneh.

Senyum tipis terbit di bibir Sri. Ada kehangatan yang tak bisa dipungkiri menelusup ke dadanya melihat Nadhira seceria

itu. Briyan bahkan orang baru yang belum begitu dikenal Nadhira, tapi bayi itu malah tak menolak saat Briyan mengambilnya.

Lihatlah! Bahkan Briyan bersikap konyol sambil main kejar kejaran dengan ombak, hal itu membuat Nadhira semakin tertawa.

Tap! Tiba-tiba saja, rasa asing yang telah lama mati, menelusup ke relung hatinya. Senyum Sri surut, dia tak pernah memikirkan kebahagiaannya. Namun, melihat Nadhira begitu ceria bersama pria itu, hatinya menjadi tersentuh.

Tiga Puluh Tujuh

Pemandangan pasir putih sangat menggoda. Dari jendela hotel itu, Sri bisa melihat rekan-rekannya yang asik dengan berbagai kegiatan. Anne dan beberapa koki yang lain tengah bermain voli pantai, Susan sang kasir yang terkenal dengan penampilan, tengah asik mengoleskan sesuatu pada kulitnya, ada juga yang duduk berkelompok sambil minum air kelapa muda sambil menikmati pemandangan laut.

Namun apa daya, barangkali Sri hanya diizinkan sebentar saja untuk menikmati pasir itu. Tadi malam, dia dan Nadhira kembali ke kamar mereka jam dua dini hari setelah cukup puas berjalan di tepi pantai dan berbincang-bincang dengan Briyan. Briyan mengantar mereka sampai ke pintu kamar, menyerahkan Nadhira yang sudah tertidur lelap di bahunya.

Pagi ini, Sri gusar, dia berusaha menenangkan Nadhira yang badannya mendadak panas. Sedangkan Susi sibuk memeras handuk kecil untuk mengompres Nadhira. Namun, Nadhira terus saja menyingkirkan handuk yang baru beberapa

detik terletak di dahinya. Mungkin dia merasa tak nyaman dan terganggu.

"Apa kau lupa membawa obat?" tanya Susi. Sri mengangguk lemah, memang, dia adalah wanita yang pelupa dan ceroboh. Seharusnya dia membawa obat pereda demam untuk berjaga-jaga. Tapi yang dibawa cuma pakaian ganti, handuk serta pempers saja.

"Andai aku tau kau membawanya ke luar di tengah malam, aku pasti mencegahmu, daya tahan tubuh bayi tidak sama dengan kita, Sri. Kau masih harus belajar bagaimana cara mengasuh bayi," kata Susi yang tak bisa menyembunyikan raut jengkel, Nadhira sudah seperti anak kandungnya sendiri, dia agak jengkel dengan kelalaian Sri.

"Aku tau aku sangat ceroboh, aku sungkan membangunkan Mbak, karena Mbak pasti kelelahan." Sri mengusap rambut Nadhira yang merengek-rengek kecil.

"Lagi pula, mau apa tengah malam ke pantai? Kau kan bisa menunggu pagi, lalu menikmati sepuasnya, kita punya waktu dua hari kan? Sekarang bagaimana?" tanya Susi pasrah.

"Aku akan cari bantuan," jawab Sri, sudah dua jam mereka mengompres Nadhira, dan Sri menyusuinya tanpa henti, tapi demamnya masih belum turun.

Sri berlari ke arah pintu ke luar. Satu tujuannya sekarang, Briyan.

Walau sempat ragu, Sri memutuskan untuk mengetuk pintu kamar pria itu. Tak perlu menunggu lama, Briyan muncul dalam keadaan segar dengan rambutnya yang masih basah. Dia memakai baju kaus tanpa lengan bewarna putih dan celana pendek selutut. Dia sempat terpaku sejenak, namun buru-buru menormalkan raut wajahnya.

Briyan menangkap wajah cemas dan gusar Sri.

"Boleh saya minta tolong?" tanya Sri dengan cepat tanpa basa-basi.

"Ada apa?"

"Nadhira mendadak demam, saya tidak tau di mana rumah sakit di dekat sini. Tolong! Saya tak membawa obat untuk berjaga-jaga. Tolong!" Sri memelas, air mata hampir turun di pipinya.

"Tunggu sebentar, aku akan meminjam motor dulu." Briyan berjalan meninggalkan Sri setelah mengunci pintu kamarnya, dan Sri melepaskan nafas lega. Laki-laki itu, selalu membantu di saat yang tepat.

***

Mereka sudah sampai di rumah sakit yang paling dekat dengan lokasi hotel. Bangunannya masih baru dan terdiri dari

empat lantai. Sedangkan lantai paling atas belum selesai dibangun, terlihat susunan bata yang belum dilapisi semen, hanya lantai satu dan dua saja yang terlihat sudah siap dibangun, lantai tiga belum dicat sama sekali.

Kondisi rumah sakit tidak seramai dugaan Sri. Rumah sakit itu tergolong sepi pengunjung, mungkin karena terletak di perbatasan kota dan sekitarnya tidak begitu ramai penduduk. Namun, tempatnya bersih dan tertata. Ada pohon pucuk merah yang masih setinggi satu meter ditanam berjejer di taman, kolam air mancur yang juga berisi ikan, bahkan Nadhira sempat merengek sambil menunjuk ikan itu, walaupun Sri mencoba mengalihkan perhatiannya.

Di tempat pendaftaran, hanya ada beberapa orang yang antri untuk berobat, sedangkan untuk antrian dokter anak, tak ada pasien lain selain Nadhira. Kursi tunggu kosong dan hanya dihuni oleh mereka.

Perjalanan dari hotel ke rumah sakit lumayan jauh, sekitar lima belas menit menggunakan motor. Briyan berhasil meminjam motor salah satu karyawan yang bekerja di sana dengan imbalan uang yang cukup menggiurkan.

"Biar aku yang menggendongnya," kata Briyan pada Sri. Sri ragu, tapi dia tetap memberikan Nadhira pada pria itu. Bayi

cantik itu malah bergelayut manja ke leher Briyan, menyandarkan kepalanya ke bahu laki-laki itu.

Semua itu tak luput dari pengamatan Sti. Sesaat Sri jengah, dentuman itu lagi, ada rasa hangat menyelimuti hatinya. Jika saja orang melihat, mereka pasti berpikir dia, Nadhira dan Briyan adalah keluarga yang sempurna dan bahagia.

"Ayo, nama Nadhira sudah dipanggil," kata Briyan, Sri tersadar dari lamunannya. Saat suster yang masih muda keluar dari ruangan yang yang terpampang nama "dr. Teddy" itu.

"Ayo!" Dia melangkah tergesa-gesa mendahului Briyan mengikuti perawat yang tadi memanggil nama Nadhira.

***

Mereka berjalan beriringan menuju tempat parkir rumah sakit. Nadhira masih merebahkan kepalanya ke bahu Briyan. Sesekali Briyan menggoda bayi itu walaupun apa yang dikatakannya belum dimengerti oleh Nadhira.

"Maafkan, Papa, semalam memaksa Mamamu mencari udara di tengah malam, kamu jadi demam," ucapnya. Sri berulangkali mengingatkan Briyan, agar pria itu jangan mengaku sebagai papa Nadhira, tapi pria itu tak peduli sedikit pun. Bahkan dia semakin intens mengajak Nadhira berbicara walau hanya dibalas dengan celotehan khas bayi.

"Pa ... paaa," sahut Nadhira, walau badannya masih panas, bayi itu tetap ceria di pangkuan Briyan. Dia tersenyum lebar sambil memamerkan giginya yang baru tumbuh.

"Kau dengar sendiri, kan? Dia mengakui aku sebagai papanya?" Briyan tersenyum menang pada Sri.

"Anak kecil mana tau apa yang diucapkannya."

"Jangan salah, anak kecil perasaannya lebih murni, lebih peka, aku bisa saja memaksamu untuk menikah denganku, karena Nadhira sudah menganggapku sebagai papanya."

"Bapak kembali ngawur," kata Sri sambil mengambil Nadhira dari gendongan Briyan.

"Ayo naik!"

Sri menurut, kemudian motor melaju dengan kecepatan sedang.

"Terima kasih, Pak. Anda telah menolong kami," ucap Sri dengan tulus.

"Aku melakukannya bukan untukmu, tapi untuk anakku," sahut Briyan.

Sri hanya bisa bungkam, tak berniat lagi untuk bicara dengan Briyan.

Tiga Puluh Delapan

Briyan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Lelah dan mengantuk, itu yang dirasakannya saat ini. Dua hari pergi liburan ke pantai, tapi tak menikmati liburan itu, dia bahkan tak sempat berenang di laut pada sore hari.

Briyan mengangkat tangannya dan menjadikannya bantal, wajah tampan itu menengadah menatap langit-langit. Dia sadar hatinya tak lagi tertolong, dia terlanjur jatuh cinta pada wanita biasa yang bahkan pernah menikah dua kali dan telah memiliki anak.

Dia bukan laki-laki yang tak laku, bukannya menyombongkan diri, dia bisa saja memilih wanita mana saja yang dia mau. Tapi karena mereka bisa didapatkan dengan terlalu mudah, Briyan merasa bosan dan tak berselera.

Senyum terbit di bibir Briyan, mata yang memiliki tatapan tegas itu menerawang.

Ah! Sri, bukankah dia terlalu biasa? Kecantikannya biasa saja jika dibandingkan dengan wanita di sekelilingnya. Tubuhnya juga tak lebih aduhai dibandingkan Angel yang menjadi pacarnya waktu SMA dulu, penampilannya apa lagi, dia sangat tak mementingkan *fashion*. Namun, Briyan terbius saat menatap bola mata wanita itu untuk pertama kalinya saat itu.

Bola mata sepekat malam, menyimpan misteri dan menatapnya tegas tanpa malu-malu, mata yang memancarkan tatapan bosan dan tak memperlihatkan ketertarikan sama sekali. Bukankah itu langka? Ada wanita yang kebal dengan pesonanya.

Selain Sri, kehadiran Nadhira cukup menyita perhatiannya. Bayi cantik itu, selalu mengamatinya dengan mata lugunya, sesekali tersenyum lebar memamerkan giginya yang baru tumbuh.

Briyan memutuskan untuk tidak menyerah, bukankah Hans sangat menyayanginya? Dia tak pernah menuntut banyak pada Hans, dia selalu menuruti semua keinginan Hans. Mungkin Briyan hanya perlu berjuang lebih keras. Serta bersabar menunggu waktu.

Baru saja Briyan memejamkan matanya, pintu kamarnya diketuk. Rudi, orang suruhannya yang terpercaya, Rudi adalah

detektif yang handal, sebanding dengan harga yang dikeluatkan Briyan untuk mendapatkannya.

Rudi muncul di depannya setelah bekerja menjalankan misi selama dua minggu. Briyan yakin, pria itu tak pernah membawa hasil yang kosong.

"Selamat siang, Pak!" Rudi menundukkan kepalanya hormat, dia seumuran dengan Briyan, namun telah memiliki istri dan dua anak. Dia tergolong pendiam dan agak kaku.

"Kapan kau sampai?" Briyan bangkit dari pembaringannya, kemudian duduk bersandar ke kepala ranjang.

"Tadi pagi,"

"Apa yang kau dapat?"

Rudi mengangkat wajahnya.

"Pak Briyan mau mendengar yang mana dulu?"

"Tentang laki-laki yang bernama Aryo."

"Dia sudah pindah ke luar negri, bersama keluarga besar istrinya. Mereka punya perusahaan di USA, mereka telah pindah sejak enam bulan yang lalu. Dalam waktu dekat ini, tidak memungkinkan bagi Anda untuk bertemu dengannya. Keluarga besar istrinya memang sudah menetap di sana sejak dulu."

Briyan sedikit kecewa dengan berita itu. Padahal, dia ingin mendapat angin segar, dan memiliki kesempatan untuk berjumpa dengan pria yang membuatnya penasaran.

"Masalah asal-usul Anda," Rudi menghentikan kalimat yang akan meluncur dari mulutnya. Dia ingin memastikan Briyan akan kuat mendengar apa yang akan diceritakannya. Apa yang dia dapatkan begitu tidak mengenakkan.

"Lanjutkan!" Briyan mematahkan keraguan Rudi.

"Saya berhasil menemukan keluarga asli Anda, Pak."

Bagaikan petir menyambar Briyan, kenyataan ini begitu mengejutkannya.

"Kau berhasil menemukan keluarga ibuku?" Briyan memastikan lagi pendengarannya.

Rudi mengangguk. Briyan tau, ke depan takkan mudah baginya untuk menghadapi kenyataan.

***

Sri mengecup kening Nadhira setelah bayi itu tertidur lelap. Panasnya sudah reda, hal itu sangat disyukuri oleh Sri.

Sri menutup tirai jendela, mengintip sekilas ke luar rumah, sepi, mungkin karena malam sudah cukup larut, dengan keadaan cuaca yang gerimis, tentu orang akan memilih menghabiskan waktunya di dalam selimut.

Sri memastikan pintu sudah terkunci, dia mematikan lampu ruang tamu dan berjalan ke arah kamarnya kembali.

Sebelum tidur, Sri membersihkan wajahnya terlebih dahulu, lalu mengecek ponselnya sejenak.

Panggilan tak terjawab, Briyan, sekitar sepuluh menit yang lalu. Sri mengerutkan keningnya. Ada apa laki-laki itu menelpon malam-malam begini?

Sri memeriksa kembali, ada satu lagi panggilan tak terjawab, Novan. Kebetulan sekali, Novan dan Briyan menelpon dalam waktu yang hampir bersamaan.

Sri meletakkan ponselnya kembali, bersiap-siap merebahkan dirinya di samping Nadhira. Kasur tanpa kaki itu sangat menggoda saat ini, Sri sengaja tidak memakai kaki kasur itu, khawatir Nadhira akan terjatuh dari tempat tidur.

Sejenak, Sri tercenung, bayang-bayang keceriaan Nadhira saat bersama Briyan mulai mengusiknya. Laki-laki itu tampak tulus pada anaknya. Dia memperlakukan Nadhira seperti anak itu memang anaknya.

Sri sempat mengenyahkan rasa janggal yang tak bisa dijelaskan, hatinya berdebar, setiap kali melihat keakraban Nadhira dan Briyan, bahkan Nadhira minta ikut pada Briyan saat mereka berpisah karena naik bus yang berbeda. Sri dan Susi bahkan kususahan membujuk bayi itu agar berhenti menangis.

Tok! Tok!

Pintu berbunyi, Sri melirik jam dinding. Sudah pukul sebelas malam, siapa tamu yang datang di jam segini. Sri

berusaha mengabaikan, tapi bunyi ketukan itu malah semakin keras.

"Aku yakin, kali ini bukan hantu." Sri berbicara sendiri, terkadang Susi yang mengetuk pintu jika ada keperluan. Akhirnya Sri bangkit sambil mengikat rambutnya. Mungkin Susi perlu air, karena kemaren dia mengatakan pompa airnya rusak.

Sri mengintip sedikit dari balik jendela. Novan. Dia tau betul pria itu adalah Novan. Sejenak Sri dilanda keraguan, tapi tangannya malah bergerak membuka kunci pintu.

"Mas? Ada apa bertamu malam-malam?" Sri mengerutkan keningnya.

"Izinkan aku masuk!" Pria itu menerobos seenaknya, Sri tak berdaya untuk menghentikan. Sekilas Sri mencium alkohol dari mulut pria itu. Novan langsung duduk di sofa lusuh itu bahkan sebelum dipersilakan.

"Mas, mabuk?"

Novan tak menggubris. Wajahnya tampak memerah serta rambut yang kusut. Sesekali matanya mengamati tubuh Sri dengan lekat.

"Mas, sebaiknya Mas pergi, saya tak ingin menjadi gunjingan atau malah digrebek sama warga. Saya sudah mendapatkan cap negatif di sini, Mas. Mas bisa kembali besok

kalau memang ada keperluan yang mendesak, lagi pula Nadhira sudah tidur, dan ...," ujar Sri.

"Diam!" Suara Novan meninggi. Matanya yang merah terlihat bengis. Dia bangkit, mendekati Sri bagaikan singa yang mengincar mangsa. Sri mundur beberapa langkah, dia tau, sesuatu yang buruk akan menimpanya sesaat lagi. Pria itu persis seperti waktu dia diperkosa di hotel dulu.

"Mas, pergi!" desis Sri.

"Wanita sombong," jari besar Novan mendarat di kepala Sri, mengenggam rambut wanita itu agak kasar.

"Mas mau apa? Ini sakit." Sri berusaha melepaskan tangan Novan dari rambutnya, dia yakin ada beberapa helai rambutnya yang tercabut dari kulit kepalanya.

Jantung Sri bertalu-talu karena takut. Apalagi saat melihat pergerakan kepala Novan yang mendekati wajahnya.

"Kau tak merindukanku? He?" Senyum *smirk* terbit di bibir Novan.

Sri menggeleng.

"Pergi, Mas! Jangan macam-macam pada saya!" Sri berusaha menetralkan wajahnya agar tak terlihat ketakutan.

"Aku bukan mencari Nadhira, aku mencarimu, aku penasaran, setelah denganku, siapa lagi laki-laki yang kau ajak ke tempat tidur."

Sri mendorong laki-laki itu sekuat tenaga, namun Novan hanya mundur dua langkah.

Sri mundur dengan waspada.

"Hentikan ini! Jangan berbuat macam-macam!" Sri menggeleng, dalam hati dia berdoa agar Tuhan memberikan pertolongan.

Novan malah tertawa aneh.

"Mungkin dengan mengandung anakku kembali, kita akan rujuk, Sri," ucap Novan sambil mendekati Sri.

Tap!

Dia berhasil menangkap lengan Sri yang berusaha memberontak.

Tiga Puluh Sembilan

Apakah yang paling parah dalam hidup, saat kau sudah menjadi puing lalu berusaha kembali untuk utuh, dengan seenaknya orang lain menghancurkan dirimu. Jangankan untuk tersenyum, membuka mata untuk menatap dunia saja begitu berat.

Sri sudah bertekad, demi Nadhira, dia akan mencoba menciptakan kebahagiaannya sendiri tanpa ikut campur orang lain. Dia berusaha mengobati luka hatinya yang menganga dan berdarah. Dia juga berusaha berdamai dengan Novan, menerima ajakan mantan suaminya itu untuk bersahabat agar mereka bisa memberikan perhatian pada anak mereka bersama-sama. Tapi apa ini? Pria itu begitu jahat, memaksakan kehendak, mendatanginya bagaikan seorang Tuan yang menginginkan budaknya.

Sri terus saja meronta, tapi Novan malah berlaku seperti orang kesetanan, rambut Sri digenggam erat sehingga wajah

wanita itu menengadah secara paksa. Dia menarik leher Sri dengan paksa dan mencium wanita itu dengan kasar. Sri mengutuk pria itu, dengan sekuat tenaga, tidak! Dia tak boleh menunggu orang lain untuk menyelamatkan dirinya, dia harus berusaha mempertahankan harga dirinya yang selama ini telah tergadai.

Dengan sekuat tenaga, dia menggigit bibir Novan sampai akhirnya pria itu melepaskannya. Bibir Novan berdarah, lukanya terlihat cukup dalam. Pria itu meringis sakit sambil memegang bibirnya yang berdarah.

Novan semakin kesal, ketika dia kembali berniat menggagahi wanita itu, sebuah gunting terlempar pas di kakinya.

"Ambil gunting itu!" Seru Sri serak, rambutnya kusut masai, matanya yang basah terlihat terluka. Nafasnya memburu, dadanya sesak menahan amarahnya.

"Ambil gunting itu, bunuh saja aku! Supaya berakhir semuanya, kau ingin melenyapkanku bukan? Ayo! Tunggu apa lagi! Bunuh aku!" Sri mendekat. Mata yang tadi memancarkan perasaan takut, mengisyaratkan keberanian.

Novan tak berkutik, birahinya langsung surut, dia bisa melihat Sri memungut gunting itu.

"Bunuh aku!" Sri meraih tangan Novan dengan paksa, membuka telapak tangan pria itu lalu meletakkan benda itu di sana.

Sri menantang mata Novan dengan kebulatan tekad, dia lebih baik mati daripada dilecehkan bagaikan pelacur oleh mantan suaminya sendiri.

"Bunuh aku!"

"Kau gila! Apa yang kau bicarakan!"

"Tunggu apa lagi, bunuh aku! Biar selesai urusan kita, aku membencimu, sangat, aku sangat membencimu, bunuh aku!" Sri memaksa Novan menggenggam gunting itu. Novan mundur, melempar gunting itu ke sembarang arah.

"Kenapa kau buang? Apa yang kau inginkan dariku, ha? Dulu kau menyanjungku setinggi langit, lalu kau membuangku bagaikan seonggok sampah, sekarang kau ingin memungut sampah itu kembali? Kenapa aku begitu bodoh menyetujui ide bersahabat denganmu? Padahal aku tau, sedikit pun kau tak peduli pada Nadhira."

"Kau gila, Sri!"

"Ambil gunting itu! Bunuh aku! Kalau tidak, aku yang akan membunuhmu!" Mata Sri menatap Novan tajam.

"Aku rasa kau sudah tidak waras," ucap Novan, kemudian tanpa banyak pikir, laki-laki itu pergi melarikan diri.

Sri terduduk sambil melepaskan gunting dari tangannya, dia lelah, begitu lelah.

***

Briyan menatap wajah sendu Sri, pagi-pagi sekali wanita itu sudah masuk ke ruangannya dengan wajah yang tak bisa ditebak. Rambutnya tergerai tanpa ditata, baju kemeja kebesaran dipadukan dengan rok panjang serta sepatu pansus bewarna coklat. Satu lagi yang menarik perhatian Briyan. Bibir wanita itu bengkak dan terluka.

"Kau, baik-baik saja?" tanya Briyan prihatin, dia tau pasti wanita itu tidak baik-baik saja. Dia bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang sudah terjadi.

Sri mengangkat wajahnya, luka di bibir itu tak bisa diabaikan oleh Briyan, belum lagi dia juga melihat memar di kening wanita itu.

"Saya kacau, lebih kacau dari yang Anda lihat, dan ini ...." Sri menyodorkan map bewarna kuning.

"Apa ini?" Briyan mengerutkan dahinya.

"Surat pengunduran diri saya."

Briyan terdiam sejenak. Dia mengela napas berat, lalu bangkit.

"Ikut aku!" Dia menarik tangan Sri, dia ingin tau apa yang terjadi pada wanita itu, dan segala percakapan mereka tidak akan nyaman jika dilakukan di kantor.

Sri menurut, dia mengekori Briyan dari belakang, beberapa karyawan berpapasan dan memandang mereka penasaran. *Biar saja, mungkin ini yang terakhir kalinya*. Begitu pikir Sri.

Briyan membawa Sri dengan mobilnya, lalu berhenti di bawah pohon besar yang rindang. Pria tampan itu membuka pintu mobil, lalu menatap ke hamparan ilalang di depannya.

Sri mengambil tasnya, lalu ikut turun dan berdiri di samping Briyan.

"Ceritakan! Apa yang terjadi?" Briyan bertanya tegas, luka itu begitu menganggu. "Kenapa dengan bibirmu? Siapa pelakunya? Lalu kenapa kau mendadak mengundurkan diri?" Briyan mendorong Sri dengan banyak pertanyaan, darahnya terasa mendidih saat ini.

"Novan, mantan suami saya," jawab Sri.

"Laki-laki kurang ajar, apa kau akan membiarkannya begitu terus tanpa lapor polisi?"

Sri diam. Tak ada keinginan di dalam hatinya untuk memperpanjang masalah dengan Novan.

"Aku akan menemuinya."

"Jangan!" cegah Sri cepat. "Jangan lakukan itu."

"Sri!" panggil Briyan lelah.

"Saya ingin ikut dengan Ibu saya, saya tak ingin tinggal di sini lagi. Saya ingin menjauh dari Novan, cukup yang tadi malam adalah terakhir kalinya dia mencoba memperkosa saya."

"Kau ingin menjauh dari Novan, tapi malah meninggalkanku, begitu?" tanya Briyan dingin, matanya berkaca-kaca. Dia terlihat kecewa dan terluka.

"Pak!"

"Panggil namaku! Panggil namaku sekali saja! Aku mohon, coba jadikan aku sebagai sahabatmu, jangan memandangku sebagai atasanmu, panggil namaku! *Please*!"

Sri membuka tutup mulutnya. Dia bahkan merasa resah.

"*Please*!"

"Briyan!"

"Oh Tuhan, aku mencintaimu, Sri." Tanpa diduga Briyan memeluk wanita itu.

Hanya pelukan biasa, namun hati Sri bergetar, ada kenyamanan yang tak bisa diungkapkan, ada kedamaian, seolah-olah menjanjikan perlindungan.

Sri memberi jarak, wajahnya semerah tomat, sedangkan Briyan masih dengan wajahnya yang berbinar penuh harap.

"Jangan pergi!"

"Pak,"

"Sebut namaku!"

"Bri ... Briyan ...."

Senyum Briyan mengembang.

"Saya harus pergi,"

"Lalu bagaimana denganku, Sri?" tanya Briyan menghiba. "Katakan padaku! Apa kau tak peduli sedikit pun padaku? Sedikit saja?

Empat Puluh

Sri meraba dadanya? Apa dia peduli dengan laki-laki itu? Tentu saja, tapi kepedulian tak cukup untuk membuat dia berubah pikiran. Dia sudah mencoba untuk bertahan sendirian, faktanya dia tetap saja tidak mampu dan selalu tertindas.

Setelah berfikir semalaman, dia harus memutuskan untuk ikut dengan ibu kandungnya. Novan bisa saja datang kembali untuk berbuat kurang ajar padanya. Sri tau betul watak Novan yang tak pernah jera.

Marisa bukan orang sembarangan, dia memiliki kekuasaan dan uang, bukankah zaman sekarang strata sosial begitu berpengaruh? Termasuk dalam keamanan dirinya.

Dia terpaksa mengaku kalah dengan prinsipnya yang ingin berdiri di kakinya sendiri. Keselamatan dirinya dan Nadhira jauh lebih penting. Untung saja tadi malam dia melakukan perlawanan, jika tidak, Novan pasti berhasil memperkosanya.

Sri mendongak menatap Briyan. Ya, laki-laki sempurna, pandangan teduh dan menenangkan siapa saja, dia memiliki senyum jenaka yang seolah-olah mencerminkan dia adalah laki-

laki yang paling bahagia di dunia. Wajahnya tak pernah menampakkan kesedihan, dia diidolakan di kafe tempat Sri bekerja, sebagian besar gadis di sana menaruh hati padanya, dan hanya bisa memilikinya dalam mimpi.

Sri berusaha mengalihkan pandangan saat hatinya bergetar kembali. Ada debar yang tak bisa dijelaskan, dia bukan Aryo, Sri sudah bisa merasakan pria di sampingnya adalah orang lain, bukan lagi mantan suaminya.

Ini adalah Briyan, dia mempesona dengan caranya.

Tunggu! Mempesona? Apakah debar ini karena Sri terpesona pada laki-laki itu? Sri mulai takut dengan perasaannya sendiri.

Wanita itu berbalik, membelakangi Briyan.

"Sri," panggil Briyan lagi, dia menyentuh bahu wanita itu, membuat Sri terkesiap dan menjauh.

"Aku mencintaimu."

"Aku tau," jawab Sri. Nafasnya berat.

"Apa tak ada rasa sedikit pun, Sri? Sedikit saja? Aku butuh kejujuranmu, supaya aku punya alasan untuk berjuang untuk mendapatkan restu Hans, tapi kalau tidak ada sama sekali rasa di hatimu, aku bisa apa?"

Sri menarik napasnya, dia meneguhkan diri untuk berbalik dan memandang laki-laki itu.

"Aku tidak tau persis seperti apa rasa yang ada padaku untukmu, yang jelas, kau mulai mengganggu ku, Briyan, kau mulai mempengaruhi pikiranku, kau mulai bisa membuatku melihat bahwa kau bukanlah orang yang dulu aku cintai, kau mulai membuat perasaanku tak nyaman," ucap Sri. Wajahnya menegang.

Briyan terdiam. Apa yang diucapkan Sri terdengar ambigu.

Wanita itu masih memandangnya, rambutnya bergerak bebas ditiup angin menutupi matanya. Ingin rasanya jari-jari Briyan menyingkirkan rambut itu sehingga wajah cantik sempurna Sri bisa dipandangi secara leluasa.

"Aku yakin kau mulai menyukaiku, Sri."

"Aku ini wanita dewasa yang pernah dua kali menikah. Kamu hanya akan membuang waktumu mencintai wanita yang hanya mengenal rasa sakit akan cinta, berpikirlah sekali lagi, renungkan sekali lagi, kamu berhak mendapatkan yang terbaik, Briyan!"

"Aku tak perlu diajari, aku tak pernah salah memutuskan sesuatu, termasuk mencintaimu, jangan egois, Sri, Nadhira butuh panutan seorang Ayah, dan aku menyayanginya bagaikan anakku sendiri. Apa itu tidak cukup?"

Sri terpaku, Nadhira adalah kekuatan sekaligus kelemahannya. Jika pria itu ingin menikahinya demi Nadhira, apa dia sanggup menolak?

"Aku akan bicarakan dengan Ibuku!" jawab Sri setelah terdiam cukup lama.

Senyum sumringah dan lega Briyan terbit di bibirnya.

***

Dua pasang mata itu menatap ke arah yang sama, pohon Cemara yang tumbuh berjejer rapi sepanjang jalan menuju *mansion*. Rumput hijau membentang bagaikan permadani.

"Bagaimana kabarmu, Dad?" tanya Briyan, dia melihat ayahnya agak kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu. "Aku dengar Daddy ke luar kota beberapa hari yang lalu."

"Benar! Aku menemui seseorang." Hans tak mau berterus terang supaya Briyan tak memikirkan masalah yang tengah ditanggungnya.

"Maafkan aku, Dad! Krisis global membuat *cafe* yang aku kelola mengalami kerugian, mungkin aku memang tak berbakat menjadi pebisnis." Briyan tersenyum miris. Bahkan untuk bulan ini, pemasukan resto tak cukup menggaji karyawannya. Resto miliknya bukan resto kecil, berdiri di atas bangunan tiga lantai dan dilengkapi fasilitas VIP.

Resto miliknya, sering dijadikan pilihan untuk mengadakan *business meeting*. Oleh karena itu, resto miliknya memiliki ruang VIP yang terpisah, berguna untuk mengadakan *business meeting*. Belum lagi lokasi tempat berfoto yang menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung.

Lokasinya dekat dengan kawasan pusat perkantoran di Semarang, biasanya dijadikan pilihan karena letaknya yang strategis dan mempunyai banyak pilihan makanan dan minuman.

Makanan yang dijual, hanya akan mampu dibeli oleh orang-orang tertentu. Namun, krisis yang terjadi membuat pelanggan menyusut secara drastis, ditambah lagi saingan yang menjual dengan harga lebih murah. Tempatnya pun berdekatan dengan resto miliknya.

"Ini bukan masalah bakat, tapi keadaan yang membuat usaha kita mengalami banyak kerugian. Kemaren, aku menemui seseorang di Yogyakarta, dia bersedia meminjamkan sejumlah uang untuk membangkitkan usaha kita kembali." Hans tersenyum tipis, sampai saat ini dia tak percaya, begitu mudah Marisa memberikan pertolongan.

"Siapa dia, Dad?"

"Namanya Marisa, dia seorang pebisnis handal di negara ini, wanita yang hebat, baik hati dan tak pernah pamrih saat menolong."

"Sepetinya aku pernah mendengar namanya, Dad. Tapi, ngomong-ngomong, aku tak pernah mendengarmu memuji orang seperti itu, Dad!" Briyan memicing curiga. Yang dicurigai melotot tajam.

"Aku serius, dia wanita yang baik, janda kaya yang baik."

"Ah! Aku semakin curiga, andaikan dia bisa menjadi ibuku ...." Briyan tersenyum geli.

"Apa yang kau bicarakan?" Hans melotot lagi. "Aku tak pernah berfikir untuk menikah, apalagi dengan Nyonya Marisa, pemikiran macam apa itu?"

"Kenapa kau marah, Dad? Marahmu membuatku semakin curiga," goda Briyan.

"Aku akan mengajakmu ke sana, supaya kau tau betapa baiknya wanita itu, dia pantas untuk dipuji."

"Barusan kau menyanjungnya lagi, Dad!"

"Terserah padamu! Daddy kehilangan topik setelah apa yang kau bicarakan." Hans langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan Briyan yang tersenyum geli.

Sudah lama sekali, kehangatan ini tak pernah mereka rasakan.

***

Susi masih sesenggukan, pagi tadi, Sri mengatakan padanya bahwa dia akan pindah ke Yogyakarta mengikut ibunya. Orang yang paling merasa kehilangan adalah Susi. Wanita itu memeluk dan menciumi Nadhira tanpa henti, dia begitu takut berpisah dengan Nadhira.

"Mbak, atau Mbak ikut saja denganku, pekerjaan yang sama, menjaga Nadhira."

Ide itu tercetus begitu saja di kepalanya. Tangis Susi surut

"Aku hanya akan membebanimu, aku janda anak satu, kau akan kesusahan nanti, Sri."

"Ibuku orang yang sangat kaya, lagi pula Mbak di sini tak punya pekerjaan tetap selain buruh cuci, lebih baik Mbak ikut aku saja. Ya?"

Susi mengusap air matanya dan menimbang.

Empat Puluh Satu

Kaki keriputnya berjalan terseok. Baju bewarna merah itu sudah berubah warna menjadi kecoklatan karena kotor. Celana hitamnya penuh debu dan kotoran, sedangkan celana bagian kiri sengaja dipotong agar tak mengenai luka yang sudah membusuk. Terlihat luka itu cukup parah, bahkan lalat yang meninggalkan telurnya di sana, telah berhasil membuat telurnya menetas berubah menjadi belatung yang menjijikkan.

Dia menyeret kakinya yang terseok. Siapa pun yang berpapasan dengannya menghindar sambil menutup hidung.

Pria itu sebenarnya belum terlalu tua, hanya saja rambutnya panjang tak terurus serta sudah memutih. Kalau diamati lebih dekat, bisa dipastikan dia dulunya adalah laki-laki yang rupawan.

Dia berjalan terseok-seok, mendekati kerumunan orang-orang yang tengah asik memilih baju obral di kaki lima. Sontak sebagian besar orang itu menghindar, bahkan ada yang tak bisa menahan mual.

Pedagang kaki lima itu menjadi kesal karena pembeli pergi gara-gara pria kumal itu.

"Kau lagi! Pergi!" bentak pria yang diperkirakan berumur empat puluhan. Dia mengenal pengemis itu, pengemis itu terkenal di pasar tradisional ini. Beberapa kali dia dimasukkan ke panti sosial tapi kemudian dilepaskan kembali.

"Aku mencari Marisa, mana Marisa? Aku melihat Marisa, mana dia, dia lewat di jalan ini."

"Pengemis gila, apa yang kau bicarakan! Pergi! Pergi!" Laki-laki itu mengusir sang pengemis tua. Dia mendorong pengemis itu, namun pengemis itu tidak beranjak malah maju lebih dekat.

"Aku melihat Marisa, dia lewat sini, mana dia?"

"Kenapa, Mas?" tanya penjual minuman yang berdiri di samping pedagang kaki lima.

"Itu, Tua Bangka gila, mencari Marisa."

"Marisa Nasution kali," sahut pedagang minuman.

"Kalau dia udah ke lapak saya, rezeki saya menjauh gara-gara dia," sahut pedagang kaki lima yang menjual baju kaus itu.

"Usir aja, Bang! Dia bau pesing."

Pedagang kaki lima mengangguk, lalu mendorong pria gila itu.

"Pergi!"

"Marisa lewat sini!"

"Pergi!"

"Mana Marisa?

"Marisa sudah mati."

"Kamu membunuh Marisa?" Pengemis itu berubah marah. Dia malah memegang kerah baju pedagang kaki lima.

"Apa-apaan kau, Pak Tua? Lepas! Tanganmu bau!"

"Kau membunuh Marisa?"

Pedagang kaki lima semakin emosi, sekuat tenaga dia mendorong pengemis itu.

"Pergi kau! Pengemis sialan!" Dia mendorong sekuat tenaga. Pengemis itu tak bisa menandingi tenaga pedagang kaki lima yang usianya masih muda. Dia tersandung, kehilangan keseimbangan, dia terjatuh ke jalan raya.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, sebuah motor yang melaju kencang dari arah menabrak pengemis itu, dia terlempar dengan kepala menghantam trotoar, darah segar mengalir dari balik kepalanya. Sedangkan pria yang mendorongnya menjadi pusat perhatian selanjutnya.

"Aku, aku tidak sengaja!" Pria yang mendorong itu berubah panik, sedangkan pria yang menabrak, membuka helmnya, dia hanya pasrah saat beberapa orang menyeretnya supaya tak melarikan diri.

"Telpon ambulans!" teriak seorang wanita setengah baya berbadan gemuk. Orang di sana berkerumun penasaran.

***

Matahari mulai turun ke peraduannya, membiaskan cahaya jingga yang sebentar lagi akan lenyap dan diganti oleh kegelapan.

Tubuh ringkih, bungkuk dan sudah lanjut usia. Jika diperhatikan lebih seksama, orang itu tersandar tak berdaya di atas kursi roda, air liur menetes sesekali mengenai celemek yang sengaja dilekatkan ke lehernya.

Pria itu menatap lurus ke arah matahari yang terbenam di balik bukit kecil di sana. Sepasang alisnya yang telah memutih, kulitnya yang keriput, serta dua kaki yang lunglai tak berdaya.

Pria berumur hampir enam puluh tahun yang berdiri di sampingnya kemudian mendorong kursi roda pria itu memasuki pekarangan rumah yang sangat megah itu.

"Ayo, Tuan! Sebentar lagi malam, Anda harus kembali ke kamar Anda," ucap pria itu.

Tak ada jawaban, lelaki tua yang berkursi roda seakan tak mendengar, dia tak menunjukkan respon apa-apa.

Pria yang mendorong kursi roda itu bernama Danu. Dia pelayan pribadi laki-laki tua yang duduk di kursi roda. Sudah hampir empat puluh tahun dia menjadi pelayan di rumah ini.

Danu, satu-satunya orang yang paling setia mengabdikan hidupnya di keluarga besar Adhiwijawa. Satu persatu sudah lama mengundurkan diri karena tak betah menghadapi sikap arogan Adhiwijawa.

Hampir separuh hidupnya dia habiskan sebagai pejabat. Dia seorang pria yang berasal dari keluarga militer, pernah menjabat menjadi gurbernur selama dua periode. Tak hanya itu, dia memiliki banyak perusahaan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Danu menutup pintu besar setelah berhasil mendorong kursi roda ke dalam rumah.

Rumah yang sangat besar, hanya dihuni oleh Adhiwijawa dan para pelayannya. Saat memasuki ruang tamu pertama, terpampang lah foto gadis yang sangat cantik yang tengah memeluk Adhiwijawa, senyum lebar dan ceria, gadis itu menempelkan dagunya ke bahu Adhiwijawa yang tengah memakai baju baret khas militer.

Gadis itu, wanita pujaannya. Yang membuat Danu tak menikah seumur hidupnya karena mencintai nona muda sebelah pihak. Ah! Sudah lama sekali, mungkin hampir tiga puluh tahun, saat gadis itu mengakhiri hidupnya sendiri.

Tidak hanya Danu yang berduka, Adhiwijawa merasa terpukul dengan kejadian itu. Anak satu-satunya yang paling

diharapkan telah mencoreng nama baik Adhiwijawa yang sudah dibangun susah payah.

Mata tua Adhiwijawa sempat singgah di foto itu. Walaupun dia tak mengatakan apa-apa, namun raut kesedihan itu belum juga berkurang dari wajahnya.

Kursi roda kemudian memasuki lift pribadi yang akan mengantarkan Adhiwijawa ke kamarnya.

"Besok kita akan ke dokter lagi, Tuan," kata Danu, walaupun sudah berumur, dia masih tampan dan gagah.

Tak ada respon Adhiwijawa, bahkan saat Danu mengangkatnya dan memindahkan ke tempat tidur, pria tua itu tetap bungkam.

"Sebentar lagi Lupi akan mengantarkan makan malam untuk Anda. Saya permisi dulu." Danu menunduk sekilas lalu pergi dari hadapan Adhiwijaya.

Danu menutup pintu kamar. Dia menghela nafas sebelum masuk ke lift rumah itu.

Rumah megah ini, menyimpan banyak rasa sakit dan duka di sana.

Empat Puluh Dua

Dua manusia yang saling berhadapan, saling memandang satu sama lain. Yang satu berwajah datar terkesan bosan, yang satu lagi wajah Briyan yang terlihat tidak bersemangat. Bahkan dia memutar-mutar pulpennya beberapa kali. Terkesan mengabaikan lawan bicaranya.

"Pak!" sapa wanita yang tak lain adalah Sri. Sudah beberapa menit dia duduk di hadapan pria itu, tapi Briyan terkesan tak peduli.

"Sebut namaku!" seru Briyan, dia merasa terganggu dengan sapaan resmi itu, sehingga sekat dan jarak di antara mereka semakin jauh.

"Baiklah! Briyan." Sri menjawab pasrah.

Briyan tersenyum tipis, tatapan lembutnya menyapu wajah cantik yang digilainya itu. Kedatangan wanita itu pasti tak jauh dari rencana pengunduran dirinya.

Sri memakai blouse merah maroon dan celana panjang warna hitam, rambutnya dikuncir kuda menampakkan anak-anak rambut di kening dan tengkuknya. Bibir mungilnya dipoles

dengan warna pink lembut. Wanita sederhana ini selalu sukses memukau setiap laki-laki yang memandangnya.

"Ini hari terakhir saya masuk kantor. Besok pagi-pagi sekali saya akan berangkat ke Yogyakarta ke tempat Ibu saya berada."

Briyan menghela nafas berat.

"Dan kita takkan bertemu setelah itu. Kamu kejam, Sri." Pria itu akhirnya menanggapi juga.

"Pak!'

"Panggil namaku!" Briyan memperingatkan kembali.

"Briyan,"

"Terdengar lebih menyenangkan kalau kamu panggil Mas." Senyum jenaka terbit di bibir laki-laki tampan itu.

"Saya tidak sedang bercanda, Pak Briyan!" Sri mulai jengkel.

"Aku juga sedang serius. Termasuk, aku pasti akan merindukanmu, Sri! Aku tak bisa lagi berjumpa denganmu setiap hari, dan itu terasa menyedihkan bagiku." Briyan berkata jujur. Wanita itu masih belum menampakkan respon yang berarti, dia sangat pintar menyembunyikan ekspresi wajahnya. Bahkan saat Briyan berbicara terang-terangan, dia tampak masih tak tersentuh.

"Sri, andai saja kita menikah, tentu aku sangat bahagia di dunia ini, aku tak butuh apa-apa lagi. Aku berjanji, dalam waktu dekat akan menemui Ibumu dan meminta restu darinya, masalah Hans, akan aku urus belakangan," tambah Briyan.

"Saya tak bisa berkata apa-apa. Anda terlalu keras kepala, Pak. Saya ke sini bukan membahas urusan pribadi. Saya juga sudah menemui Emma."

Briyan tidak menunjukkan wajah tertarik.

"Katakan, kalau kau mulai mencintaiku! Kalau kau mengatakannya mungkin aku ikhlas melepasmu."

"Itu tidak mungkin," bantah Sri.

"Kenapa tidak, aku ini sebenarnya lebih mempesona dari mantan suamimu, kau saja yang berat mengakuinya."

Sri hanya bisa pasrah, Briyan tetap saja membahas sesuatu yang ada hubungan dengan pekerjaan.

"Tidak, mantan suami pertama saya lebih ganteng dari Bapak, saya menyukai laki-laki yang kulitnya lebih gelap."

"Oh, jadi maksudmu, aku harus berjemur matahari dulu, atau beralih profesi jadi petani agar kulitku jadi gelap, atau aku jadi kuli saja agar hitam sekalian."

"Saya tak menyuruh Bapak seperti itu." Suara Sri meninggi. Wajah kesalnya begitu kentara.

"Katanya, kelebihan mantan suamimu itu, dia berkulit lebih gelap, jika saja aku bisa merubah kulitku menjadi gelap, tentu aku bisa menyaingi dia. Iya kan?"

"Bapak aneh!"

"Oh ayolah! Aku bahkan bisa berubah jadi aneh demi mendapatkan simpatimu, Sri."

Sri mendengkus.

"Kalau begitu, aku tukar profesi saja, bagaimana? Hmm?" Briyan tersenyum konyol.

"Saya baru tau Bapak suka berfikir tidak masuk akal."

"Aku bahkan mau berubah gila demi mendapatkanmu, Sri."

"Saya tak mau menikah dengan orang gila," jawab Sri cepat. Briyan tersadar, Sri apa lagi.

"Apa? Ulang lagi kalimat terakhir!" Briyan bertanya semangat.

"A ... apa, Pak?"

"Kau tak mau menikah dengan aku yang gila, artinya kalau aku waras, kau bersedia?"

"Saya tak bilang demikian," jawab Sri tak terima.

"Jangan menyangkal lagi, aku paham betul dengan apa yang kau katakan."

"Saya tak mengatakan itu."

"Kau mengatakan akan menikah denganku kalau aku tidak gila."

"Pak!" Sri jengkel. "Saya tak mengatakan itu."

"Kau mengatakannya."

"Tidak!"

"Iya!"

"Tidak."

"Iya."

"Terserah Bapak!" Sri berubah emosi. " Bapak aneh!" Kemudian dia pergi meninggalkan Briyan yang puas membuatnya kesal.

"Hei, aku akan berkunjung ke rumah Ibumu, setelah aku dan Hans menemui temannya di Yogyakarta," seru Briyan.

Seruan itu masih sempat didengar Sri, dan entah kenapa, hatinya menjadi lega.

***

Wajah kusut dengan raut cemas itu mondar-mandir di luar UGD rumah sakit. Dia tak menyangka kekesalannya berbuah petaka, dia hanya kesal pengemis itu selalu menganggu saat dia sedang berjualan. Dia tak bermaksud mencelakainya.

"Gimana ini, Ron?" tanya pria itu pada rekannya. Pria yang dipanggil "Ron" menggeleng pasrah. Tak beberapa jauh

dari mereka berdiri, ada pria yang tak kalah kalut, yaitu pria yang menabrak pengemis itu.

"Mana keluarganya?" Pintu geser yang terbuat dari kaca terbuka, perawat muncul di sana sambil menatap ke tiga pria itu satu persatu.

Mereka saling tatap, sampai akhirnya pria yang masih memakai helm itu buka suara.

"Saya saja!"

***

"Maaf, nama Bapak siapa?"

"Saya Handoko."

Dokter wanita itu mengangguk.

"Baik, Pak Handoko, pasien sempat sadar beberapa menit, namun karena kehilangan banyak darah, pasien tak tertolong. Kami sudah berusaha semampu kami," ucap Dokter itu dengan penuh penyesalan.

Handoko tertunduk, apakah setelah ini dia akan dipenjara? Bahkan dia hanya berhasil mendapatkan tiga orderan hari ini, anak-anaknya yang masih kecil akan kelaparan jika dia masuk penjara karena menabrak pengemis itu secara tak sengaja.

Teringat wajah kecil yang selalu menunggunya di pintu rumah setiap dia pulang ke rumah. Hati Handoko terasa remuk. Satu lagi, biaya rumah sakit harus dibayar juga.

"Pak?"

"Eh, iya, Dok?"

"Pasien sempat berbicara dengan saya, dia tidak akan berniat menuntut Anda. Namun, dia minta tolong, ini ...." Dokter wanita itu menyodorkan amplop berwarna biru yang sudah mulai kotor dan lusuh.

"Sebagai gantinya, dia meminta tolong, agar Anda memberikan surat ini pada seorang pejabat negara yang bernama Marisa Hadiningrat. Dia tak menceritakan lebih jauh, kenapa surat ini harus diberikan, saya hanya menyampaikan amanah terakhirnya."

Handoko mendengar ucapan sang Dokter bagaikan kaset rusak. Dia masih fokus dengan nasibnya sendiri. Perutnya yang lapar terasa lebih dan kenyang karena panik. Dia tak bisa berfikir, terlalu mendadak, terlalu mengejutkan, padahal dia sengaja cepat pulang ke rumah karena anak yang paling kecil meminta dibelikan mainan.

Empat Puluh Tiga

Marisa muda menyandarkan bahunya yang ramping ke sandaran tempat tidur. Matanya yang sembab melirik laki-laki yang tertidur pulas di sampingnya, seperti biasa, pulang dalam keadaan mabuk minuman keras.

Dia dipapah oleh wanita malam yang mengumpati Marisa. Bahkan percakapan hina itu tak mampu dielakkan.

"Besok aku akan datang lagi ke sini, lakimu belum membayar setelah aku melayaninya, kalau aku tau dia adalah laki-laki kere, dari awal aku sudah menendangnya saat masuk ke dalam kamar. Ternyata apa ini? Gubuk reyot mencerminkan penghuninya yang melarat. Bodohnya aku masih mau mengantar pria payah ini ke rumahnya." Wanita itu menjatuhkan suaminya begitu saja. Marisa tak menjawab. Ini entah yang keberapa kalinya, suaminya diantar oleh pelacur yang berbeda.

Marisa melirik pria yang sudah terlelap dalam tidurnya. Dia sudah tak sanggup, tak ada lagi alasan baginya untuk bersama pria itu. Marisa bangkit, kemudian duduk di depan

kaca buram yang terdapat di lemari yang sudah tanggal pintunya. Dia meraba bibirnya, luka di sana hampir mengering namun tetap saja akan terasa perih apabila dia membuka mulutnya. Ini untuk yang dua kalinya pria yang dulu mencintainya itu main tangan.

***

Briyan membuka kacamata hitamnya, berdasarkan keterangan detektif kepercayaannya, inilah alamat yang dimaksud.

Sebuah ruang megah bergaya Eropa klasik, dengan cat bewarna putih yang sudah memudar. Bahkan tanaman merayap ke pagar rumah itu menutupi kecantikan rumah yang pada dasarnya merupakan rumah mewah.

Tak ada *security* yang berjaga, tempat pos penjagaan kosong, bahkan kacanya sudah pecah menampakkan meja kecil yang berdebu, artinya sudah lama tempat itu tidak diurus oleh orang yang punya rumah.

Briyan memasukkan mobilnya memasuki pekarangan, ada kolam yang sudah mengering, daun-daun kering berjatuhan dan berserakan di pekarangan itu.

Masuknya mobil Briyan, tentu memancing penasaran, Danu menempatkan kursi roda Adhiwijawa dengan aman menghadap sinar matahari pagi.

Briyan melempar senyum tipis, namun Danu terpaku, wajah itu, bagaikan pinang dibelah dua tapi versi laki-laki, begitu mirip dengan nona pemilik rumah ini, yang telah meninggal puluhan tahun yang lalu, Danu bahkan merasakan jiwanya bergetar, ada rasa takjub dan ketakutan yang bersamaan. Ketakutan, akan sebuah kesalahan yang dia buat beberapa tahun yang lalu, tepat saat Adhiwijaya meminta dia untuk membuang bayi kembar di tempat terpisah. Dia bahkan dihantui perasaan bersalah seumur hidupnya.

"Maaf! Apakah ini kediaman Adhiwijaya?" tanya Briyan, Danu merasakan keringat dingin mengalir di tengkuknya. Tatapan itu, senyuman jenaka itu, persis, seperti wanita yang dicintainya.

"Benar, siapa kamu?"

Briyan tau laki-laki itu merasa tak nyaman dengan kehadirannya. Bahkan tatapan tajam dan misterius itu begitu kentara.

Briyan berusaha sesantai mungkin. Padahal, gemuruh hebat sedang bergejolak di dadanya. Ada perasaan sakit dan luka yang tak bisa dijelaskan.

"Ikut saya!" kata Danu. Briyan mengangguk tegas, mengikuti punggung lebar laki-laki yang sama tingginya dengannya.

Danu membawa Briyan ke sebuah taman dengan mode minimalis, ada beberapa kursi yang terbuat dari besi di sana, serta dipenuhi dengan beraneka bunga mawar yang berbeda warna.

Akan tetapi, perhatian Briyan bukan ke sana, ada satu sosok yang menatap kosong hamparan taman minimalis itu. Pria tua yang tersandar lemah di kursi roda, sesekali air ludahnya menetes membasahi celemek bewarna biru pucat itu.

"Dia yang kamu cari?" Danu menunjuk pria renta yang masih menatap kosong itu.

Briyan mengepalkan tangannya, dia berharap, yang ditemuinya itu adalah pria gagah dengan wajah garang tanpa belas kasih, yang dia harapkan adalah lawan tangguh yang bisa diajak untuk berduel, sehingga berkurang rasa sakitnya dibuang.

Namun, apa ini? Adhiwijaya seorang jendral yang terkenal garang, bahkan tak mampu mengusap air ludahnya sendiri. Kakinya kurus terjuntai, tangannya bengkok dengan jari-jari yang kaku. Bahkan dia tak bisa menghalau nyamuk yang hinggap di keningnya sendiri.

"Siapa namamu, Anak Muda?"

Pertanyaan Danu menghentak lamunan Briyan, wajah Briyan menegang menahan emosi.

"Namaku Briyan Hans William. Anda sendiri?" tanya Briyan, dia menduga-duga siapa gerangan laki-laki di hadapannya.

"Aku Danu Kusuma. Pelayan pribadi Tuan Adhiwijaya."

Briyan mengangguk, "Anda tentu tau banyak tentang keluarga ini."

"Apa yang ingin kau ketahui?"

Briyan menata napasnya yang sesak.

"Tentang ibuku, tentang ayahku, dan tentang bayi yang dibuang di tong sampah," ucap Briyan dengan suara bergetar. Dia mengepalkan tangannya, dia berjuang menahan dirinya sendiri.

Danu memucat, matanya berkaca-kaca. Ada luka yang begitu dalam di mata pria tua tapi masih gagah itu.

Empat Puluh Empat

Bolehkah dia menangis dan meraung sekuat tenaga? Andaikan dia tak bersikeras menyelidiki tentang dirinya, tentu rasanya tidak akan sesakit ini. Pada dasarnya dia hanyalah anak yang dibuang untuk menghilangkan malu. Lalu, apa yang benar-benar dimilikinya di dunia ini, tak ada selain nyawanya sendiri.

"Maafkan aku! Ampuni aku! Aku ikut membantu Adhiwijaya membuang kalian karena terpaksa, aku mohon! Ampuni aku!" Laki-laki tua itu bersimpuh dan terisak di depan Briyan, hilang sudah ketegasan dan kegagahan yang dia perlihatkan beberapa saat yang lalu. Dia terlihat menyedihkan dengan bersimpuh di kaki orang yang lebih muda pada dirinya.

"Katakan apa saja yang engkau ketahui, Pak! Aku ingin mendengar langsung dari mulutmu. Aku akan mengampunimu jika kau berkata jujur!" jawab Briyan dingin. Napasnya, sesak dan seakan jantungnya ingin meledak menahan marah.

Danu bangkit, mengusap air mata dengan sapu tangan yang disimpan di balik jasnya, sedangkan Adhiwijaya memperhatikan mereka dengan tatapan bodoh. Seakan dia tak mengerti apa yang terjadi, padahal semua ini akibat kejahatannya sendiri.

"Nama ibumu, Mona, putri tunggal jendral Adhiwijawa, istri Adhiwijaya meninggal saat kecelakaan pesawat, meninggalkan Mona di usia empat tahun. Setelah itu, Adhiwijaya tak pernah menikah lagi. Dia membesarkan Mona dengan kasih sayang yang berlimpah. Mona dididik dengan disiplin bagaikan putri raja, semua kehendaknya terpenuhi, Adhiwijaya sangat memanjakannya. Dia mengabulkan apapun permintaan Mona, kecuali ...," Danu menunduk. Kalimat berikutnya terasa begitu berat bagi Danu.

"Kecuali apa?" jawab Briyan dengan suara bergetar. Matanya sudah memerah. Dia menggenggam tangannya sendiri sampai-sampai kukunya menancap di kulit telapak tangannya.

"Kecuali menikah dengan laki-laki biasa."

Danu merasa tertampar dengan kenyataan itu, alasan itu juga yang membuat dia tak berani mengatakan cintanya pada Mona. Dia hanya pungguk yang merindukan bulan.

"Mona bersikeras untuk mempertahankan cintanya, sampai suatu ketika dia hamil dengan laki-laki itu. Adhiwijaya

marah besar, apa lagi saat itu pria yang menghamilinya pergi melarikan diri tidak mau bertanggung jawab."

"La ... lalu, apa yang terjadi?"

"Saat itu, Adhiwijaya akan bersiap mencalonkan diri menjadi pejabat negara, di tengah kekecewaannya, dia khawatir aib itu akan menyebabkan usaha pencalonan diri gagal, dengan terpaksa dia mengasingkan putri tunggalnya yang tengah hamil muda ke sebuah tempat pengasingan. Di sanalah kalian dilahirkan, Mona melahirkan sendiri, tanpa bantuan medis, ajaibnya kalian selamat."

"Lalu, apa yang terjadi?" Briyan bertanya dingin.

"Beberapa bulan kemudian, dia kembali ke rumah ini, disembunyikan di sebuah kamar, dia depresi berat, apalagi saat Adhiwijaya ingin menghilangkan aib yang dianggap menjadi pengganggu di masa depan."

"Maksudmu, kami?" Suara Briyan bergetar. Lututnya lemas mendengar kenyataan itu. Aib? Dia dianggap bukanlah manusia, tapi aib. Bagaikan kotoran yang layak untuk dibuang.

Danu mengangguk lemah, dia masih ingat saat Adhiwijaya memberikan bayi kembar itu ke tangannya untuk dibuang, Danu tak bisa berbuat banyak selain menuruti kemudian tutup mulut. Dia sempat berbalik kembali dan

berubah pikiran setelah meninggalkan salah satu bayi itu, namun dia terlambat ketika mendapati bayi itu sudah tidak ada.

Hatinya hancur, Mona wanita impiannya mengandung anak pria lain. Di satu sisi dia juga membenci anak kembar itu, di sisi lain dia tidak tega untuk melenyapkannya. Pada akhirnya kekuasaan Adhiwijawa lah yang menang.

"Ibumu, mengakhiri hidupnya setelah itu."

Danu menutup mulutnya sendiri, masih segar di ingatannya bagaimana tangannya penuh dengan darah saat mengangkat kepala Mona yang terluka. Pada akhirnya dia tak juga bisa mendapatkan Mona. Wanita itu meninggalkannya untuk selamanya.

"Lalu, bagaimana dengan pria yang menghamili ibuku?"

Danu menatap Briyan penuh sesal.

"Adhiwijaya menghabisinya!"

"Keparat!" Briyan berteriak, dia mendekati pria tua yang duduk di kursi roda dengan perasaan sangat marah, tangannya yang kuat mengenggam kerah baju pria itu. Bahkan Adhiwijaya terbatuk dengan tubuh terangkat

"Kenapa tak mati saja! Kenapa tak mati saja, kau orang yang jahat, kenapa kau tak pergi ke neraka, aku ingin membunuhmu! Lawan aku! Bajingan lawan aku! Kenapa kau lumpuh brengsek! Mana pistolmu, kau ingin menghabisi aku

bukan? Ayo lakukan!" Briyan menggila, dia menendang kursi roda Adhiwijaya sampai laki-laki itu terjungkal dan terjatuh. Adhiwijaya hanya meringis kecil, matanya menatap bingung dan bodoh.

Sedangkan Danu menghapus air matanya sendiri, dia tak segera menolong Adhiwijaya.

Danu tau, hari ini akan datang juga. Tak ada kejahatan yang tidak dibayar lunas.

Empat Puluh Lima

Sakit itu, sebuah musuh yang tak berwujud tapi mematikan. Dia mengendap begitu dalam, tak bisa diobati, tak bisa ditawar, hanya bisa menggerogoti jiwa yang penuh putus asa dan semakin melemah. Tak terperi, rasa sakit yang dirasakan Briyan seakan bisa membuatnya mati. Begitu hancurnya dia ketika mengetahui kenyataan yang tak ada kenyataan bahagia sedikit saja di masa lalunya. Andaikan pria tua lumpuh itu tidak dalam keadaan cacat, tentu Briyan telah menghajarnya sampai hatinya puas, tapi, laki-laki tua yang Briyan berat mengakui sebagai kakeknya itu, tak lebih dari seonggok daging hidup yang tak mengerti. Dia lumpuh dan depresi. Dan Briyan tau, orang gila tidak bisa diajak berbicara.

Seusai menemui Adhiwijaya, Briyan memacu mobilnya seperti orang kesetanan. Dia tak peduli dengan sumpah serapah serta umpatan kasar orang yang disalip secara ugal-ugalan.

Wajah pria tampan itu memerah. Matanya masih basah, urat-urat bertonjolan di sepanjang lehernya.

Ini sakit, apa yang lebih menyakitkan dibanding mengetahui dia bagaikan seonggok sampah yang tak berharga. Diletakkan di tempat hina seolah-olah dia bukanlah manusia, bagaikan kotoran yang dianggap menjadi sumber penyakit.

Dia hasil dari hubungan di luar nikah, dibuang, ibunya mati bunuh diri, ayah biologisnya mati ditembak Adhiwijaya, lalu dia dibuang tanpa perasaan. Lengkap sudah! Andaikan Hans tak menemukannya, tentu dia akan mati dimakan binatang atau mati kedinginan.

Briyan memacu mobilnya kian menggila, dia ingin mati saja, seharusnya dia tak perlu tau apa yang terjadi dimasa lalu. Menerima kenyataan sungguh berat. Lalu, bagiamana nasib kembarannya, yang menurut Danu dibuang di tempat terpisah, apakah dia juga mendapatkan orangtua yang baik? setidaknya seperti Hans yang tulus menyayanginya.

Yang Briyan butuhkan saat ini adalah Hans. Dia harus pulang ke Semarang sekarang juga.

Di tempat berbeda, seorang pria dengan wajah tampan sedang duduk di depan wanita yang tengah menatap sendu padanya. Dia adalah Novan, lingkaran matanya hitam, jenggot dan cambang sudah panjang tidak dicukur.

"Jadi, kapan kau berangkat?" tanya wanita itu setelah diam cukup lama.

"Besok pagi."

"Mama tidak habis pikir denganmu, sejak Brenda menikah dengan laki-laki lain, hidupmu semakin kacau. Tak bisakah kau bangkit sedikit saja dengan membuang masa lalumu, tak pernahkah kau berfikir perasaan Mama, Novan?" Wanita itu menahan tangis.

"Ma, please! Jangan mulai lagi!"

"Kamu anak laki-laki Mama satu-satunya, begitu diharapkan mengelola perusahaan keluarga kita, tapi kami sibuk mengurusi urusan asmara sehingga semua kacau, bahkan cabang yang di Bandung terpaksa kita tutup, karena mengalami kerugian dan tidak terurus."

"Ma, beri aku waktu!"

"Berapa lama lagi waktu yang harus Mama kasih ke kamu? Dulu kau terpuruk karena Brenda, sekarang kau terpuruk karena Sri, Mama sedih memikirkan dirimu yang selalu sibuk dengan utusan cinta. Tak adakah Mama di pikiranmu, Novan?"

"Ma, aku tak bermaksud begitu." Novan bersimpuh dan mengenggam tangan wanita yang telah melahirkannya itu.

"Aku ingin berubah, Ma. Ingin mulai lagi dari awal, ingin membahagiakan Mama, ingin mewujudkan cita-cita keluarga kita. Tapi beri aku waktu untuk menyendiri dan menyembuhkan lukaku dulu. Aku mohon!"

Mama Novan tak menjawab, hanya suara tangisnya yang memenuhi kamar itu.

***

Briyan memarkirkan mobilnya di pekarangan luas itu, dia sampai tengah malam di rumah Hans. Sepanjang perjalanan, hujan turun sangat deras. Briyan tak menghiraukan tubuh lelahnya basah kuyup saat berjalan dari mobil menuju pintu masuk. Bahkan seorang satpam yang buru-buru memberikan payung tak diindahkannya.

Pintu terbuka, mata tua Hans menatap kedatangan anaknya itu dengan heran.

"Masuk! Ganti dulu bajumu! Pakaianmu mengotori lantai," ujar Hans pergi menuju kursi santainya. Briyan diam saja, namun dia menurut, menaiki tangga dan menuju lantai dua, di sana kamarnya berada.

Hans mengenal Briyan luar dalam, melihat kekacauan anak itu, dia yakin ada sesuatu yang akan terjadi sesaat lagi. Belum selesai Hans berpikir, Briyan sudah muncuk di depannya dengan memakai sweater biru laut dan celana jins selutut.

"Kau belum makan malam? Aku akan memasak untukmu."

"Tidak usah, Dad. Aku masih kenyang," cegah Briyan, Hans duduk kembali, meneliti wajah anak itu, matanya merah dan wajah lelah.

"Ada apa?" tanya Hans.

Hening! Briyan tak membuka mulutnya sama sekali, tatapannya nanar dan begitu terpuruk.

"Ke sinilah! Semua akan baik-baik saja!" Hans membuka tangannya lebar-lebar.

Tubuh tinggi berotot milik Briyan maju menerjang memeluk Hans, Hans sempat mundur beberapa langkah, tak kuat menahan beban tubuh besar Briyan. Dia mengusap kepala Briyan walaupun Briyan lebih tinggi darinya, menepuk-nepuk punggung lebar itu menenangkan. Briyan adalah anaknya, dari dulu, jika putranya mengadu saat dijahili kawan-kawannya, maka pelukan Hanslah tempat dia mengadu.

"Dad, kenapa kau tak bilang terus terang, kenapa kau selalu menyembunyikan dari mana asal-usulku, termasuk saat kau memungutku dari tempat sampah." Briyan menangis, suaranya parau dan menyedihkan.

"Kenapa aku harus mengatakan sesuatu yang akan menyakitimu, kau anakku, aku takkan membiarkanmu terluka. Semua orang punya masa lalu, tapi kita hidup untuk masa

depan, masa depanku adalah kamu, Nak! Aku takkan menyakitimu dengan kenyataan pahit itu."

Briyan memeluk Hans semakin erat, Hans pria terbaik yang tak pernah pamrih. Dia melakukan apa saja, menjadi ibu sekaligus ayah bagi Briyan. Laki-laki tua itu piawai dalam memasak, mengurus rumah, mengasuh anak bahkan mengelola perusahaan. Tak ada kekurangan Hans selama ini, mungkin Briyan yang terlalu egois merasa dirinya yang paling menderita. Padahal pria itu menelan pahit hidupnya sendiri.

"Maafkan aku, Dad!" Briyan merenggangkan pelukannya. "Tanpa dirimu aku bukan siapa-siapa, andaikan kau tak datang malam itu, mungkin aku sudah mati."

Hans tersenyum lembut, bagaikan seorang ibu yang menenangkan anaknya. Di balik sikap wibawanya, Hans laki-laki berhati lembut.

"Aku bersyukur menemukanmu malam itu, setidaknya kaulah alasanku untuk melanjutkan hidup. Tak ada yang salah, tak ada yang patut dimaafkan, kita hanya perlu saling terbuka satu sama lain. Sudah! Jangan bersedih, di umurmu yang hampir tiga puluh tahun, kau tak cocok mengeluarkan air mata." Hans mengeluarkan sapu tangannya dan menghapus air mata Briyan.

"Besok, kita ke Yogyakarta. Aku akan memperkanalkanmu dengan Nyonya Marisa," kata Hans dengan mata berbinar.

Empat Puluh Enam

Mata sendu itu masih terbuka, ada lelah yang tak bisa dijabarkan di sana. Pada hakikatnya dia adalah pria rupawan yang kesepian. Dulu, sebelum dia tau bahwa dia hanyalah anak angkat, dia sering bertanya pada Hans, "di mana ibu?" dan Hans hanya memberikan senyum hangat tanpa memberi penjelasan.

Terkadang dia iri dengan teman-temannya di sekolah, yang bergayut manja digendong oleh ibu mereka. Atau, saat acara piknik bersama keluarga, hanya tendanya dan Hans yang paling sedikit isinya.

"Dad, ini tidak seru," kata Briyan kecil sambil meletakkan gitar mainannya. Teman-temannya berlarian dengan adik atau kakak mereka, atau ada yang membantu ibunya menyiapkan makan malam, sementara di tenda mereka, Hans sibuk dengan majalah bisnis. Mereka tengah piknik acara sekolah, namun Hans tetap saja bekerja.

"Tidurlah! Atau bermain dengan temanmu yang lain!"

Briyan kecil cemberut, mata bulatnya menatap bosan ke luar tenda miliknya, lampu-lampu taman menerangi tenda-tenda yang berjarak kisaran empat meter satu sama lain.

"Ini masih jam delapan malam, Dad. Teman-temanku pun bermain dengan anggota keluarga mereka masing-masing."

Hans meletakkan kacamatanya. Wajah khas kulit putih itu memandang Briyan kecil.

"Kenapa aku tak punya ibu? Kenapa aku tak punya adik? Kata teman-temanku, aku akan punya adik jika Daddy menikah lagi dengan ibu baru."

"Kau tak perlu punya adik atau pun ibu untuk bahagia. Daddy bisa menjadi ibu, iya kan?"

"Tapi Daddy tak punya dada yang sama seperti ibu teman-temanku," bantah Briyan kecil cemberut. Hans tersenyum geli. Putranya itu selalu memiliki kalimat yang cerdas.

"Nanti kita pikirkan, sekarang ayo kita main gitar!"

"Daddy tidak mengerti main gitar."

"Kalau begitu Daddy menyanyi saja."

"Suara Daddy jelek."

"Atau kita main tebak-tebakan?"

"Tebak-tembakan Daddy itu itu saja, tak ada yang baru."

Hans menghela nafas.

"Aku tidur saja!" kata Briyan membelakangi Hans dan memeluk bantal bermotif Doraemon miliknya.

Briyan tersenyum samar, seharusnya dia bersyukur masih diberikan kesempatan untuk hidup. Hans memberikan segalanya di tengah polemik hidupnya yang dia telan sendirian. Hans laki-laki tertutup, dia hanya tau sepintas tentang asmara Hans yang berakhir dengan teman prianya. Setelah itu, dia tak tau apa-apa lagi, Hans tak pernah bercerita padanya.

Namun, senyum Briyan surut, Hans tidak meminta apa-apa, kecuali menjauhi Sri.

Briyan tak ingin memikirkan apa pun saat ini. Dia mengukuhkan tangan mengambil ponselnya di atas nakas. Mencari kontak wanita itu. Dia sudah pergi kemarin dan mengabarkan pada Briyan saat dia sudah sampai di bandara. Briyan hanya bisa mengeluh dada, apa salahnya dia diberi kesempatan untuk mengantar.

Briyan membuka aplikasi whatsap miliknya. Kemudian mulai menarikan jemarinya di sana.

[Hai, sudah tidur?]

Lima menit menunggu, ponsel Briyan berbunyi.

[Tadi sudah, sakarang bangun lagi mengambilkan minum untuk Nadhira.]

[Oh, Nadhira anakku.]

[Dia bukan anak Bapak.]

[Ya sudah! Aku malas bertengkar, dia baik-baik saja? Kau bahkan tak pamit padaku.]

[Nadhira baik, Bapak sendiri?]

[Aku merindukanmu.]

[Bapak mulai lagi.]

[Aku serius.]

Tak ada jawaban.

[Sri? Kau masih di sana?]

[Hmmm.]

[Besok aku ke Yogyakarta.]

[Hmm.]

[Kok cuma hmm?]

[Terus saya jawab apa?]

[Kau tak senang? Kita sudah sehari tak bertemu.]

[Kan baru sehari, Pak.]

[Memangnya kamu nggak rindu?]

[Enggak.]

[Hehehe, ya sudahlah! Rindu sendiri juga nggak apa-apa kok. Oh ya, kirimkan alamat kamu ya.]

[Hmm.]

Lima menit menunggu, tak ada balasan dari Sri.

"Pasti dia sudah tidur lagi."

Briyan mendesah lelah, dia bersungguh-sungguh mengucapkan kata rindu itu untuk Sri. Tak pernah dia mencintai seseorang seperti ini, mungkin Briyan telah melanggar kriteria wanita ideal yang selama ini selalu menjadi impiannya. Dia mengingatkan wanita yang cantik, itu pasti. Cantik, masih gadis dan gigih dalam berusaha, seperti kata Hans, status sosial nomor satu. Akan tetapi, kenyataan tidak berkata demikian, hatinya telah memilih Sri, janda anak satu yang tak begitu istimewa namun mampu membiusnya. Mata kelam milik Sri, yang telah berhasil menjerumuskannya pada cinta sesungguhnya.

***

Briyan membunyikan klakson mobilnya. Salah satu kebiasaan Hans, pria itu akan lama berdandan, dia bahkan tak memerlukan make-up, namun selalu lama dalam memilih pakaian.

Hans terlihat rapi dengan jas warna hitam dan celana hitam juga. Dia memakai kacamata berbingkai hitam, laki-laki yang sudah berumur itu masih tampan dan gagah, sayangnya tak berniat menikah. Sampai saat ini, Briyan tidak tau, apakah Hans masih memiliki kecendrungan menyimpang atau tidak.

"Kenapa Daddy lama sekali?" Briyan menyalakan mobilnya, sambil melirik jam tangan di pergelangan tangannya.

Semarang-Yogyakarta akan ditempuh dengan waktu sekitar dua setengah jam jika lancar.

"Aku tadi tidak menemukan jam tanganku," jawab Hans sambil menggunakan *safety belt.*

"Aku melihat banyak jam tangan di laci meja kerjamu, Dad."

"Semua jam itu tidak cocok dengan tema hari ini." Hans menengok ke luar kaca mobil, perhatiannya teralihkan pada sekumpulan anak-anak yang berebutan balon.

"Memangnya temanya apa?"

"Tidak ada, hanya kunjungan biasa."

Briyan tersenyum.

"Jangan bilang kau naksir pada Nyonya penyelamat itu, Dad!" goda Briyan, dia malah mendapatkan pelototan dari Hans.

"Pikiran dari mana itu?"

"Ayolah, Dad! Aku tak keberatan jika harus memiliki ibu di usiaku yang hampir tiga puluh tahun. Mana tau aku juga akan mendapatkan adik."

Hans menggeleng-gelengkan kepalanya dengan harapan konyol Briyan.

"Tapi, aku rasa Nyonya penyelamat itu takkan mampu memiliki anak lagi, karena usianya tak muda lagi. Ah, Dad,

kalau begitu kau harus mencari wanita yang lebih muda." Briyan terkekeh. Yang digoda hanya menampakkan wajah kesal.

"Apa tidak ada topik lain?"

"Ha ha ha." Briyan tak mampu menahan tawanya.

Perjalanan tak terasa saat alunan musik jazz mengalun pelan menemani mereka. Sesekali Hans ikut menyanyi walaupun suaranya tak begitu bagus.

Saat sampai di pusat kota Yogyakarta, Briyan hanya mengikuti perintah Hans yang mengandalkan google maps. Ternyata lokasinya berdekatan dengan pusat kota, mereka hanya butuh waktu tiga menit untuk sampai ke alamat yang dituju.

Tibalah Briyan di sebuah rumah yang dipahat setinggi dua meter, namun keasrian rumah bergaya klasik itu tampak dari luar, aroma Pinus menguar kuat serta kicauan burung yang terdengar riuh.

"Kita sudah sampai." Briyan menurunkan kaca jendela. Dia membunyikan klakson dua kali.

Pagar tinggi itu terbuka, Briyan takjub dengan pemandangan di depannya, sangat asri dan dipenuhi oleh berbagai tanaman hias. Seorang satpam menyambut mereka setelah Briyan memarkirkan mobilnya di sebelah mobil mewah yang diyakini punya pemilik rumah.

"Saya Hans, saya sudah membuat janji dengan Nyonya Marisa," kata Hans.

"Oh, iya, beliau sudah menunggu."

Hans mengangguk, mata jeli Briyan memindai seluruh bagian taman yang menakjubkan itu, sampai akhirnya dia tertegun.

Sosok wanita yang sangat dikenalnya tengah menyiram bunga yang berada di dalam pot.

"Dad! Sri?" Briyan bingung mau mengatakan apa. Suara dua laki-laki berbeda usai itu memancing perhatian Sti. Sri meletakkan selang air, keningnya mengerut. Briyan lebih cepat sampai dari dugaannya.

Akan tetapi, dia belum mengirim alamat kepada pria itu. Bagaimana bisa?

"Hai,"

"Pak Hans? Pak Briyan?"

"Jadi, kau kerja jadi pembantu di sini?" tanya Briyan tanpa pikir panjang. Sri diam saja, sementara Hans juga terlihat penasaran.

Empat Puluh Tujuh

Briyan masih bertahan di posisinya berdiri bahkan setelah Hans berlalu dan lebih dulu masuk rumah. Dia sempat mengangguk sekilas pada wanita cantik yang memakai kebaya hijau muda dan rambut disanggul rapi. Briyan yakin, itulah yang namanya Marisa.

"Wah, cantik-cantik bunga majikanmu," puji Briyan, hatinya senang sekali saat ini. Sri terlihat biasa saja, tak berniat meluruskan. Dia menggulung selang air kembali dan meletakan pada sebuah wadah yang telah disediakan.

"Aneh, kamu meninggalkan pekerjaan sebagai manejer demi menjadi pembantu? Kalau begitu bekerja di rumahku saja, setelah ijab qobul." Briyan tersenyum konyol.

Sri tak terpengaruh dengan lelucon itu. Biar saja Briyan tau sendiri, supaya laki-laki itu sedikit syok.

"Kau tinggal di mana?"

"Di sini!"

"Ibumu?"

"Di sini juga," jawab Sri sambil mencuci tangannya.

"Wah, baik sekali Nyonya Marisa memperbolehkan pembantu tinggal di sini bersama ibunya. Pantas saja Hans memujinya. Jarang-jarang ada orang sebaik itu."

"Bapak masuklah dulu! Bapak tamu kami hari ini!"

"Aku yakin sebentar lagi kau akan naik jabatan, karena memperlakukan tamu dengan baik."

Sri berusaha mengulum senyumnya. Walaupun tak sempat dilihat Briyan.

Briyan berjalan beriringan dengan Sri. Briyan berdecak kagum dengan selera pemilik rumah. Desain klasik begitu kental, semua perabotan terbuat dari kayu jati Jepara yang diukir sedemikian cantiknya.

Sri membawa Briyan menuju ruang tamu yang posisinya agak masuk ke dalam setelah ruangan utama.

Marisa tersenyum anggun menyambut kedatangan Briyan.

"Dia, anakku," kata Hans dengan semangat.

"Halo, Tante. Saya Briyan," Briyan mengulurkan tangan dan dijabat oleh Marisa.

"Anak Anda ganteng sekali, Pak Hans," puji Marisa. Yang dipuji menaikkan dagu ke arah Sri, sedangkan Sri memijit keningnya sendiri karena tingkah konyol Briyan.

Sri duduk tepat di samping Marisa, membuat dua laki-laki itu takjub, begitu terbukanya keturunan ningrat itu pada orang yang tidak sekelas.

"Dan ini," Marisa ingin memperkenalkan Sri, namun Briyan malah memotong lebih cepat.

"Namanya Sri, saya sudah mengenalnya, Tante," sahut Briyan.

"Oh, benarkah?" Marisa terlihat gembira.

"Sebelum menjadi pembantu di sini, dia karyawan saya," tambah Briyan lagi.

"Pembantu?" Kening Marisa berkerut. Sedangkan Sri menghela nafas panjang, Hans pun terlihat menunggu.

"Maksud kamu, Sri pembantu?" Marisa meyakinkan pendengarannya.

"Iya, dia ...."

"Dia anak saya," Marisa meluruskan, Briyan terpaku dengan mulut terbuka, Hans sampai terbatuk karena tersedak air minumnya sendiri. Sedangkan Sri, hanya menunjukkan wajah datar tanpa ekspresi.

***

Dua manusia dewasa itu tengah berjalan di antara tumbuhan organik yang ditata sedemikian rupa. Setelah kejutan yang sangat dahsyat beberapa saat yang lalu, Marisa membawa

Hans ke kebun organik miliknya. Sedangkan Sri dan Briyan lebih memilih berjalan memisahkan diri dari Marisa dan Hans yang tengah membicarakan perkara bisnis.

Briyan tersenyum, tak disangka, wanita yang berpenampilan sederhana ini merupakan anak wanita terkaya di negri ini, bisa bertemu Marisa secara langsung adalah kebanggan siapa saja, karena dia hanya akan bisa dilihat di media massa.

Sri masih seperti biasa, kemeja kebesaran yang sudah dihafal oleh Briyan, bahkan kemeja biru laut itu seiring dipakai saat dia masih bekerja sebagai *cleaning service* dulu. Rok lipit bewarna hitam di bawah lutut, serta sandal jepit yang sama. Tentu saja, penampilan seperti itu di lingkungan rumah mewah ini, Sri lebih cocok dikatakan pembantu dari pada pemilik rumah.

Briyan melihat keringat Sri di dahinya mengenai anak rambutnya. Tangan Briyan gatal ingin mengusapnya, tapi jika mengingat akan mendapatkan tamparan setelah itu, Briyan mengurungkan niatnya.

"Maafkan aku! Aku tak bermaksud menghinamu dengan mengatakan pembantu, aku sungguh tak enak denganmu atau dengan ibumu. Oh, masih terbayang wajah Nyonya Marisa saat aku mengatakan kau adalah pembantu, untung saja dia tidak

pemarah," kata Briyan sambil memasukkan tangan ke saku celana. Menurutnya, kejadian tadi sangat menggelikan.

"Kau tidak salah, tak hanya dirimu, tapi semua orang yang tinggal di rumah ini, menyangka aku pembantu baru saat aku baru datang."

"Oh ya? Lalu, kenapa tak kau luruskan secara langsung? Seharusnya tadi pun kau membantah atau menerangkan padaku, sehingga aku tak perlu malu muka pada ibumu."

Sri tersenyum tipis.

"Aku sudah lelah mencari penilaian orang terhadapku, biar saja mereka akan tau sendiri. Aku pun tak menyangka, teman Pak Hans adalah ibuku," kata Sri menghilangkan kesan formalnya pada Briyan.

"Sri," panggil Briyan, Sri yang berjalan lebih dulu menoleh, mendapati wajah serius Briyan.

"Ayo kita menikah! Aku rasa Hans takkan lagi keberatan."

Sri menatap lekat wajah Briyan, menemukan sisa kenangan Aryo di sana, tapi tidak, dia adalah Briyan, berwajah sama tapi berbeda.

"Satu fakta yang harus kamu ketahui Sri, aku sudah menyelidiki asal usulku, mantan suami pertamamu adalah saudara kembarku sendiri."

Wajah Sri berubah pias.

"Be ... benarkah?"

Briyan mengangguk. "Banyak hal yang belum aku ceritakan padamu, dan banyak hal yang belum kau ceritakan padaku, aku rasa, kita punya kesempatan untuk sama-sama menyembuhkan luka. Ayo menikah! Sri! *Please*, sebelumnya kau selalu menolak, ini lamaran terakhirku, jika kau menolak lagi, aku takkan lagi mengemis padamu, Sri!"

Sri gamang, apakah ini benar? Dia menyukai laki-laki itu, baru sebatas suka, belum bisa dikatakan cinta, apakah ini benar? Dia sudah gagal dua kali, apakah harus menikah untuk yang ke-tiga kalinya?

"Sri!"

"Aku perlu bicara dengan ibuku. Beri aku waktu untuk memutuskan."

Empat Puluh Delapan

Teruntuk Marisa istriku

Apa kabar Marisa? Aku melihatmu terus dari kejauhan saat kau telah menjadi bintang yang tak mungkin lagi aku raih. Tuhan Maha Adil dengan segala kuasa-Nya. Memberikan derajat yang tinggi padamu, dan memberikan hukuman yang berat padaku.

Apakah dayaku, Marisa. Sejak kepergianmu puluhan tahun silam, saat itu juga hatiku hancur dan menghabiskan malam-malam dengan mabuk minuman keras. Saat kau tak ada, aku merasa benar-benar kehilangan. Aku sudah mencarimu waktu itu untuk meminta maaf, ingin memulai kembali pernikahan yang indah dan penuh maaf. Tapi, kau benar-benar pergi, Marisa.

Takdirku tak berhenti begitu saja, aku hancur, terbuang dan menjadi gelandangan. Berbagai penyakit menggerogotiku, jantung dan diabetes serta darah tinggi.

Aku tau Marisa, takkan ada maaf untukku lagi, namun di punghujung napasku, aku ingin meminta maaf kepadamu, aku tak mau mati dengan beban penyesalan yang tak berkesudahan. Andaikan waktu bisa diulang Marisa, aku ingin kita kembali ke masa awal kita bertemu di stasiun kereta, saat kau tak sengaja menumpahkan kopi ke koranku, saat pertama kali kita sama-sama mematung dan jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Salahku Marisa! Yang tak bersabar saat PHK yang membuat semua kebahagiaan rumah tangga kita berubah bagai neraka, neraka yang akulah penciptanya.

Maafkan aku, Marisa! Jika di dunia aku tak membahagiakanmu, aku ingin menikah lagi denganmu di alam yang berbeda.

Salam cinta

Pemuda kereta api

Marisa mengusap air matanya, walaupun dia tak mengeluarkan suara tangis sedikit pun. Surat yang sampulnya telah lusuh itu, bahkan sudah keruh dan tintanya sudah luntur, akan tetapi Marisa tau pasti, siapa pemilik tulisan indah itu. Mantan suaminya sendiri. Laki-laki yang dulu dia jumpai setiap pagi di dalam kereta api. Pria baik yang penyayang dan lemah lembut, tapi berubah saat dia menjadi pengangguran.

Marisa didatangi oleh seorang laki-laki asing yang datang dari luar kota. Dia menyampaikan amanah terakhir dari pemuda kereta api. Dan Marisa sempat kaget, ketika pria itu mengatakan, mantan suaminya telah tiada.

"Ibu? Kau baik-baik saja?" Sri muncul di pintu kamar Marisa. Wanita yang berumur tapi masih cantik itu memaksakan senyum. Belum saatnya dia bercerita terlalu jauh, mungkin nanti.

"Ibu baik, masuklah!" Marisa bangkit, menyambut Sri dan memegang tangan anaknya itu.

"Nadhira sudah tidur?"

"Sudah, malam ini dia tidur dengan Mbak Susi," kata Sri sambil duduk di ranjang milik Marisa, tepat di sebelah wanita itu.

"Ibu yakin ada yang ingin kau katakan! Ada apa?"

"Apa aku menganggu, Ibu?"

"Tentu saja tidak."

"Ibu, apa pendapatmu tentang pernikahan?"

"Hmm. Ibu rasa kau jauh lebih berpengalaman dari Ibu," Marisa tersenyum. Sedangkan Sri menjadi malu karena telah menikah dua kali. "Katakan saja! Ada apa?"

"Apakah menurut Ibu sebuah keadaan normal jika wanita menikah untuk yang ke-tiga kalinya?"

Marisa diam sejenak, lalu tersenyum lembut.

"Semua orang berhak mendapatkan kebahagiaan, termasuk dengan menikah untuk yang ke-tiga kalinya, jika itu membuatmu bahagia, maka lakukanlah! Jadi, kau sudah dapat pengganti?"

Sri menunduk meremas jarinya satu sama lain.

"Briyan berulang kali melamarku, Bu, ini adalah lamaran terakhir, jika aku menolak, tak akan ada kesempatan lagi. Sementara dia begitu menyayangi Nadhira. Aku bingung."

Marisa tersenyum tulus, lalu mengambil jemari Sri, menggenggam tangan Sri dengan penuh kasih.

"Kau masih muda, Nadhira butuh seorang ayah. Tak ada salahnya kau mulai memikirkan masa depan, dan tak berkubang dengan masa lalu yang pahit. Tak ada salahnya menikah untuk yang ke-tiga kalinya, walaupun di mata masyarakat terkadang menjadi gunjingan, namun, berhentilah memikirkan orang lain, ada saatnya kita egois dan memikirkan diri kita sendiri. Jika Briyan serius, suruh dia datang dengan ayahnya untuk melamar."

***

Dua laki-laki berbeda usia namun memiliki ketampanan tersendiri itu saling berhadapan, Briyan dan Hans masih tak habis pikir dengan kejadian tadi siang, saat mereka menyangka

Sri adalah pembantu Nyonya Marisa. Bahkan Hans masih merasa malu saat ini.

"Dad, kenapa diam saja?"

"Aku harus bicara apa? Aku terlanjur malu dengan sikapmu yang sok akrab dengan Sri dan mengatainya pembantu di depan ibunya sendiri."

"Tapi setidaknya dukung aku, Dad! Apa kau kecewa karena aku membuatmu malu di depan wanita yang kau incar."

"Bicara apa kau ini?" Hans jengkel.

"Aku tau Daddy menyukai Nyonya Marisa, buktinya Daddy begitu bersemangat mengunjunginya sampai-sampai memesan baju baru, ayolah! Mengaku saja! Asisten pribadimu yang mengatakan itu!" goda Briyan.

"Kau konyol!"

"Tapi, Dad, jika kau memang menyukai Marisa, kau harus siap-siap mengalah, kau sudah terlalu tua, tidak cocok lagi punya bayi, tapi cocok menggendong cucu."

"Kau minum alkohol? Bicaramu semakin tak terkendali."

"Dad, aku sadar, tidak mabuk, aku sudah melamar Sri, tak ada lagi alasan Dad menolak dia, jelas saja dia lebih kaya dari kita, apa Dad mau dituntut Marisa karena mengecewakan putri dan calon menantunya?"

"Hei, kenapa malah mendadak ingin menikah dengan Sri hari ini, aku masih malu muka karena ulahmu. Aku belum punya muka untuk melamar." Hans bangkit berjalan menuju kamarnya.

"Dad, jangan cari alasan lagi untuk menolak, jika kau beralasan menolak permintaanku karena kau akan melamar Marisa, aku tak terima itu Dad. Bagaimana mungkin ayahku menjadi mertuaku sendiri, itu tak lucu, Dad!" Briyan mengejar Hans.

"Diam, kau berhusinasi!" Hans langsung menutup pintu di depan kepala Briyan yang jengkel.

Sementara di tempat berbeda, Marisa menangis dalam kesendiriannya.

Dia mencintai pria itu, si pemuda kereta api yang sesalu memberinya tempat duduk saat kereta padat penumpang, pemuda yang menggunakan punggungnya sebagai pelindung bagi Marisa saat tangan jahil berusaha mencolek Marisa saat kondisi berdesak-desakan.

Pria itu, yang selalu mengirim surat padanya setiap tanggal genap. Mereka menikah, pernikahan sempurna pada awalnya.

Marisa membencinya, sebesar rasa cinta yang masih bertahta indah di hatinya. Benci mengingat pria itu mabuk dan

main tangan, benci mengingat bagaimana pria itu membawa wanita berbeda setiap malam lalu menyuruhnya menjadi pelacur.

Dalam keheningan malam, Marisa menelan tangisnya sendiri, berusaha memaafkan apa yang telah terjadi di masa lalu.

"Selamat jalan, Mas! Kita akan bertemu di dunia yang berbeda." Marisa mencium surat itu khidmat.

Empat Puluh Sembilan

"Sah!" Sahutan serempak bergaung di mesjid besar itu. Marisa mengusap air matanya, Sri menangis dan menutup wajahnya sendiri. Bukankah sebuah keajaiban? Hatinya yang awalnya beku luluh karena kegigihan Briyan. Pria itu tak mau mundur sedikit pun, bahkan semakin maju menggapai cinta Sri walaupun ditolak berkali-kali.

Sifat Briyan selama bertolak belakang dengan Aryo yang melepaskannya tanpa berpikir dua kali.

Mereka memang terlahir dari rahim yang sama, wajah yang sama, tapi nasib yang berbeda serta sikap yang berbeda pula.

Ini untuk yang ke-tiga kalinya dia pernah melalui momen ini, dan kali ini pula rasanya Sri masih tak percaya. Ada banyak rasa yang dirasakannya. Sedih, bahagia, haru dan seperti mimpi.

Sri terkesiap saat kepalanya diusap lembut, dia menemukan seorang pria tampan dengan wajah teduh dan

menenangkan. Wajah itu, yang akan menjadi imam di sisa hidupnya.

"Ayo! Cium tangan suamimu!" bisik Marisa. Sri tergagap, kemudian dia menyambut uluran tangan Briyan dan membawa ke wajahnya. Briyan menangkup wajah indah itu, mengangkat sedikit dan mendaratkan kecupan di keningnya. Bibir, nanti dulu, walaupun benda merekah itu seakan memanggilnya. Sri pasti akan mengamuk jika saja Briyan tak mampu menahan diri.

"Halo, Istriku!" sapa Briyan, berusaha melunturkan ketegangan Sri. Sri tersenyum simpul. Dia berusaha kembali pada kenyataan. Bahwa, baru saja mereka sudah sah menjadi suami istri.

"Jangan begitu, pasang saja wajah galak, agar aku bisa menahan diri, karena kita belum bisa melakukan apa pun sekarang."

Wajah manis Sri langsung berubah datar, Briyan memang sering bersikap menjengkelkan.

"Ayo! Senyum menghadap kamera, aku tak mau masuk berita dalam keadaan istriku cemberut kayak kawin paksa." Briyan menarik pinggang Sri. Sri hanya menurut patuh.

Memang, semuanya berlalu dengan mudah, tiga hari setelah mengunjungi kota Yogyakarta, Hans dan Briyan datang untuk melamar. Marisa menyambut dengan suka cita, dia begitu

antusias dan bersemangat. Setelah acara lamaran sederhana yang hanya dihadiri beberapa orang saja, kedua belah pihak menentukan tanggal pernikahan. Tepat dua Minggu setelah lamaran, Briyan dan Sri menikah di kediaman Marisa. Sebuah mesjid besar yang dibangun tak jauh dari lingkungan rumah itu.

Walaupun Marisa adalah orang terpandang di negri ini, dia tak berlebihan dalam menyelenggarakan pernikahan Sri. Hanya tiga ratus tamu undangan dan beberapa awak media saja yang diizinkan masuk.

"Aku lelah sekali," ucap Sri sambil membuka sanggul rambutnya. Setelah pesta usai, Sri menyempatkan waktu untuk Nadhira, karena sehari ini anaknya itu tak sempat digendong karena mempersiapkan acara ijab qabul. Nadhira dibawa kembali oleh Mbak Susi, dengan alasan agar malam penganten Sri tidak diganggu. Sri hanya tertawa kecil saat Susi tak berhenti menggodanya.

"Kamu harus mandi dulu, Sayang!" Briyan tersenyum penuh arti. Malam ini adalah malam paling ditunggu pasangan pengantin baru, tapi sepertinya hanya Briyan sendiri yang berharap. Sedangkan Sri terlihat santai dan biasa saja.

"Aku capek," kata Sri sambil menghapus sisa *make up* yang menganggunya.

"Gimana sih, Sayang? Belum tempur dah bilang capek? Kamu bikin aku tidak semangat."

Sri tertawa kecil, dia melihat pantulan Briyan dari cermin di depannya. Pria itu sudah bersih dan segar, rambutnya masih basah, aroma *cologne* menguar lembut. Kalau diperhatikan, Briyan begitu tampan dan menggemaskan.

"Kamu mau tempur?" goda Sri, Briyan malah menggaruk keningnya tak gatal. Dia salah tingkah. Dia belum siap dengan Sri yang dominan.

"Jangan menggoda perjaka, aku tau kamu memang berpengalaman, tapi belum tentu aku tidak bisa menyaingi kamu."

"Hmmm, begitu ya?" tanya Sri tanpa bersalah. "Tapi pertempuran takkan terjadi malam ini, aku datang bulan." Sri berkata cuek, selain itu, dia juga merasa belum siap jika harus menunaikan kewajiban suami istri malam ini.

"Aku kecewa!" sahut Briyan sambil menghempaskan tubuhnya di atas ranjang penuh rasa frustasi.

"Bri, aku sangat berterimakasih dengan kebaikan hati kamu menerima aku dan Nadhira apa adanya. Kamu laki-laki yang baik, aku beruntung mendapatkanmu, walaupun, aku belum pada tahap mencintaimu, Bri. Tapi aku akan berusaha." Sri menggenggam tangan pria yang jauh lebih tinggi darinya itu.

"Banyak rasa sakit di masa lalu, dan semua itu butuh waktu untuk menyembuhkan, aku masih dalam proses berdamai dengan masa lalu dan membangun masa depan. Apa kau akan tabah mendampingiku, Bri? Dua laki-laki yang pernah bersamaku menyerah, sehingga aku gagal dua kali."

Briyan tersenyum mendekap Sri. Dia mengusap punggung yang masih memakai baju kebaya modern itu. Sungguh! Dia mencintai wanita ini dengan apa pun yang dia miliki. Kelebihan atau pun kekurangannya.

"Aku mencintai kekuranganmu, karena kelebihan akan diterima siapa saja." Briyan tersenyum.

"Terima kasih," jawab Sri, hatinya menghangat. "Aku akan berusaha mencintaimu, Bri, aku berjanji."

"Aku tau itu." Briyan mengecup kening Sri dengan sayang.

"Aku harus mandi." Sri bangkit, membuka lemari pakaiannya dan mengambil handuk yang masih baru. Briyan mengangguk.

Dia menghempaskan tubuhnya yang lelah ke atas ranjang ranjang milik Sri.

Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, sebuah email masuk dengan nama asing.

"Aku Aryo, bisa kita bertemu?"

***

The End